

***APPAKALEBBIRENG* PADA MASYARAKAT  
BUGIS BONE  
(Suatu Kajian *Living* Hadis)**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Theologi Islam (M. Th. I.) pada Program Studi Tafsir Hadis  
Konsentrasi Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh;

**Muhammad Asriady**

NIM: 80500214004

**Promotor:**

**Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag.**

**Kopromotor:**

**Dr. Darsul Puyu, M.Ag.**

**Penguji:**

**Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.**

**Dr. Tasbih, M. Ag.**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2016**

## ABSTRAK

Nama Peneliti : **Muhammad Asriady**  
Nomor Induk Mahasiswa : 80500214004  
Judul Tesis : *Appakalebbireng pada Masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)*

---

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana *Appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone berdasarkan *Living Hadis*. Deskripsi tersebut terlahir dari berbagai kehidupan masyarakat Bugis Bone, mengenai *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi to pole* yang bergeser dari pengamalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, kemudian mengkaji kualitas hadis-hadis tentang lalu mengintegrasikannya dengan budaya Bugis. Penelitian dalam tesis ini menggunakan metode *maudhūi*'. Adapun sumber data bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dengan wawancara, menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ* yang dilanjutkan dengan kritik sanad dan matan. Pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner karena mencakup beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosiologis, teologis, historis, dan kultural. Sedangkan teknik interpretasinya meliputi interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual.

Penelitian ini merupakan integrasi antara hadis dan budaya Bugis Bone mengenai *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi to pole*. Masyarakat Bugis Bone sudah sangat jarang memperdulikan tradisi tersebut, sehingga penelitian ini kembali memunculkan fakta yang telah terjadi pada masa dahulu di kabupaten Bone dengan hadis Nabi saw. Mengembalikan nilai luhur dan jati diri masyarakat Bugis Bone yang sudah ada sejak dahulu, mengenai *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi to pole*. Menjadikan masyarakat lambat laun akan semakin bernuansa *religious* tapi tidak lepas dari esensinya, yakni mempertahankan budaya Bugis.

Masyarakat Bugis Bone sudah mengamalkan *appakalebbireng* sejak dahulu namun pengamalan tersebut tidak lagi nampak diamalkan oleh masyarakat pada masa kini. Sehingga penelitian ini dilaksanakan agar Hadis Nabi diamalkan dan diselaraskan dengan nilai pada budaya *appakalebbireng*. Penelitian ini merupakan kolaborasi pengamalan antara budaya dan hadis Nabi. Masyarakat Bugis Bone mengamalkan nilai Islam pada budaya lokal agar masyarakat semakin beradab dan beretika.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul *Appakalebireng pada masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)* benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 18 Maret 2016

Peneliti,

**Muhammad Asriady**

NIM: 80500214004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Appakalebbireng pada Masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)*" yang disusun oleh Muhammad Asriady, Nim: 80500214004, telah diujikan dalam sidang munaqasyah (ujian tutup) yang diselenggarakan pada tanggal 19 July 2016 di Gowa, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Theologi Islam (M.Th.I.) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

### PROMOTOR

1. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag.

(.....)

### KOPROMOTOR

1. Dr. Darsul S Puyu, M.Ag.

(.....)

### PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.

(.....)

2. Dr. Tasbih. M. Ag.

(.....)

3. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag.

(.....)

4. Dr. Darsul S Puyu, M.Ag.

(.....)

Samata-Gowa, 28 Juli 2016

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag.  
Nip. 19561231 198703 1 022

## PENGANTAR KATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ كِتَابًا خَتَمَ بِهِ الْكُتُبَ وَأَنْزَلَهُ عَلَى نَبِيِّ خَتَمَ بِهِ الْأَنْبِيَاءَ بِدِينٍ  
عَامٍ خَالِدٍ خَتَمَ بِهِ الْأَدْيَانَ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ وَبِتَوْفِيقِهِ  
تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْعَايَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas petunjuk, taufiq, cahaya ilmu, rahmat dan inayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul ***“Appakalebbireng pada masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)”***, Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Strata Dua (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan menerima dengan senang hati atas semua koreksi dan saran-saran demi untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Selesainya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Maka sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M. Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M. Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M. A., Ph. D., Prof. Dr. Hamdan Johannes, M. A. Ph. D. selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Muhammad Sabri. M.Ag., Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag., masing-masing Wakil Direktur I, II dan III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag., dan Dr. Darsul S. Puyu, M, Ag., selaku promotor dan kopromotor, yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga kepada peneliti sehingga tulisan ini dapat terwujud.
4. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. dan Dr. Tasbih, M. Ag., selaku penguji I dan II, yang secara langsung memberikan arahan yang berharga demi kesempurnaan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh pegawai dan staf Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.

8. Kedua orang tua peneliti Yasmin, S. Pd dan Supriadi yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan sepenuh hati. Adik-adikku Asriani-Suhardin dan anaknya Azka, Nur Sri Astuti, Nur Ismaria, Nur Ashadia, Nur Halisa yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Saudara-saudara tercinta dan teman-teman mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, khususnya konsentrasi Tafsir Hadis Program Khusus, 2010 (K.U.S), keluarga besar SANAD TH Khusus Makassar. DEMA Pascasarjana UIN, yang telah membantu dan mengiringi langkah perjuangan peneliti.

Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Selanjutnya semoga Allah swt. merahmati dan memberkati semua upaya berkenan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi peneliti, akademisi dan masyarakat secara umum sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara dalam dunia pendidikan seraya berdoa:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ  
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Gowa, 18 Juni 2016

Peneliti,

**Muhammad Asriady**

NIM: 80500214004

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	v
PENGANTAR KATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
TRANSLITERASI .....	xi
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka .....	19
E. Kerangka Teoretis.....	24
F. Metode Penelitian.....	25
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	27
H. Garis Besar Isi .....	28
 BAB. II <i>APPAKALEBBIRENG PADA</i>	
MASYARAKAT BUGIS BONE .....	31
A. Sejarah Bugis dan Identitasnya .....	31
B. Pengertian <i>Appakelebbireng</i> .....	45
C. Jenis- Jenis Appaakalebbireng dan cara Mappakalebbsi .....	46
1. <i>Mappakalebbsi To Matoa</i> .....	47
2. <i>Mappakelebbi Bali Bola</i> .....	47
3. <i>Mappakalebbsi To Pole</i> .....	47
D. Terma-terma Appakalebbireng .....	50
E. Nilai-nilai dalam <i>Appakalebbireng</i> .....	52
F. Model <i>Appakalebbireng</i> .....	59



BAB. III HADIS-HADIS TENTANG <i>APPAKALEBBIRENG</i> .....	64
A. <i>Takhrij al-Hadis</i> .....	64
B. Identifikasi dan Klasifikasi Hadis-hadis Tentang Memuliakan Manusia .....	67
C. Kuantitas dan Kualitas tentang Memuliakan Manusia .....	70
1. Hadis Tentang Memuliakan Orang Tua .....	70
2. Hadis Tentang Memuliakan Tetangga dan Tamu .....	89
BAB. IV KORELASI HADIS TENTANG MEMULIAKAN MANUSIA DENGAN <i>APPAKALEBBIRENG</i> PADA MASYARAKAT BUGIS BONE .....	114
A. <i>Appakalebbireng</i> menurut masyarakat Bugis Bone .....	114
B. <i>Mappakalebbi To Matoa</i> .....	115
C. <i>Mappakalebbi Bali Bola</i> .....	122
D. Etika Bertamu dan Cara Bertamu .....	130
E. Tradisi Appakalebbireng dahulu dan Sekarang .....	136
BAB V PENUTUP .....	142
A. Kesimpulan .....	142
B. Implikasi dan Saran .....	144
DAFTAR PUSTAKA .....	145
BODATA PENULIS .....	153

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut :

B	:	ب	Z	:	ز	F	:	ف
t	:	ت	S	:	س	Q	:	ق
ṣ	:	ث	Sy	:	ش	K	:	ك
j	:	ج	ṣ	:	ص	L	:	ل
ḥ	:	ح	ḍ	:	ض	M	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	N	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	W	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	H	:	هـ
r	:	ر	G	:	غ	Y	:	ي

#### 2. Vokal dan diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (untuk) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

VOKAL	PENDEK	PANJANG
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Dammah</i>	u	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya kata *bayn* ( بين ) dan *qawl* ( قول )

#### 3. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda

4. Kata sandang *al-(alif lām ma'rifah)* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (*al-*). Contohnya :

Menurut al-Bukhārī, hadis ini ....

Al-Bukhārī berpendapat bahwa hadis ini ....

5. *Tā' Marbūṭah* ( ة ) ditransliterasi dengan *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf "h". Contohnya:

*Al-risālat li al-mudarrisah* الرسالة للمدرسة

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia. Adapun istilah yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan *sunnah*, khusus dan umum, kecuali bila istilah itu menjadi bagian yang harus ditransliterasi secara utuh, misalnya:

*Fī Zilāl al-Qur'ān* ( في ظلال القرآن )

*Inna al-'Ibrah bi 'Umūm al-Lafz lā bi Khuṣūṣ al-Sabab*

إن العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

7. *Lafz al-Jalālah* ( الله ) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contohnya:

الله = *dīnillah*      بالله = *billāh*

الله = *hum fī raḥmatillāh*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = *Subḥāna wa ta'ālā*
2. saw. = *Ṣallallāh 'alaih wa sallam*
3. a.s. = *'Alaih al-salām*
4. H. = Hijriyah
5. M. = Masehi
6. w. = wafat
7. QS. .../...: 4 = Qur'an Surah .../no.surah: ayat 4.



## BAB I PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Sumber kedua agama Islam setelah Alquran adalah hadis.<sup>1</sup> Hadis adalah apa yang berasal dari Nabi, hadis apa yang berasal dari sahabat, bahkan ada yang beranggapan hadis adalah apa yang disampaikan oleh tabi'in. Definisi dan pemahaman mengenai hadis, disesuaikan sumber rujukan dan cara pandang yang digunakan. Pada pemahaman ini peneliti menggunakan definisi ulama' hadis, sebagaimana fungsi hadis adalah memberikan penjelasan yang terperinci, ketika penjelasan itu tidak dijelaskan di dalam Alquran. Hadis adalah penjelas penafsiran Alquran. Alquran dan hadis diibaratkan dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pengamalan hadis terdapat pergeseran pengamalan dari masa Nabi Muhammad saw. hingga hari ini, banyak umat Islam memahami hadis hanya berlaku pada masa Nabi dan sahabat saja. Ada yang memahami bahwa hadis hanya diamalkan secara tekstual belaka. Sehingga hadis diperuntukkan hanya masa lalu tidak untuk masa sekarang. Pemahaman tersebut sangat keliru karena hadis juga bias diamalkan pada masa kini dan pengamalannya sesuai peruntukan zaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan kajian *living* hadis agar pengalaman hadis bisa ditegakkan pada situasi dan kondisi apapun sesuai dengan aturannya. *Living* hadis sangat menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam, agar tradisi pada masa Nabi secara teks dan konteks bisa diamalkan pada masa kini.

---

<sup>1</sup>Ambo Asse', *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw* (Cet.I; Makassar, Alauddin Press, 2010), h. 1.

Sebuah tulisan dari salah satu dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, bernama Alfatih Suryadilaga<sup>2</sup> menulis artikel tentang model *living* hadis. Dikemukakan tiga bentuk model *living* hadis yang berkembang, antara lain:

#### 1. Tradisi Tulis

Tulis menulis merupakan aktivitas sejak 14 abad yang lalu, saat ini tradisi tersebut masih terus dilakukan, ada pendapat bahwa tradisi menulis akan terus menurun sampai akhir zaman, bahkan sampai tangan yang diciptakan oleh Allah untuk manusia tidak lagi bisa digunakan untuk menulis. Banyak nasihat pada masa Nabi dan sahabat tentang betapa pentingnya menulis setiap kata yang didengar, sebagaimana hadis Nabi saw:

اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ<sup>3</sup>

Artinya:

Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran

Sahabat sudah banyak yang mampu menulis, terbukti di beberapa kisah bahwa jika Alquran turun dan disampaikan oleh Nabi pasti ada sahabat yang ditunjuk untuk menuliskannya. Sahabat yang cerdas menulis perkataan Nabi disamping itu juga menulis Alquran. Tradisi Menulis juga dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw., seperti menulis perjanjian Hudaibiyah, menulis surat kepada pemimpin Negara tetangga, dan masih banyak lagi.

---

<sup>2</sup>[http://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26\\_model-model\\_living\\_hadis](http://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26_model-model_living_hadis), diakses pada tanggal 01 April 2015

<sup>3</sup>Abū Daūd Sulaiman al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, *Sunan Abi Daud* (t.cet; al-Maktabah al-'Asriyyah: beirūt, 275 H), Juz. III, h. 318.

## 2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis, sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan salat shubuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren ada sebuah tradisi salat shubuh pada hari jum'at relatif panjang karena di dalam salat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu surah al-Sajadah dan al-Insān. Sebagaimana hadis sabda Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ.<sup>4</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Sufyan dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa biasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan salat Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: "alif laam miim tanzil" (surat as sajadah) dan, "hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri" (surat al insan). dan dalam salat Jum'at beliau membaca surat Al Jumu'ah.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a sesuai salat bentuknya macam-macam. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a. Keduanya merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi sholat yang dilakukan minimal 5 kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan do'a tidak lain

---

<sup>4</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Dārul Ihyā' al-Thurāṡ: Beirūt, t.th.), Juz II, hal. 599.

merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah swt. dalam Alquran dan Rasulullah saw.<sup>5</sup>

Dari beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa praktik atas tradisi lisan ini berkembang dalam mayoritas kelompok masyarakat. Sekali lagi, bahwa tradisi ini sejalan dengan praktik, namun berawal dari Nabi yang kemudian dipraktikkan. Sejalan dengan itu, hadis sebagai penyeru bahwa adanya anjuran atau bahkan sebuah kewajiban bagi pemeluk agama Islam menyerukan atau menyampaikan ajaran Nabi, baik itu yang diisyaratkan oleh Alquran maupun hadis itu sendiri.

### 3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah mengenai ibadah salat. Di masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat mengisyaratkan adanya pemahaman salat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw. contoh yang dilakukan adalah 5 waktu. Tradisi praktik dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan ajaran Islam.<sup>6</sup> Tradisi praktik ini, lebih umum merupakan upaya memahami suatu dengan sadar, dan kemudian mempraktikkan hadis tersebut sebagai upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada hadis tersebut. Sehingga bila dilihat lebih dalam, pemahaman tersebut memberikan dampak tersendiri kepada suatu kelompok masyarakat dengan upaya mengamalkannya.

---

<sup>5</sup><http://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis> diakses pada tanggal 01 April 2015.

<sup>6</sup><http://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis> diakses pada tanggal 01 April 2015



Dari beberapa penjelasan atas variasi tradisi *living* hadis, dapat diketahui bahwa tradisi tersebut telah lazim dilakukan oleh berbagai macam kelompok masyarakat untuk mengamalkan ajaran yang disyariatkan oleh agama Islam. Menurut hemat penulis, kedua tradisi pertama, yakni tradisi tulisan dan lisan lebih sering dilakukan ketika Nabi mulai membentuk dirinya (diperkenalkan) pada awal masa kenabian dan penyebaran hadis Nabi. Sedangkan tradisi ketiga, yakni tradisi praktik, lazim dilakukan pada saat ini, dengan melihat perkembangan dan penyebaran hadis Nabi yang sudah menyeluruh, dan perkembangan zaman, serta pemahaman masyarakat dari masa ke masa.

Hadis tidak boleh dijauhkan dari peran Rasulullah saw., dimana beliau berfungsi sebagai *mubayyin (expounder of the Quran)* sebagaimana dalam QS. Al-Nahl/16: 44 menjelaskan tentang Rasulullah saw. sebagai *mubayyīn*, untuk memberikan penjelasan umat manusia atas Alquran. Rasulullah saw. teladan yang baik dan wajib diikuti oleh setiap muslim (*the model for muslim behavior*) Rasulullah saw. sebagai suri teladan yang baik, dan Rasulullah saw. wajib ditaati (*one to be obeyed*).<sup>7</sup>

Banyak nilai dan panutan yang harus diteladani di dalam Alquran, seperti nilai penghormatan terhadap manusia, sebagaimana dalam QS. al-Isra' 17: 80 dijelaskan bahwa:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ (الإسراء: 70)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu adam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet.I; Yogyakarta: TH-Press, 2012), h. 8.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.XV; Jakarta Timur: Darusalam, 2013), h. 290.

Prinsipnya ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu makhluk mulia, Allah memuliakan ciptaanya, baik beriman atau tidak selama kedudukannya sebagai manusia.<sup>9</sup> Manusia memiliki bentuk tubuh yang sempurna, makhluk yang mampu berbicara dan berfikir, berpengetahuan luas, memiliki kebebasan untuk memilah dan memilih. Kemuliaan sebagai manusia jika menyadari bahwa yang dianugerahkan Allah kepadanya sebagai makhluk yang sempurna. Makhluk yang sempurna dimaksudkan bahwa manusia itu diciptakan dengan akal dan hawa nafsu memiliki kelebihan dan potensi sangat luarbiasa, jika kemampuan itu dimaksimalkan dengan baik maka manusia itu semakin mulia sebagai ciptaan Allah, namun jika kemampuan itu tidak dimaksimalkan dengan baik maka manusia akan menjadi makhluk yang terhina.

Manusia tidak hanya dimuliakan oleh Allah, karena manusia juga dimulikan oleh makhluk yang lainnya, sebagaimana didalam Alquran, bahwa Allah dan malaikat-Nya memuliakan Nabi sebagai manusia dengan bentuk salawat, pada QS. Al-Ahzab: 33/56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah yang sempurna.<sup>10</sup>

Allah Maha Kuasa menghimpun segala sifat terpuji, demikian juga malaikat-Nya merupakan makhluk yang suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad saw.<sup>11</sup> Terbukti pada ayat diatas bahwa Allah dan malaikat-Nya

<sup>9</sup>Quraish Shuhab, *Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, h. 49.

<sup>10</sup>*Tafsir Al-Misbah*, v. X, h. 526.

<sup>11</sup>*Tafsir Al-Misbah*, v. X, h. 526.

bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Muhammad adalah manusia yang diciptakan oleh Allah seperti dengan manusia yang lainnya, dilengkapi akal dan hawa nafsu, kelebihan dan potensi yang dipergunakan dengan baik sebagai wakil Allah di bumi.

Dari gambaran ayat diatas bahwa sangat jelas manusia itu makhluk yang mulia, diciptakan untuk saling memuliakan, baik memuliakan dirinya sebagai makhluk, memuliakan orang lain sebagai sesama manusia dan memuliakan Rasulullah sebagai pembawa risalah kebenaran dan kedamaian. Jika manusia memanfaatkan seluruh kelebihan dan potensinya untuk memulian manusia lainnya, maka Allah memberikan kemuliaan tanpa manusia memaksakan dirinya sebagai makhluk yang mulia.

Konteks memuliakan sesama manusia menjadi salah satu topik yang sangat menarik jika dimasukkan pada rana *living* hadis dalam hal ini *appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone. Dahulu masyarakat Bugis Bone menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghormati, menghargai dan memuliakan sesama manusia, dikenal dengan faham *mappakalebbi*'. Seperti memuliakan orang tua, tamu dan tetangga.

Banyak pengajaran dan pengamalan dicontohkan oleh Nabi Muhammad semasa hidupnya, seperti menghormati orang tua, sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran dan hadis. Sebuah kisah tentang seorang sahabat yang bertanya kepada Aisyah mengenai akhlak Rasulullah, lalu dijawab bahwa akhlak Rasulullah adalah Alquran. Rasulullah memuliakan manusia berdasarkan tuntunan Alquran. Jika merujuk pada hadis, Rasulullah sangat memuliakan orang tua, terbukti saat sahabat

bertanya amal apakah yang mulia, maka dijawab sholat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua.

Konsep memuliakan sesama manusia juga terdapat pada hadis Nabi, dinyatakan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan Rasul, adalah dengan memuliakan tamu dan tetangganya. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ.<sup>12</sup> (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa berimaan kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."

Hadis tersebut menjadi contoh yang digalakkan saat Rasulullah hidup, sehingga memuliakan manusia dapat dicontoh dari keseharian Rasulullah saw. Fitrahnya manusia adalah ingin dimuliakan, walau kadang hanya dirinya yang ingin dimuliakan tapi sangat susah untuk memuliakan orang lain. Dalam konteks *mappakalebbi'* pada masyarakat Bugis Bone sangat sesuai dengan petunjuk Nabi di dalam Alquran dan hadis.

<sup>12</sup>Muhammad bin Ismā'il Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju'fi, *Sahīh al-Bukhārī* (Cet. I; 1422), h. 11. Lihat juga: Al-Imām Muhyiddin Abu Zakariyyah Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, Ta'liq Asy-Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'īn Imām Nawawi* (Cet. I; Kairo/Mesir: Media Hidayah, 1427 H/2006), h. 131.

Kini banyak masyarakat yang tidak saling memuliakan. Prilaku tersebut sangat nampak pada masyarakat. Selain hadis diatas, ada anjuran Rasulullah untuk saling memuliakan, seperti:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ مُسْلِمٍ أَبَا سَلَمَةَ عَنْ فَرْقَدِ السَّبَخِيِّ عَنْ مَرْثَةَ الطَّيِّبِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّئُ الْمَلَكَةِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ أَخْبَرْتَنَا أَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ أَكْثَرُ الْأُمَمِ مَمْلُوكِينَ وَأَيَّتَامًا قَالَ بَلَى فَأَكْرَمُوهُمْ كَرَامَةً أَوْلَادِكُمْ وَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ قَالُوا فَمَا يَنْفَعُنَا فِي الدُّنْيَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَرَسٌ صَالِحٌ تَرْبِطُهُ تُقَاتِلُ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَمْلُوكٌ يَكْفِيكَ فَإِذَا صَلَّى فَهُوَ أَحْوَكُ.<sup>13</sup> (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq Bin Sulaiman dia berkata; aku mendengar Al Mughirah Bin Muslim Abu Salamah dari Farqad As Subakhi dari Murrah Ath Thayyib dari Abu Bakar Ash Shiddiq, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Tidak akan masuk Syurga orang yang jelek perangainya, maka seorang lalaki bertanya; Wahai Rasulullah bukankah Engkau telah memberitakan bahwa Umat ini adalah umat yang paling banyak budak dan yatimnya? Maka Rasulullah menjawab: Ya, maka muliakanlah mereka seperti kalian memuliakan anak anak kalian, berilah mereka makan dari makanan yang kamu makan. Para sahabat bertanya; Wahai Rasulullah, apakah yang dapat bermanfaat bagi kami di dunia? Beliau menjawab: Kendaraan yang baik yang kalian tambat untuk berperang di jalan Allah dan budak yang mencukupimu, dan apabila dia salat maka dia adalah saudaramu.

Pada hadis di atas, menunjukkan bukan hanya orang tua, tamu dan tetangga yang harus dimuliakan. Hamba sahaya atau budak harus juga harus mendapatkan kemuliaan, hadis diatas menjadi dasar bahwa hamba sahayapun harus dihormati dan dimuliakan. Siapa yang ingin dihormati oleh orang lain, maka hormatilah manusia lainnya, siapa yang ingin dimuliakan maka muliakanlah manusia lainnya, agar terjalin suasana kebersamaan dengan baik dan dirasakan oleh banyak orang.

---

<sup>13</sup>Abu Abdullah Ahmād bin Hanbāl bin Hīlāl bin Asdi al-Syaibāniy, *Musnad Ahmad bin Hanbāl* (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 2001 M), h . 237.

Diriwayat lain, pemuda harus memberikan penghormatan kepada yang lebih tua sebagaimana hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ بَيَانَ الْعَمَلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّحَالِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ.<sup>14</sup> (رواه الترموزي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Bayan Al 'Uqaili, telah menceritakan kepada kami Abu Rahhal Al Anshari dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidaklah seorang pemuda menghormati orang yang tua karena umurnya, melainkan Allah menjadikan untuknya orang yang menghormatinya karena umurnya (di masa tuanya).

Umur adalah sebuah identitas tua atau muda, Rasulullah sudah memberikan *warning* (peringatan) bahwa pemuda yang lebih muda harus memberikan penghormatan atau memuliakan pemuda yang lebih tua. Umat Islam jika ingin menjadi teladan bagi manusia lainnya, ia harus bergerak dan bermuamalah sesuai dengan Alquran dan hadis pada konteks kekinian.

Tulisan diatas menunjukkan bahwa, hadis bisa diamalkan dalam situasi dan kondisi apapun selama tidak merusak substansinya. Hadis tidak sekadar peninggalan teks bagi orang Arab, karena hadis itu diperuntukan kepada seluruh umat Islam, pengamalan hadis tidak terbatas pada wilayah teks, karena pengamalan hadis harus sesuai dengan substansinya. Baik substansi kontekstual dan substansi intertekstual.<sup>15</sup>

Memuliakan manusia kini sudah jarang ditemukan di kota besar dan di daerah, terbukti dengan banyaknya informasi didapatkan dari berbagai media.

<sup>14</sup>Muhammad bin Isā bin Sūrah bin Musa bin Dahhāk, Abu Isa, *Al-Jami' al-Kabir; Sunan al-Turmuzi*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dārul al-Garbi al-Islamiyyah, 1997), h. 440.

<sup>15</sup>Arifuddin Ahmad Kontekstual sesuai konteks, kalau interteks sesuai dengan teks

Seperti anak durhaka yang membunuh orang tuanya karena tak mendapat restu menikahi gadis pujaannya. Anak menyiksa orang tuanya menghadiri persidangan akibat sengketa tanah dan salah faham yang seharusnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Ada orang tua, tidak memiliki hati nurani tega membuang anaknya ditempat sampah karena tidak mampu untuk menafkahnya.<sup>16</sup> Kasus geng motor yang dipelopori oleh sebahagian pelajar SMP dan SMA, pelecehan seksual di sekolah dan tempat umum, pembunuhan, dan beberapa kriminalitas lainnya.<sup>17</sup>

Beberapa kasus diatas sangat memperlihatkan di semua kalangan, baik guru besar (Professor), Doktor, Magister, mahasiswa, pelajar dan sebagainya. Apapun pekerjaan dan jabatan mereka hal ini sangatlah memalukan karena mencemarkan nama baik bangsa Indonesia sebagai warga beradab, berbudaya, beretika dan beragama. Terjadi pergeseran nilai budaya leluhur, yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan kemunduran akhlak sebagai bangsa yang mayoritas muslim.

Kehancuran moral dan akhlak tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar namun juga merembes pada kota kabupaten, kelurahan dan desa. Seperti yang terjadi pada masyarakat bugis Bone yang dikenal sebagai daerah yang beradat, mempertahankan adat leluhur khususnya memuliakan manusia, dengan falsafah *siri' na pesce*, slogan pada pintu gerbang memasuki kabupaten Bone adalah “Selamat datang di Bumi Arung Palakka, Bone Kota Beradat”. Kalimat itu menunjukkan bahwa adat leluhur, pesan dan falsafah nenek moyang terpatri dari generasi ke generai. Namun saat budaya, adat dan nilai luhur tersebut hampir punah karena tidak lagi menjadi perhatian utama dalam memuliakan sesama manusia.

---

<sup>16</sup>Diakses di Sindo News. Com, pada Maret 2015. 22.38 WIB.

<sup>17</sup>Diakses di Tribun Timur News. Com, 12 Maret 2015.

Memuliakan sesama manusia diaplikasikan dalam *appakalebbireng* yang berlandaskan nilai *sipakalebbi'*, *sipakatau'* dan *sipakainge'* (saling memuliakan, saling memanusiakan, dan saling mengingatkan). Nilai yang terkandung dalam *appakalebbireng* seharusnya dijaga, dipertahankan dan dihidupkan karena nilai tersebut bisa menjadi sebuah spirit peradaban agar masyarakat Bone semakin berintegritas, dikenal, disegani, dihormati dan dimuliakan .

Dilihat dari banyaknya masyarakat terpelajar di kabupaten Bone, sebagai bukti sarjana, ilmuwan, intelektual, ulama, cendikiawan, dan guru besar. Seharusnya mempertahankan nilai *appakalebbireng*, tapi faktanya malah masyarakat yang dianggap terpelajar malah semakin jauh dari harapan leluhur, sehingga perlu ada perhatian khusus untuk kembali menghidupkan budaya dan tradisi *appakalebbireng*.

Faktor yang mengakibatkan nilai *appakalebbireng* hampir punah di tengah-tengah akibat pengaruh budaya luar, seperti budaya barat dengan kemasan *food, fasion and film*, dan budaya arab dengan kemasan cadar, celana cingkrang, jenggot dan khilafah. Sebelum budaya ini datang di Kabupaten Bone, masyarakat sangat kental dengan pengamalan nilai *si pakalebbi'*, tapi setelah budaya luar masuk kemasyarakat, pemahaman dan pengamalannya berbading terbalik. Masyarakat merasa kampungan dan terbelakang jika mengamalkan budaya lokal.

Kaum terpelajar dan tokoh masyarakat di Kabupaten Bone seharusnya menjadi panutan dan memberikan nasihat kepada masyarakat lainnya, agar mengamalkan kembali nilai *appakalebbireng*, dengan cara dan disesuaikan dengan kapasitasnya masing-masing. Untuk itu perlunya masyarakat Bugis Bone kembali memahami apa yang dimaksud dengan *appakalebbireng*, agar nilai dan substansinya bisa dihidupkan/di-*living*-kan kembali. *Appakalebbireng* adalah memuliakan, tunduk



tapi tidak menyembah, patuh bukan karena merasa rendah, tapi memuliakan menghargai orang lain. Tujuan dari *apakkalebbireng* adalah memuliakan diri sendiri dengan memuliakan orang lain, menghormati sesama, memberikan pelayanan terbaik sebagai bukti saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Memahami dan mengamalkan nilai *appakalebbireng* bisa terjadi jika dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat dekat dan kerabat jauh. Langkah yang baik dilakukan untuk diri sendiri yaitu dengan memberikan interpretasi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu, misalnya sebagai pelajar harus mengintegrasikan nilai-nilai *apakkalebbireng* dengan sains, tokoh agama mengkorelasikan nilai agama dan nilai budaya, sebagai cendekiawan atau intelektual harus memberikan interpretasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peneliti menelaah bahwa *appakalebbireng* sebagai produk budaya, tradisi atau kearifan lokal masyarakat Bugis Bone yang bisa di korelasikan dengan agama Islam. Seperti *mappakalebbi' tau matoa* dengan *birru al-walidain*, *mappakalebbi' bali bola* dengan memuliakan tentangga, dan *mappakalebbi to pole* dengan memuliakan tamu.

Dengan demikian penelitian ini menjadi menarik, urgen, signifikan, bernilai dan bermanfaat. Dilakukan pendalaman budaya dan agama, berkaitan dengan *appakalebbireng* dan hadis Nabi pada kajian *living* hadis. Berdasarkan korelasi tersebut, masyarakat secara tidak sengaja mengetahui, memahami dan mengamalkan nilai budaya dan agama sekaligus. Jika masyarakat sadar tentang nilai luhur *appakalebbireng* yang diintegrasikan dengan pemahaman agama Islam, akan menjadikan masyarakat Bugis Bone secara khusus dan masyarakat Islam secara umum semakin sopan dalam bertutur, dan semakin bijak dalam bertindak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *appakalebbireng* pada masyarakat Bugis?
2. Bagaimana konsep *appakalebbireng* dalam hadis?
3. Bagaimana korelasi *appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone dan *appakalebbireng* dalam hadis?

## **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Pengertian Istilah**

*Appakalebbireng* adalah terjemahan dari kata memuliakan, tradisi *mappakalebbi'* itu sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan berbagai model, baik secara lisan maupun dengan perbuatan. Secara lisan contohnya menggunakan kata "*puang*" pada orang tua atau orang yang lebih tua, kesopaan bertutur seperti *iyye'*, *tabe'* dan sebagainya. Pada bentuk perbuatan seperti *mappatabe'* yaitu dengan menundukkan kepala dengan menjulurkan tangan ke depan. Pada masa Nabi saw. *mappakalebbi'* itu diidentikkan dengan menghormati, memuliakan, melayani, dan menghargai.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sepadan.<sup>18</sup> Masyarakat juga merupakan kumpulan manusia yang lebih dari satu orang yang melakukan aktivitas lebih dari komunitas dan berkembangbiak sampai melahirkan populasi baru.

---

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *offline*.

Bugis adalah salah satu daerah di Indonesia. Merupakan salah satu suku, kelompok etnik yang terdapat di Sulawesi Selatan. Memiliki ciri utama yakni bahasa dan adat istiadat. Pada abad ke 15 banyak pendatang yang menetap di Sulawesi Selatan lalu terakulturasi kemudian dikategorikan sebagai orang Bugis.<sup>19</sup>

Pada konteks bahasan *Latoa*, yang dimaksud orang Bugis adalah *to Bone*, yang dulu menjadikan *Tana Bone* dahulu kala sebagai negaranya. Orang Bugis disebut *to Ugik*, adalah suku yang terbesar jumlahnya di Sulawesi Selatan. Mereka mendiami 14 dari 23 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Luwu', Sidenreng Rappang, Bulukumba, Sinjai, Pinrang, Kota Madya Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros. Adapun dua kabupaten tersebut terakhir merupakan peralihan antara suku Bugis dan suku Makassar. Jumlah penduduk daerah-daerah Bugis Makassar mencapai sekitar 6.253.942 diantara 7.015.100 (89, 10%) dari keseluruhan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>20</sup>

*Ugik* menurut bahasa adalah cantik, atau ganteng. Misalnya kalimat *maugik-ugik to bela la Baco* yang berarti “ganteng juga si Baco” sedang menurut sejarahnya, *Ugik* atau *Ogik* diambil dari nama raja pertama Cina *La Sattumpugik Datunna* Cina Raja (Wajo) dan Cina Rilauk (Bone). Menurut *Lontarak Pammanna* bahwa asal La Sattumpugik adalah Luwu', ia seketurunan dengan raja pertama Luwu' *La Togeklangik* bergelar Batara Guru. Istrinya We Tenriab'eng, adalah saudara ibu

---

<sup>19</sup><http://www.rajaalihaji.co/id/article>.diakses pada maret 2015.

<sup>20</sup>Bappeda dan Kantor Statistik, Sulawesi Selatan dalam Angka, perwakilan Bappeda BPS Kantor Statistik Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1993. Dibandingkan dengan H. Danawir Ras Burhani, dkk. Peta Keagamaan Sulawesi Selatan (Laporan Penelitian), IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992/1993, h. 9.

*Sawerigading, We datu' Sengngeng* puteri *Datunna Tompottikkak* (Luwu' Banggai). Jadi Suku *Ugik* adalah pecahan suku *To Luwu'*.<sup>21</sup>

Bone yang dimaksud adalah Kabupaten Bone, dimana kabupaten ini adalah salah satu Daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota kabupaten ini terletak di Watampone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.559 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kuranglebih 717,268 jiwa (2010).

Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km<sup>2</sup> dengan rincian lahan sebagai berikut:

- a. Persawahan: 88.449 Ha,
- b. Tegalan/Ladang: 120.524 Ha,
- c. Tambak/Empang: 11.148 Ha,
- d. Perkebunan Negara/Swasta: 43.052,97 Ha,
- e. Hutan: 145.073 Ha,
- f. Padang rumput dan lainnya: 10.503,48 Ha.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Bone adalah 717.268 jiwa, terdiri atas 341.335 laki-laki dan 375.933 perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km<sup>2</sup> persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 157 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Luwu' berarti laut. Lihat di: Andi Rasdiyanah, *Latoa Lontarak Tana Bone* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.8-86.

<sup>22</sup>Perpres No. 10 Tahun 2013. 2013-02-04.

<sup>23</sup><http://www.bps.go.id/hasilSP2010/sulsel/pdf.7311>.

Perspektif secara bahasa ada dua macam, pertama adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) yang kedua adalah sudut pandang dan pandangan.<sup>24</sup> Berarti perspektif adalah cara pandang yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu.

secara bahasa terdapat beberapa makna, di antaranya 1) الجديد yang berarti baru lawan dari القديم yang berarti lama; 2) القريب yang berarti yang dekat yang belum lama terjadi; 3) الخبر yang berarti berita atau khabar. Secara terminologi, hadis adalah yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sifat-sifatnya.<sup>25</sup>

Dari segi terminologi, *muhaddiṣīn* memberikan banyak redaksi namun maknanya sama, salah satu pemahaman yang ditulis oleh Mahmud Ath-Thahan adalah:

الْحَدِيثُ: مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءً كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا.<sup>26</sup>

Artinya:

Sesuatu yang datang dari Nabi saw. baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Kajian berasal dari kata kaji, dimana kaji itu merupakan pelajaran, penyelidikan (tentang sesuatu); lancar karena diulang, pasar jalan karena diturut, kepandaian atau kemahiran didapat karena rajin berlatih, orang pandai biasanya baru

<sup>24</sup>Dendi Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1167.

<sup>25</sup>Muhammad Hajjaj al-Khatib, *Usul al-Ḥadis wa Ulumuhu wa Musthalahahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), h. 7. Lihat juga Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 56.

<sup>26</sup>Mahmud Ath-Thahan, *Taysir Musthalah al-Ḥadis*, Lihat juga: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (t.cet; Beirut Dar Ats-Saqafah al-Islamiyyah, t.th) (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 2.

mau memutuskan suatu persoalan apabila sudah dipertimbangkan dalam-dalam.<sup>27</sup> Kajian adalah hasil mengkaji. Hemat peneliti, kajian adalah suatu proses pencarian sesuatu lalu memahami, kemudian memberikan rumusan dari nilai sesuatu yang diteliti. Sehingga berdasarkan kajian tersebut melahirkan ilmu atau pemahaman.

*Living* hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman berbeda sama sekali dengan kajian *living* hadis. Apa yang dijalankan masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah saw., melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan.<sup>28</sup>

*Living* hadis adalah menghidupkan hadis.<sup>29</sup> Kondisi kekinian mengharuskan para peneliti dan pengaji hadis untuk reevaluasi, reinterpretasi, dan reaktualisasi yang sempurna sesuai dengan kondisi moral sosial yang sudah sangat berubah. Nilai yang terkandung harus secara total dikembangkan karena melihat kondisi pengamalan yang situasional. Hadis yang hidup bukanlah pemalsuan karena hadis yang hidup merupakan aktualisasi pemahaman yang seharusnya.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang nilai penghormatan pada masyarakat Bugis Bone, yakni *appakalebbireng* dengan mencari pada literatur yang peneliti

---

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, Ketik kajian.

<sup>28</sup>M. Mansyur. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta; TH-Press, 2007), h. 92.

<sup>29</sup>M. Mansyur. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 100.

jangkau. Kemudian membahas tentang memuliakan atau menghormati manusia dalam kitab *kutūb al-tis'ah*, kemudian mengkorelasikan hadis dengan kondisi masyarakat Bugis Bone.

*Appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone suatu kajian *living* hadis yang penulis maksud adalah tradisi penghormatan pada masyarakat Bugis Bone dengan memadukan nilai penghormatan pada masyarakat Bugis Bone dengan hadis Nabi Muhammad saw., adapun nilai penghormatan yang dikorelasikan pada hadis dengan masyarakat Bugis Bone adalah *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi tau pole*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa literatur yang mengkaji tentang nilai yang ada di Bugis Bone terutama membahas mengenai penghormatan, yang terdapat pada masyarakat Bugis di atas.

1. *Manusia Bugis* karya Cristian Pelras yang diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, buku tersebut berkisar 449 halaman dimana mengkaji nilai yang ada pada manusia Bugis pada masa dahulu. Buku tersebut merupakan hasil penelitian lapangan yang di dalamnya terdapat banyak sejarah orang Bugis, budaya Bugis, peninggalan-peninggalan orang Bugis dan masih banyak lagi. Peneliti melihat bahwa nilai yang terkandung dalam buku tersebut sudah cukup menjadi sebuah pedoman mengetahui hakikat sebagai orang Bugis bahkan sebagai manusia secara umum, karena falsafah saja tidak cukup untuk mengetahui hakikat diri, sebagai orang Bugis Bone perlu tambahan Alquran

dan Nabi. Sehingga tesis ini dapat mengolaborasikan falsafah Bugis dengan hadis Nabi saw.

*Mappakalebbi* adalah nilai luhur yang harus dipertahankan oleh masyarakat Bugis dahulu ataupun sekarang, karena mempertahankan nilai adalah lebih penting dari segalanya, boleh saja bangunan berkembang dan bertingkat namun nilai dari bangunan tersebut sebagai rumah bagi pemiliknya, benteng dari godaan malam yang sangat dingin, tempat berteduh dikala hujan. Inilah nilai yang tidak bisa dihilangkan dari masyarakat Bugis.

2. *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis* yang ditulis oleh A. Rahman Rahim memberikan informasi tentang studi kebudayaan dan nilai luhur yang ada. Buku tersebut berkisar 269 halaman yang merupakan pengungkapan khazanah kebudayaan Bugis, sebagai perbandingan dari karya-karya orang Belanda. Peneliti ingin menghasilkan karya yang bernilai dan dirinci secara teratur lalu menyandingkan nilai kebudayaan dan agama terkhusus dengan hadis Nabi agar mampu diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat.
3. *Birrul Walidain* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, berisi tentang bagaimana berbakti kepada kedua orang tua. Peneliti ingin mengkolaborasikan bagaimana berbakti kepada kedua orang tua dengan nilai penghormatan yang ada pada Masyarakat Bugis Bone. Buku tersebut berkisar 160 halaman. Yang merupakan kumpulan hasil materi seminar dan berbagai kajian yang telah ditulis ulang. Peneliti bermaksud ingin mengembangkan dan memberikan penjelasan yang mampu diintegrasikan dengan budaya Bugis Bone.



4. *Fiqhi Pergaulan Anak Terhadap Orang Tua* yang ditulis oleh Mustafa al-Adawi berjudul berisi tentang adab, etika masalah anak kepada orang tuanya. Peneliti ingin memaparkan dalil-dalil yang tidak dijelaskan sumbernya secara spesifik agar pengamalam beradab kepada kedua orang tua diamalkan atas landasan informasi yang terpercaya. Buku tersebut berjumlah 236 halaman. Kajian tentang pergaulan anak yang tidak dikaji secara detail, namun dijelaskan secara global makna dan hukumnya. Dalam buku tersebut juga terdapat beberapa hadis yang tidak ditakhrij seccara detail karena disuguhkan untuk umum. Peneliti ingin menunjukkan hasil takhrij hadis yang sesuai dengan kanjian di dalam tesis ini.
5. *Cara Bertamu Menurut Rasulullah* ditulis oleh Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir. Peneliti berusaha mengupas sedikit tuntunan tata cara bertamu menurut Rasulullah dengan mengintegrasikan budaya setempat, terutama pada masyarakat Bugis Bone. Buku ini diterbitkan oleh Darus Sunnah, berjumlah 210 halaman. Didalam buku ini dicantumkan beberapa tokoh dan hadis-hadis yang belum dijelaskan secara detail mengenai subbab dan kitabnya. Penulis berusaha menampakkan secara detail data tentang tokoh dan buku yang bahasannya seiring dengan penelitian *appakalebbireng*.
6. Pandangan hidup orang Bugis Bone didasari oleh *Siri' dan Pesse* (Harga Diri) yang ditulis oleh Moh. Yahya Mustafa, dkk. Kata hikmah, sajak, syair terdapat dalam buku tersebut terutama mengenai landasan moral masyarakat Bugis. Buku ini berkisar 84 halaman. Peneliti berusaha menyesuaikan dengan hadis Nabi pada kitab-kitab hadis terutama yang terdapat pada *Kutub al-Tisah* agar terjadi integrasi antara budaya Bugis dan Hadis Nabi saw.

Terdapat beberapa hadis yang telah *disyarah* mengenai keutamaan menghormati orang tua, tetangga dan tamu pada kitab yang ditulis oleh imam al-Bukhārī, imām Muslīm, dan beberapa periwayat lainnya, menjadikan bukti yang harus dikembangkan dengan memahaminya agar tidak terjadi kerancuan berfikir mengenai kesesuaian pengamalannya pada masa kontemporer ini.

#### E. *Kerangka Teoritis*

Penyusunan kerangka teoritis oleh peneliti, dimulai dengan melihat fenomena kekinian yang terjadi di daerah Bugis Bone, lalu mencari hal yang sepadan dengan pengamalan pada masa Nabi yang terkandung dalam hadis. Setelah menemukan hal yang sepadan dalam hadis, peneliti kemudian mengklasifikasikan dan memberikan batasan kajian pada *mappakalebba tau matoa*, *mappakalebba bali bola*, dan *mappakalebba tau pole*, dengan mengambil satu landasan yang sesuai dengan apa yang diamalkan masyarakat Bugis Bone. Peneliti memperhatikan kesesuaian pengamalan pada masa Nabi yang berlandaskan hadis dengan fenomena tradisi penghormatan masyarakat Bugis Bone.

Berawal dari uraian diatas, kerangka teoritis penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut: Menjelaskan secara ringkas unsur-unsurnya dulu seperti konsep *appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone, kemudian menelaah konsep memuliakan atau menghormati pada hadis Nabi, lalu dikritik sanad dan matannya beserta *i'tibar*, selanjutnya dilakukan korelasi matan tersebut dengan tradisi *appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone.

Allah memuliakan anak cucu Adam sesuai dengan ayat Alquran:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ (الإسراء: 70)

Dan hadis Nabi yang membahas mengenai orang tua,

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ - هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ - عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَزَادَنِي<sup>30</sup>

Hadis mengenai tetangga dan tamu,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ<sup>31</sup>

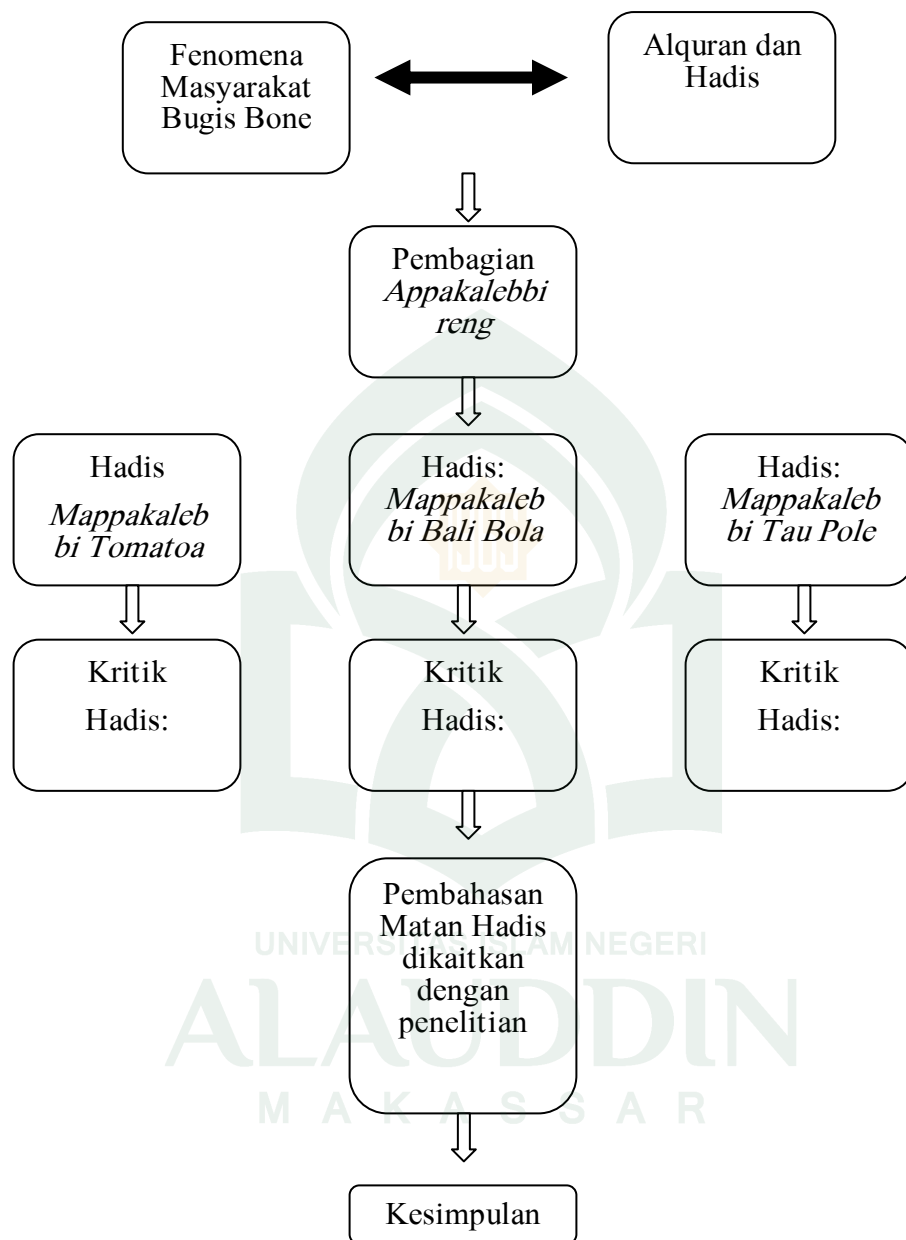
Lalu melakukan kritik menentukan validitasnya kemudian menelaah korelasinya pada budaya Bugis Bone.

Berikut gambaran pembahasannya pada skema dibawah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALA UDDIN  
M A K A S S A R

<sup>30</sup>Muḥammād bin Ismāʿīl Abū ʿAbdillāh al-Bukhārī al-Juʿfī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz I, (Cet. I; Dār Tauq al-Najāḥ, 1412 H), h. 112.

<sup>31</sup>Muḥammad bin Ismāʿīl Abū ʿAbdillāh al-Bukhārī al-Juʿfī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāḥ, t. th), h. 11.



## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang didapatkan melalui:

- a. *Interview* yaitu melakukan penelitian awal dengan melihat konsep pengamalan yang dilakukan di daerah Bone, dalam hal konsep *mappakalebba tau matoa*, *mappakalebba bali bola* dan *mappakalebba tau pole*.
- b. Dokumen, dimana dokumen merupakan sumber data dalam tesis ini tidak sepenuhnya bersifat penelitian lapangan (*field research*) karena juga penelitian kepustakaan (*library research*), dimana sumber datanya juga merupakan kitab-kitab hadis, dokumen perpustakaan, buku, jurnal, media, baik media cetak maupun elektronik.
- c. Menyebarkan angket ke beberapa orang yang dianggap memiliki kapabilitas mengenai masyarakat Bugis Bone.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan kolaborasi data setelah melihat fakta di lapangan kemudian melanjutkan kajian mengenai kualitas hadis tentang penghormatan dengan menggunakan metode *takhrīj al-hadīs*.<sup>32</sup>

### 2. Analisis Penelitian

Penelitiannya bersifat deskriptif, karena mendeskripsikan kuantitas, kualitas, validitas, terhadap salah satu aspek dari Nabi saw. Jadi, dilihat dari sasarannya, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini merupakan kajian sumber (telaah naskah) dan kajian lapangan.

---

<sup>32</sup>Ulama beragam dalam memberikan defenisi *takhrīj al-hadīs*, namun defenisi yang paling sering digunakan adalah “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada mukharrij-nya dari kitab-kitab al-jāmi’, al-sunan dan al-musnad setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya”. Lihat: Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet.I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

### 3. Teknik Penelitian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tesis ini menggunakan metode *tahliḥī* dalam penelitiannya, sehingga langkah-langkahnya pun mengacu pada langkah-langkah *tahliḥī*. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena mengumpulkan berbagai data dan langsung mengamati situasi yang terjadi pada masyarakat Bugis Bone. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menghimpun data yang terkait dengan *Appakalebbireng* (penghormatan) terkhusus *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi tau pole* melalui kegiatan *takhrīj al-hadīs*. Pada tesis ini, peneliti menggunakan 2 metode dari 5 metode *takhrīj* yaitu: 1) Metode penggunaan salah satu lafazan hadis, dengan merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Nabawī* karya AJ. Weinsink yang dialihbahasakan Muhamamd Fu'ad Abd al-Bāqī. 2) Metode penggunaan topik tertentu dalam kitab hadis.
- b. Di samping itu, peneliti menyempurnakan *takhrīj* di atas dengan menggunakan *digital research*, yaitu program kitab yang memuat tentang Nabi saw., yang terkait dengan penghormatan baik dalam bentuk *al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Maktabah al-Syāmilah* dan kitab berbentuk PDF. Melakukan klasifikasi kemudian melakukan *i'tibār*<sup>33</sup> yang dilengkapi dengan skema sanad.

---

<sup>33</sup> *I'tibār* adalah suatu metode pengkajian dengan membandingkan beberapa riwayat atau sanad untuk melacak apakah hadis tersebut diriwayatkan seorang perawi saja atau ada perawi lain yang meriwayatkannya dalam setiap *ṭabaqāt*/tingkatan perawi dengan tujuan mengetahui *al-syāhid* (hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih) dan *al-mutābi'* (hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja). Untuk lebih jelasnya, lihat: Hamzah al-Malībārī, *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Ta'filiḥā* (Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.), h. 22. Dan 'Abd al-Ḥaq ibn Saif al-Dīn ibn Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs* (Cet. II; Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.

- c. Melakukan kritik hadis dengan melakukan penelitian sanad yang meliputi biografi perawi dan penilaian ulama' terhadapnya.
- d. Kemudian mengkolaborasikan kandungan hadis mengenai penghormatan pada pemahaman konsep *appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone.

#### **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### *1. Tujuan Penelitian*

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman *appakalebbireng* (penghormatan) dalam perspektif hadis.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Bugis Bone tentang *appakalebbireng* (penghormatan).
- c. Untuk memberikan penjelasan mengenai korelasi antara pemahaman hadis dan pemahaman masyarakat Bugis Bone tentang *appakalebbireng* (penghormatan).

##### *2. Kegunaan Penelitian*

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Diharapkan dapat memperdalam dan memperluas wawasan umat Islam tentang pemahaman hadis tentang *appakalebbireng* (penghormatan) dari segi kualitasnya, keujjahannya serta cakupan maknanya.
- b. Menjadikan agama sebagai dasar untuk *mappakalebbi* (menghormati).
- c. Untuk umat Islam secara umum, penelitian ini berguna sebagai pedoman dalam rangka memahami dan mengamalkan hadis Nabi saw., untuk mewujudkan pembumian (*living*) yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.
- d. Memberikan informasi kepada masyarakat Islam secara umum agar mengembalikan nilai menghormati satu manusia yang lainnya, baik dalam hal bertetangga maupun bermasyarakat.

- e. Untuk mengkorelasikan tradisi masyarakat Bugis dengan pemahaman hadis tentang *appakalebbireng* (penghormatan), lalu menjadikan hadis itu sebagai ruh pergerakan tradisi di masyarakat Bugis.
- f. Penelitian ini berguna sebagai wujud pengembangan dunia ilmiah sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya bidang kajian , serta memberi kontribusi positif dalam upaya pensyarah dan pengamalan secara *living* hadis sebagai metode yang sedang berkembang pada waktu ini.

#### **H. *Garis Besar Isi***

Dalam meneliti tentang *appakalebbireng* (penghormatan) pada tesis ini terdapat 5 subbab sebagaimana berikut:

Pada Bab pertama, peneliti membaginya menjadi tujuh pasal. Pasal pertama, peneliti mengungkapkan tentang urgensi judul tesis ini yang dilatarbelakangi oleh berbagai masalah di zaman modern, di mana *mappakalebbi'* (menghormati) itu sudah bergeser dari hakikat sebenarnya. Pada pasal kedua, peneliti menetapkan rumusan dan batasan masalah yang dibahas. Pada pasal ketiga, peneliti menguraikan pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan dengan menjelaskan persepsi peneliti terhadap maksud tesis ini untuk mencegah munculnya interpretasi yang berbeda dan membuat ruang lingkup penelitian sehingga bisa terarah dan tidak melebar kemana-mana. Selanjutnya pada pasal keempat, peneliti menguraikan kajian pustaka dengan menjelaskan beberapa buku dan hasil penelitian yang terkait dengan judul tesis ini. Tujuannya untuk menghindari kesamaan hasil penelitian yang pada akhirnya menjadikan penelitian ini tidak berguna. Pasal kelima diperuntukkan untuk menjelaskan kerangka teoretis dan kajian empirik, menetapkan kerangka



pikir sehingga peneliti dapat menulis secara sistematis dan terarah karena memiliki landasan dalam melakukan penelitian. Sedangkan pasal keenam, peneliti menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang terkait dengan sumber data dan pengumpulannya, langkah-langkah penelitian dan pendekatan serta teknik interpretasi. Pada pasal ketujuh, peneliti mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian yang dicapai dan dirasakan, baik peneliti maupun oleh pihak lain, dan pada pasal kedelapan, peneliti mengungkapkan tentang garis-garis besar penelitian.

Pada Bab ke II dalam pembahasan yang akan peneliti kaji itu dengan membagi beberapa pembahasan, pertama akan menelaah tentang etika *Mappakalebbi*, *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi tau Pole*, menguraikan tentang sejarah saling hormat-menghormati pada masyarakat Bugis Bone.

Pada Bab ke III peneliti mengkaji tentang *takrīj al-Hadīs* tentang penghormatan, dimulai dari kajian sanad, lalu kajian matan, *i'tibār*, skema, dan pemahaman ulama tentang *appakalebbireng*.

Pada bab ke IV peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian yang dimulai dari hasil observasi dan penyebaran angket dari masyarakat Bugis Bone, lalu mendeskripsikan tentang nilai *Appakalebbireng* pada masyarakat Bugis Bone dengan hadis Nabi, setelah memberikan deskripsi maka peneliti juga akan menambahkan beberapa penjelasan integrasi budaya dan hadis Nabi.

Pada Bab ke V peneliti akan memberikan penutup dari hasil penelitian yang dilakukan lalu membagi menjadi dua bagian, pertama, kesimpulan dimana menyimpulkan seluruh penelitian yang telah dilaksanakan, kedua, kritik serta saran semoga mendapat hal yang bermanfaat dan mendapat masukan secara positif untuk memperbaiki kualitas dari penelitian yang telah dilaksanakan.



## BAB II

### APPAKALEBBIRENG PADA MASYARAKAT BUGIS BONE

#### A. Sejarah Bugis dan Identitasnya

##### 1. Definisi Bugis

Bugis kerap dikenal dengan istilah *Ugik*, *Ugik* menurut bahasa adalah cantik, atau ganteng. Misalnya kalimat *maugik-ugik to bela la Baco* yang berarti ganteng juga si Baco sedang menurut sejarahnya, *Ugik* atau *Ogik* diambil dari raja pertama Cina La Sattumpugik Datunna Cina Raja (Wajo') dan Cina Rilauk (Bone). Menurut *Lontarak Pammanna* bahwa asal *La Sattumpugik* adalah Luwu', ia seketurunan dengan raja pertama Luwu' *La Togeklangik* bergelar Batara Guru. Istrinya *We Tenriab'eng*, adalah saudara ibu *Sawerigading*, *We datu' Sengngeng* puteri *Datunna Tompoktikkak* (Luwuk Banggai). Jadi Suku *Ugik* adalah pecahan suku *To Luwuk*.<sup>1</sup>

Pada konteks bahasan *Latoa*, yang dimaksud orang Bugis adalah *to Bone*, yang dulu menjadikan *Tana Bone* dahulu kala sebagai negaranya. Orang Bugis disebut *to Ugik*, adalah suku yang terbesar jumlahnya di Sulawesi Selatan. Mereka mendiami 14 dari 23 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo', Luwu', Sidenreng Rappang, Bulukumba, Sinjai Pinrang, Kota Madya Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros. Adapun dua kabupaten tersebut merupakan peralihan antara suku Bugis dan suku Makassar. Jumlah penduduk daerah-daerah Bugis Makassar mencapai sekitar 6.253.942 diantara 7.015.100 (89, 10%) dari keseluruhan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Luwu' berarti laut. Lihat di: Andi Rasdiyanah, *Latoa Lontarak Tana Bone* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 8-86.

<sup>2</sup>Bappeda dan Kantor Statistik, Sulawesi Selatan dalam Angka, perwakilan Bappeda BPS Kantor Statistik Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1993. Dibandingkan dengan H. Danawir Ras Burhani, dkk. Peta Keagamaan Sulawesi Selatan (Laporan Penelitian), IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992/1993, h. 9.

Orang Bugis adalah salah satu suku terbesar dari beberapa Suku di Asia Tenggara, populasi penduduknya lebih dari 4.000.000 orang. Mendiami barat daya pulau Sulawesi merupakan keluarga besar Austronesia. Akibat evolusi internal dan interaksi dari berbagai peradaban luar seperti Cina, India, Islam, dan Eropa, penduduk Austronesia tersebar di wilayah Asia Tenggara sejak sebelum masehi dan berkembang menjadi suku bangsa dengan tradisi dan budaya yang beragam.<sup>3</sup>

Bugis merupakan suku yang paling terkenal di Nusantara. Ironisnya banyak sejarah yang sampai pada khalayak zaman ini memiliki banyak kekeliruan, misalnya manusia Bugis dianggap sebagai pelaut atau bajak laut karena dalam sejarah bahwa perahu Bugis pernah berlabuh pada abad ke 19 di berbagai wilayah di Nusantara, dari Singapura sampai Papua, bahkan ada anggapan bahwa orang Bugis berhasil menyeberangi Samudra Hindia sampai Madagaskar, hal tersebut merupakan informasi yang keliru dan tidak mendasar sehingga butuh diklarifikasi kebenarannya. Kenyataan sebenarnya bahwa orang Bugis merupakan ahli dalam hal pertanian, karena aktifitas maritim sudah dimulai sejak abad ke 18.<sup>4</sup> Informasi tersebut membuktikan secara tegas bahwa manusia Bugis leluhurnya adalah petani walaupun pada abad setelahnya banyak yang menjadi pelaut ulung karena aktifitas maritim digeluti oleh masyarakat Bugis Bone.

## 2. Karakteristik Orang Bugis

- a. Memiliki tradisi kesusartraan, baik lisan maupun tulisan,
- b. Menjadikan agama Islam sebagai integral dan esensial dari adat-istiadat dan budaya,
- c. Menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan,

---

<sup>3</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis* judul Asli *The Bugis* (Cet. I; Jakarta: Efeo. 2005), h. 1.

<sup>4</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h. 4.

- d. Peramah,
- e. Menghargai kesetiakawanan,
- f. Memiliki rasa kepribadian yang kuat,
- g. Memiliki prestise dan hasrat sosial yang tinggi baik harta maupun tahta.

Dari ciri khas tersebut membuat orang Bugis memiliki mobilitas yang cukup tinggi untuk menjadi perantau di seluruh wilayah Nusantara, dari semenanjung Melayu dan Singapura sampai pada pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara, dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktifitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan pertanian di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu, dan dari semua itu orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas keBugisan mereka.<sup>5</sup> Manusia Bugis pada masa itu kecerdasannya dalam mengolah lahan dan memfungsikan kreatifitasnya sudah dimulai.

### 3. Peradaban Awal Masyarakat Bugis

#### a. Budaya *La Galigo*

##### 1) Kebudayaan Bendawi

Pakaian yang dikenakan oleh tokoh-tokoh *La Galigo* sebagaimana pakaian yang dikenakan bangsawan masa kini merupakan contoh adat dari masa lalu. Laki-laki dan perempuan menggunakan sarung sampai pada mata kaki, dimana sarung itu dililit di pinggang menggunakan logam, sebagaimana sabuk pada orang betawi. Di daerah Bugis, perempuan menggunakan sarung yang dililit oleh logam, sedangkan pada pinggang laki-laki dililit menggunakan sabuk tenunan,<sup>6</sup> sabuk yang dililitkan di

---

<sup>5</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h 4-5.

<sup>6</sup>Sabuk tersebut ditenun dengan teknik tenun katon (*card weaving*), suatu proses untuk menenun sabuk yang dikenal diberbagai belahhan dunia, dimana benang lungsing dimasukkan ke

pinggang berfungsi untuk menyelipkan *kawali* (badik), biasa dikenal sebagai keris pada hari ini. Zaman itu laki-laki pada umumnya tidak memakai baju, hanya menggunakan sarung yang diselempang bahu (*salempang*), gelang (*lola*) dilengan atas dan pergelangan, kalung keemasan dan ikat kepala, yang menandakan kebangsawanan seseorang. Dan baju (*waju*) yang dikenakan perempuan bangsawan pada saat itu lengan pendek dan longgar yang biasa kita kenal pada masa kini adalah *baju bodo*,<sup>7</sup> menggunakan perhiasan cantik emas berupa kalung, gelang tangan dan gelang kaki, selendang yang berjahitkan emas disudutnya, tidak memakai penutup kepala tetapi menyematkan kembang dan sisir sebagai perhiasan di rambutnya. Baju yang dikenakan raja, bangsawan tentu berbeda dengan masyarakat biasa. Ketika membangun rumah atau tempat tinggal, itu berbentuk *langkana* atau *sao kuta* dengan rumah panggung, rumah bangsawan bisa dilihat dari bentuknya yang berbeda dengan rumah masyarakat biasa. Tolak ukur yang membedakan rumah bangsawan dan rakyat biasa adalah bentuknya, rumah bangsawan dihiasai dengan perhiasan dan masyarakat biasa tidak memiliki embel-embel tertentu, karena dengan model atau hiasan dijadikan sebagai lambang identitas kebangsawanan.<sup>8</sup>

## 2) Hiburan

Tadisi dahulu hiburan biasanya dilaksanakan oleh para lelaki dan wanita setelah adanya jamuan makan dengan mempertontonkan tarian dan mendengarkan suara merdu. Lalu dipertontongkan sabung ayam (*massaung*) yang merupakan hiburan utama kalangan bangsawan, biasanya dilaksanakan dibawah pohon asam

---

empat buah lubang semacam lempengan karton segi empat. Setiap memasukkan benang kesela-selanya, lempengan tersebut diputar sehingga tenunannya seperti dirajut. (Maxwell, *Textiles* 418)

<sup>7</sup>Kata baju berasal dari bahasa Persia *bazu*, yang berarti lengan baju.

<sup>8</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h. 89-92.

(*cempa*), dan juga ada hiburan berupa *raga*<sup>9</sup> yang ditonton oleh para wanita dari atas rumah. Cara menentukan pemenang dari *raga* tersebut ialah siapa yang mampu mengontrol bola dengan sangat lama, dan siapa yang mampu menendangnya sangat tinggi dengan menggunakan bagian tubuh manapun, dia juga dikategorikan sebagai pemenang. Hiburan tersebut merupakan kesenangan orang Bugis yang tidak semata menghibur, tapi ada juga beberapa pemuda yang menemukan jodohnya setelah menampilkan keahliannya.

### 3) Perang

Pada taraf tertentu perang juga merupakan bukti budaya masa lalu, ini tidak semata menjadi hiburan bagi lelaki tapi merupakan wadah untuk menguji keberaniannya (*warani*), permainan perang ini bertujuan untuk memperlihatkan keperkasaan bagi pangeran atau putra bangsawan. Pada permainan perang tersebut lelaki bangsawan biasanya diberi gelar baru, seperti: *La Patau'* (yang membangkitkan rasa takut), *La Tenriwewang* (yang tak tergoyahkan), *La Tenrigego* (yang tak tergoyahkan), *La Tenritatta* (yang tak bisa dipenggal), atau *La Pammusureng* (yang senang berperang). Pada perang tersebut para kesatria diizinkan menggunakan tombak, pedang, badik, sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.

Selain gelar yang telah disebutkan diatas, banyak gelar tambahan muncul walau sejarahnya tersirat seperti *La Mappanyompa* (sang penakluk), *La Tenrisompa* (yang tak bisa ditundukkan). Namun belakangan ini, tidak lagi menjadi identitas hiburan dan ujian nyali bagi kesatria, karena berkembang dendam pribadi pada saat bermain perang, permusuhan muncul akibat perempuan yang dicintainya menolak lamarannya karena sang wanita menemukan sosok yang tangguh pada permainan itu,

---

<sup>9</sup>*Raga* atau biasa dikenal dengan *maddaga*, dalam bahasa Malaysia dikenal dengan *depak raga* dan bahasa Thailand dikenal dengan *sepak takraw*.

bahkan menyebabkan suasana politik yang tidak lagi kondusif.<sup>10</sup> Permainan peperangan yang mulanya hanya uji keberanian dan sekedar hiburan, menjadi peperangan yang sebenarnya. Awalnya memiliki etika bertarung selayaknya kesartia, namun pada akhirnya berujung pada kehinaan. Seperti emosi yang tidak terkontrol, sampai memakan hati musuh lalu dijadikan lawar (*lawar' dara*),<sup>11</sup> dan mencincang halus tubuh musuh, lalu diberikan kepada anjing untuk disantap.<sup>12</sup> Permainan yang berujung pada peperangan nyata. Tradisi tersebut merupakan warisan masa lalu yang harus di jaga, dilestarikan, agar mendidik masyarakat untuk mengetahui identitasnya sebagai manusia Bugis.

b. Masyarakat *La Galigo*

Masyarakat dalam *La Galigo* adalah sangat hierarkis. *Datu* adalah sang penguasa terkemuka di kerajaan, dia yang menjaga keseimbangan lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, yang merupakan pewaris keturunan dewa di muka bumi. Jika *Datu* melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan oleh dewata, misalnya mengawini budak, atau seorang putri dikawini oleh rakyat jelata, membuang-buang nasi, dan meragukan kekuasaan dewata, maka ia akan dilaknat dan akan mendapatkan bencana, bahkan nyawanya akan dicabut oleh *Patoto'e* sekalipun ia keturunan dewata. Tetapi, bukan hanya *Datu'* yang memiliki kekeramatan, para bangsawan juga memiliki tingkatan tertentu dan masih dipercaya sebagai keturunan dewata, mereka memiliki darah putih (*dara takku*).<sup>13</sup> Derajat ini sangat diperhitungkan ketika momen tertentu, seperti jika diadakan perkawinan, maka

<sup>10</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h. 93-94.

<sup>11</sup>Hal ini masih dilakukan orang Bugis hingga awal abad ke 19,

<sup>12</sup>Menurut *lontara'a' toriolonna Suppa'* hal itu masih dilakukan pada abad ke 16 terhadap tubuh *Datu' Suppa'* waktu dikalahkan kerajaan Goa.

<sup>13</sup>*Takku'* adalah tumbuhan yang menyerupai kaktus, jenis *Euphorbiacae*



dilaksanakan pertemuan khusus untuk menyebutkan silsilah keturunannya sampai pada dewata mereka. Jika ada perempuan keturunan dewata dinikahi oleh kalangan biasa maka dilarang untuk disetubuhi bahkan itu merupakan pelanggaran berat dan laki-laki yang menikahnya mendapatkan hukuman dari dewata berupa perutnya bengkak (*mabusung*). Makin tinggi derajat perempuan yang ingin dilamar maka makin tinggi pula derajat laki-laki atau minimal derajatnya setara. Hal ini masih berlaku pada abad ke 20. Mahar tertinggi pada masa dahulu adalah *sompa to selli* (mahar orang kayangan), namun sekarang maharnya berupa *sompa kati* (mahar mas).

Di dunia Bugis kuno, kalangan biasa disebut sebagai berdarah merah merupakan pelayan bangsawan yang berdarah putih. Mereka membawa esensi kedewataan ke bumi. Pada tradisi lisan, dikenal di Sulawesi Selatan dengan beberapa mitos mengenai asal-muassal mereka. Mulanya bumi ini tertutupi oleh air, kemudian sebagian kecil daratan menyatu. Menjadi gunung Latimojong (di sebelah barat Luwu'), gunung Bawakaraeng (di sebelah utara Bantaeng), bukit Tombolo' di Kajang, bukit Gojeng di Sinjai. Mitos tersebut ditemukan di kalangan penduduk Makassar pegunungan yang menganut sistem kepercayaan *patuntung* (*Rossler:Striving*), disebutkan bahwa Batara Guru turun ke Bumi melalui gunung dan bukit, beserta budak-budak *Oro Kelling* dan dijadikan tumbal ketika diperlukan, dan Saweregading membawa hamba sahaya ketika berlayar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, 95-97.

### c. Kepercayaan Kuno Orang Bugis

Pemahaman dasar mengenai religi Bugis sebelum Islam sebenarnya bersifat pribumi, meski banyak yang mungkin ditemukan bahwa adanya persamaan konsep religi di India, baik Hindu maupun Buddha. Seperti konsep makhluk kayangan yang berkaitan dengan beberapa mitos, gunung, tanaman pokok yang lahir dari jelmaan wanita perawan yang telah dikorbankan, bisa ditemukan di seluruh Austronesia, Polynesia, dan Melanesia. Upacara-upacara, ritual, pemujaan matahari dan bulan, tampaknya berhubungan dengan primordial, sebagaimana diberbagai upacara yang dilakukan oleh para bissu. Warisan utama *La Galigo* bercirikan adanya hubungan antara penguasa baru dengan dewata tertentu.<sup>15</sup> Informasi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dikaji secara mendalam, bukan sekadar diterima begitu saja, tapi peninggalan tersebut dijadikan bukti sejarah agar membuat khazanah intelektual para pengkaji ilmu semakin beragam.

### 4. Keadaan Bugis Menjelang Masuknya Islam

Pada abad ke 16 sampai hari ini tidak memiliki perbedaan secara signifikan dari bentuk fisik. Dilihat dari sedikit perbedaannya adalah sungai Saddang yang sebelumnya bermuara di Selat Makassar diantara Sawitto' dan Suppa'. Danau Sidenreng dan Tempe juga masih bersatu yang sekarang danau tersebut sudah berpisah. Dahulu perahu lalu-lalang ke teluk Bone melalui sungai Cenrana yang bermuara di pemukiman Cenrana yang dulunya menjadi perebutan kerajaan Luwu' dan Bone.<sup>16</sup> Sumber penghasilan utama masyarakat adalah pertanian yang sangat berperan penting terhadap kemakmuran kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.

---

<sup>15</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, 119-110.

<sup>16</sup>Wicki, *Documenta Indica*, II: 240-2

a. Komoditas dan Perdagangan

Beras menjadi produk ekspor utama yang dihasilkan masyarakat pedalaman. Selain beras juga, ada beberapa tanaman yang menjadi penghasilan masyarakat di Sulawesi Selatan seperti kelapa, mangga, pisang, rempah-rempah dan sayuran-sayuran. Sehingga terlihat jelas dari fakta sejarah tentang wilayah Indonesia secara umum dijajah bukan karena warganya yang cantik, banyak artefak dan warisan masa lalu, Indonesia dijajah karena suburnya tanah yang menghasilkan rempah-rempah dan berbagai tanaman kebutuhan pokok manusia, terbukti ketika orang-orang Eropa berkunjung ke Sulawesi Selatan mereka mengagumi dengan sangat luar biasa kesuburannya dan ingin tinggal sebagai warga Negara Indonesia.<sup>17</sup>

Bukan hanya tanahnya yang subur, tanamannya yang melimpah, tapi hewan ternak juga ternyata banyak diekspor dari Sulawesi Selatan seperti: kerbau, babi, kambing, ayam dan bebek. Hewannya gemuk-gemuk karena penggembala di Sulawesi Selatan sangat telaten menjaga dan merawat hewan peliharaanya, seperti halnya manusia jika diberikan nutrisi yang cukup, pelayanan yang prima tumbuh dengan subur. Pada masa itu sapi belum terlalu dikenal dan kuda sudah populer karena dijadikan kendaraan perang. Selain tanaman dan hewan ternak ada beberapa kreatifitas masyarakat Sulawesi Selatan seperti kain tenun. Dijadikan barang ekspor yang digemari oleh masyarakat luas, merupakan hal baru dan kualitas asli buatan masyarakat Sulawesi Selatan. Mata uang yang bertebaran pada masa itu adalah *cruzados* (mata uang portugis di Malaka), logam, real juga sudah ada sejak dahulu. Bahkan Sulawesi Selatan sudah masuk sistem moneter internasional.

---

<sup>17</sup>Pelras, *Temoignages Etranges*: 156, dan Wicki, *Documenta Indica*, II; 428.

Manusia pada abad ke 16 juga menjadi barang dagangan, baik dari kalangan laki-laki, perempuan, anak-anak lalu dijadikan sebagai budak akibat kekalahan perang. Sehingga banyak dari mereka yang dilatih menjadi pendayung tangguh untuk melakukan peperangan diberbagai daerah. Hal ini bisa menjadi salah satu bukti bahwa mengapa manusia Sulawesi Selatan dikenal sebagai manusia maritim? Itu disebabkan adanya nenek moyang yang pernah dilatih secara intens di lautan luas menjadi pendayung tangguh sehingga keturunannya memiliki gen sebagai pelaut yang turun temurun. Bahkan pada masa kontemporer ini banyak sekolah kelautan atau pelayaran yang ada di Sulawesi Selatan yang menjadi bukti warisan masa lalu.

Dari berbagai barang dagangan yang telah dipaparkan diatas bukan menjadi perhatian pertama yang membuat mata orang Portugis membelalak. Ternyata banyak kekayaan bumi didapatkan, seperti emas yang diambil dari pegunungan Toraja dan Luwu. Bahkan salah satu contoh pernah disebutkan dalam *La Galigo* bahwa ada sapi yang pernah dipotong dimana tanduknya disepuh dengan emas. Bukan hanya emas, ekspor tambang lainnya seperti besi, tembaga, timah hitam dari Luwu' dan Banggai, juga tumbuh subur di pegunungan Sulawesi. Walau ada info didapatkan bahwa timah hitam diimpor dari beberapa tempat seperti Burma, Thailand, dan Vietnam.<sup>18</sup>

#### b. Aspek Lain Kebudayaan Bugis

Pada abad ke 16 dijelaskan dalam naskah *La Galigo* bahwa masyarakat Bugis sudah terpengaruh dari masyarakat luar, barang impor tidak lagi menjadi konsumsi utama kalangan bangsawan, tetapi juga lapisan masyarakat bawah, meskipun masih

---

<sup>18</sup>Reid, *Age of Commerce*. 116

banyak ciri masa lalu yang dipertahankan. Seperti rumah pada abad ke 17 juga dengan rumah pada abad ke 19, yang membedakan adalah perabotnya. Rumah dikalangan bangsawan terisi kursi, meja, dan terdapat jendela, tapi pada masyarakat biasa tidak memiliki perabot seperti yang dimiliki para bangsawan.

Dari segi penamaan benda yang ada di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari pengaruh Portugis. Misalnya *kadēra* (kursi) dari *caderira*, *mējang* (meja) dari *mesa*, *jandēla* dari *janela*. Lalu ada barang baru seperti kendi bergaya Iberia (Spanyol dan Portugis), dan talam. Ada juga beberapa hal yang diadopsi penamaanya seperti dadu berasal dari bahasa portugis *dado*, kartu berasal dari *ujang ngomi* berasal dari bahasa Portugis *homem*, dan kelereng bahasa Bugisnya *baguli* berasal dari bahasa Portugis *bagolio*.<sup>19</sup>

Makanan dan pangan juga mengalami inovasi terutama banyaknya pengunjung yang membawa dari berbagai daerah, Amerika Selatan seperti Portugis dan Spanyol. Tanaman seperti ubi jalar dan tembakau baru muncul bahkan ada yang mengatakan bahwa ubi, cabe, jagung, tomat belum dikenal pada masa itu. Bahkan ada komoditas baru diperkenalkan pada masa itu seperti opium, makanan yang dijadikan kebutuhan mutlak prajurit untuk berperang sehingga rasa takut dan rasa sakitnya hilang. Pada saat ini opium dikenal sebagai ganja, narkoba, dan obat kuat.

Pada abad ke 16 pakaian juga mengalami inovasi, perempuan mengenakan celana longgar dikenal dengan *sulara*’ berasal dari bahasa Arab *shalwar* baik panjang atau pendek. Jika perempuan budak masih bertelanjang dada (*makkawī*), ketika belum menikah, setelah menikah barulah diperkenan menggunakan baju pendek berlengan, kata *waju* berasal dari bahasa Persi yaitu *bazu*. Banyak pengunjung dari

---

<sup>19</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, 146.

Barat terkesima melihat sesuatu yang terjadi pada masa itu, seperti lelaki dan perempuan mandi bersama tanpa menggunakan busana pada daerah yang belum terIslamisasi.

Model pakaian Barat mula berkembang di kalangan bangsawan atau orang kaya, misalnya menggunakan kemeja dari bahasa Portugis (*camisa*), topi (*capiyo*), dari bahasa Portugis *chapeau*, jaket yang dilengkapi dengan sepatu, *sapatu* dari bahasa Portugis (*sapato*, sarung yang sudah ada sejak lama digambarkan sebagai karung besar menutupi ujung kepala sampai kaki yang biasa digunakan laki-laki dan perempuan tidur bersama. Dalam syair Bugis dijelaskan tidur bersama dalam satu sarung dijadikan dambaan para kekasih.

#### 5. Pemberlakuan Syariat Islam

Bugis, Makassar, dan Mandar tak pernah terpisahkan agama dan budaya semenjak Islam masuk ke Sulawesi Selatan. *Dato'* Ribandang pada masa awal masuknya Islam menitikberatkan pemberlakuan syariat Islam, mulai tata peribadatan dan perayaan ritual Islam seperti laki-laki harus disunat, perkawinan, dan penguburan jenazah. Berzina dan mengkonsumsi babi menjadi pelarangan utama, karena masyarakat pada mulanya sangat menggemari zina, apalagi para prajurit melakukan pesta zina setelah menang di medan perang. Hal itu juga terlihat pada saat abad ke 17 dimana wanita yang hamba sahaya tidak menggunakan penutup bagian atas sehingga meningkatkan gairah seksual para lelaki yang memandangnya. Babi menjadi hewan buruan menjadi makanan yang digemari karena setelah mendapatkan hasil, para pemburu (*passaung*) melaksanakan pesta makan bersama yang di dalamnya dari masyarakat Bugis.

Selain pengharaman zina dan makan babi, larangan mengkonsumsi *tuak* dan opium, meminjamkan uang riba, judi, membawa sesajen upacara ritual pada benda pusaka, tidak langsung dilarang keras karena pada saat itu dilihat dari segi sosialnya sangat berpengaruh kepada masyarakat. Tapi lambat laun aspek syariat kemudian diintegrasikan pada hukum dan adat, sehingga mengkonsumsi *tuak*, opium judi, membawa sesajen dilarang. Islam sangatlah memberi kemudahan dalam pengamalannya, bahkan persoalan syariat tidak serta-merta langsung diberikan ketegasan. Setiap kerajaan yang sudah dimasuki Islam diharuskan membangun masjid lalu membentuk struktur tersendiri dari pejabat untuk menjadi imam (*imang*), khatib (*katte*), dari kalangan bangsawan.

Aspek sosial dan agama menjadi perhatian penuh para bangsawan, sehingga dari kalangan mereka banyak memonopoli jabatan keagamaan untuk mempertahankan kedudukan sosial mereka. Bahkan jika ada orang dari Bugis atau Makassar yang diketahui murtad lalu memilih agama Kristen pada saat itu langsung dihukum mati.<sup>20</sup> Syariat Islam sangat kental pengamalannya di masyarakat Bugis pada masa awal berkibar di Sulawesi Selatan terbukti dengan banyaknya masjid dan tradisi sholat berjamaah setelah azan dikumandangkan.

#### c. Babak Perebutan Kekuasaan di Sulawesi Selatan

Masyarakat Sulawesi Selatan pada akhir abad ke 17 sampai pada abad ke 19 mengalami serangkaian perubahan politik. Seperti jatuhnya Makassar ke tangan Belanda, memunculkan perpecahan politik, pergolakan internal, memicu perkembangan budaya bendawi barat. Masa ini juga disebut masa keemasan baru karena banyak karya yang muncul pasca karya tulis *La Galigo*.

---

<sup>20</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, 161-162.

### 1) Perkembangan Masyarakat Bugis

Makassar sebagai penguasa wilayah maritim pertama di bagian timur nusantara pada abad ke 17 walaupun semua kawasan tidak dikuasainya. Pantai Timur dan pantai Selatan menjadi salah satu jalur strategis dan jalur perdagangan terdekat antara selat Malaka dan Maluku, lambat laun jalur strategis tersebut dikuasai oleh belanda sehingga mereka mudah dalam melakukan aktifitas lautnya jika datang dari Jawa kemudian menuju Buton, Maluku dan kepulauan Nusa Tenggara Timur. Pada awal abad 17 perkawinan campuran antara bangsawan Bugis dan Makassar sehingga banyak orang Bugis yang berdomisili di Goa, lalu aliansi Goa dan Wajo' mendirikan komunitas Wajo' di Makassar. Aktifitas maritim dari pantai timur selatan Danau Tempe yang merupakan jalur ke teluk Bone melalui sungai Cenrana.

Masa itu banyak komunitas dagang terbentuk, baik dari kalangan pribumi maupun kalangan penjajah sehingga persaingan sangat ketat dan membuat Belanda ingin menjadi penguasa di Malaka. Tahun 1660 terjadi banyak pemberontakan sehingga kerajaan yang berkuasa di Makassar mengharuskan kerja paksa oleh orang Bone karena dikalahkan dalam peperang, sebanyak 10.000 orang dipaksa untuk membuat benteng pertahanan dari para pemberontak. Lalu ada beberapa bangsawan Bone yang keluar dari Malaka menuju Buton karena tak tahan diperlakukan sebagai jajahan perang, mereka melakukan siasat untuk bernegosiasi, bekerjasama dengan Belanda untuk menyerang kerajaan Goa yang menguasai Makassar waktu itu. Sehingga pada tahun 1666 kembali terjadi peperangan laut dan darat. Belanda melumpuhkan Makassar dari laut dan Bone menyerang Makassar dari darat.



Akhirnya pada tahun 1669 Sultan Hasanuddin turun dari kepemimpinannya karena dikalahkan oleh kerajaan Bone dan sekutunya Belanda.<sup>21</sup>

## 2) Situasi Baru Masyarakat Bugis

Setelah Belanda mencapai tujuannya berdasarkan kerjasama yang dibangun bersama kerajaan Bone mereka ingin berkuasa secara total, tapi Belanda saat itu bukanlah penguasa satu-satunya yang bisa semena-mena dalam kekuasaannya, karena masih ada kerajaan Bone. Walaupun pada masa tersebut ruang gerak kerajaan Bone masih terbatas setelah bersekutu untuk melumpuhkan Makassar. Dari peristiwa itulah muncul anggapan bahwa pahlawan nasional bukanlah Sultan Hasanuddin melainkan Arung Palakka.

Setelah Makassar runtuh, pola pelayaran dan perantauan orang Bugis berubah, perantauan orang Bugis beralih ke wilayah Barat Nusantara, karena akses wilayah Timur ditutup rapat oleh Belanda. Terjadilah iklim baru perdagangan di Riau, Johor dan Tanah Melayu, pola perdagangan yang dibangun orang Bugis ternyata membuat mereka betah untuk bermukim karena mereka menikah di wilayah tersebut.

### B. *Pengertian Appakalebbireng*

*Appakalebbireng* berasal dari kata *mappakalebbi'* yang merupakan bahasa Bugis, kata *mappakalebbi'* berasal dari kata *lebbi'* yang artinya mulia, *alebbireng* berarti kemuliaan atau kehormatan, *mallebbi-lebbi'* agak mulia atau terhormat, *mappakalebbi'* berarti memberi penghormatan, *pappakalebbi'* berarti penghormatan, *mappakalebbi'* berarti memuliakan, dan *appakalebbireng* berarti melakukan

---

<sup>21</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, 164-165.

penghormatan kata kerjanya.<sup>22</sup> Dalam kamus bahasa Inggris penghormatan berarti *admiration, homage*<sup>23</sup>, pada kamus bahasa Indonesia penghormatan berasal dari kata hormat yang artinya menghargai, perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim, penghormatan adalah proses, cara, perbuatan menghormati; pemberian hormat: yang berlebih-lebihan dapat berubah sifatnya menjadi pemujaan.<sup>24</sup> Menurut peneliti bahwa *appakalebbireng* adalah bertindak melakukan penghormatan kepada sesama manusia sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di daerahnya khususnya Bugis Bone.

### C. *Jenis-jenis Appakalebbireng dan Cara Mappakalebbi*

#### 1. *Mappakalebbi' To Matoa*

*Mappakalebbi' to matoa* berarti menghormati orang tua, memuliakan orang tua, patuh dan tunduk terhadap orang tua. Setiap manusia lahir di dunia ini secara kodrati pasti memiliki orang tua, orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Walau sejarah penciptaan manusia pertama tanpa ada ayah dan ibu sebagaimana penciptaan Nabi Adam as. Hawa lahir tanpa seorang Ibu, lalu Nabi Isa as. tanpa seorang Ayah, ini merupakan ketentuan Ilahi yang sudah terjadi. Penghormatan kepada orang tua merupakan akhlak yang sangat tinggi bagi masyarakat Bugis Bone.

#### 2. *Mappakalebbi' Bali Bola*

*Bali bola* adalah tetangga, dan di masyarakat Bugis sangat tinggi nilai penghormatannya. Jika tetangga keluar daerah siapa yang paling dekat itulah yang dititipi kunci atau diberikan amanah untuk menjaga rumah yang dihuni. Jika ada pohon menjulang ke area tetangga maka berhak mengambil buah yang menjulang

---

<sup>22</sup>M. Ide Said DM, *Bugis Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 115.

<sup>23</sup>Kamus English Offline, ketik penghormatan

<sup>24</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline*, ketik penghormatan.

tersebut. Sebuah tulisan Andi Rasdiyanah, tetangga pada masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *onro sikalabineng* atau *onro ribolana*.<sup>25</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nabi mengnurkan agar memperbaiki hubungan kepada Allah juga hubungan kepada sesama manusia. Berarti manusia tidak terlepas dari hubungan bertetangga. Rasulullah saw. adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya, walaupun ada yang selalu mengganggu beliau ketika keluar rumah, tetap saja beliau berbuat baik kepada tetangganya. Tetangga adalah saudara dan tetangga adalah kerabat terdekat.

Secara umum, tetangga ialah orang atau rumah yang rumahnya sangat dekat atau sebelah menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan rumah, berarti bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.

Tetangga merupakan orang-orang yang sangat dekat dan menjadi orang pertama mengetahui jika kita ditimpa musibah. Olehnya hubungan bertetangga tidak bisa dianggap remeh karena mereka adalah saudara. Hidup bertetangga harus saling kunjung mengunjungi karena itu merupakan perbuatan terpuji, dari pertemuanlah yang melahirkan kasih sayang yang sebenarnya.

Para pakar tidak menegaskan tetangga secara spesifik, sehingga tetangga memiliki tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari sebagian yang lainnya, bertambah dan berkurang sesuai dengan kedekatan dan kejauhannya, kekerabatan, agama dan

---

<sup>25</sup> *Onro bola* adalah tetangga, Andi Rasdiyanah, *Latoa Lontarak Tana Bone* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Pers, 2014), h. 92.

ketakwaannya serta yang sejenisnya. Adapun batasannya masih diperselisihkan para ulama, di antara pendapat mereka adalah:

- a. Batasan tetangga adalah 40 rumah dari semua arah.
- b. Sepuluh rumah dari semua arah.
- c. Orang yang mendengar azan adalah tetangga
- d. Tetangga adalah yang menempel dan bersebelahan saja.
- e. Batasannya adalah mereka yang disatukan oleh satu masjid.
- f. Menurut Hanafiyah ialah yang saling berdekatan dari satu arah atau saling berhadapan yang di antara keduanya ada sebuah jalan yang sempit yang tidak memisahkan keduanya dengan pemisah yang besar seperti pasar dan sungai yang luas.
- g. Menurut Abu Hanifah ialah yang saling berdekatan saja.

Pendapat masyhur dimasyarakat Bugis Bone kembali kepada adat yang berlaku. Menurut adat adalah tetangga maka itulah yang dimaksud dengan tetangga. Dengan demikian sangat jelas bahwa tetangga rumah adalah bentuk yang nyata dari hakikat hidup berdampingan, tetapi pengertian tetangga tidak hanya terbatas pada hal itu saja bahkan maknanya bisa lebih luas lagi. Banyak bukti yang nampak bahwa tetangga itu tidak terbatas pada rumah yang bersampingan tapi juga tetangga di pertokoan, pasar, lahan pertanian, tempat belajar dan tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya kebertetanggaan. Demikian juga teman perjalanan dianggap tetangga seperjuangan karena mereka saling bersama pergi kebeberapa tempat, sehingga setiap manusia memiliki kewajiban menunaikan hak kepada tetangganya dalam situasi dan kondisi apapun.

*Mappakalebby' Bali bola* berarti menghormati tetangga dengan beberapa model, seperti memenuhi undangannya, saling kunjung-mengunjungi, jika ada masalah harus bersabar dan bekerjasama menemukan solusinya, tidak membuat pohon rindang hingga mengotori pekarangannya, *de' ripalecce' pattona sappo e ri taniae tanana* (tidak memindahkan patok/pancang pagar jika itu bukan tanah sendiri).

### 3. *Mappakalebby' To Pole*

*Tau pole* berarti tamu, pada masyarakat Bugis Bone tamu adalah raja, tamu perlu diberikan suguhan terbaik dan pelayanan terbaik jika ada yang bertamu. Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri dalam melayani tamunya. Berikut pemahaman dari masyarakat Bugis Bone:

#### a. Bertamu di Rumah

Bisa dilihat pada rumah-rumah masyarakat Bugis, bentuknya rumah panggung atau rumah batu, hampir pasti semuanya memiliki dua pintu, pintu depan dan pintu belakang. Pintu depan adalah jalan masuk dan pintu belakang adalah jalan alternatif. Jalan alternatif maksudnya jika ada yang bertamu kemudian persediaan makanan atau minuman kurang, maka pemilik rumah cepat beranjak ke tetangga meminjam persediaan yang ada atau pergi ke toko untuk membeli berbagai kekurangan tersebut. Dilihat dari petak rumah orang Bugis, pintu pertama dan pintu kedua tidak sejajar karena jika ada yang bertamu, tidak elok langsung melihat dapur pemilik rumah.

#### b. Bertamu di acara

Orang Bugis pada umumnya gemar mengadakan syukuran atau silaturahmi, baik kalangan bangsawan, kalangan menengah, dan kalangan

bawah. Pada acara syukuran biasanya tuan rumah menjemput tamunya di depan rumah atau di beranda rumah sebagai bukti perhatian kepada tamu sehingga orang yang bertamu juga merasa disambut dengan baik oleh tuan rumah. Pada acara perkawinan pasti ada pagar ayu terdiri dari lelaki dan perempuan menggunakan *waju bodo* dan jas tutup. Pagar ayu berposisi di dekat jalan untuk menyambut para tamu yang berdatangan. Lalu keluarga mempelai juga berjejeran setelah barisan pagar ayu. Jika ada tamu yang datang atau ada tamu yang kembali, maka pagar ayu dan keluarga mempelai berdiri untuk menyambut kedatangan dan kepergian tamu tersebut. Sikap ini menunjukkan sikap penghormatan kepada mereka, hal ini adalah pemersatu dan penerimaan perlakuan yang setara, tidak membedakan kasta, suku, bangsawan maupun bukan, semuanya diperlakukan dengan hal yang setara.

#### **D. *Terma-terma Appakalebbireng* dalam Hadis**

*Appakalebbireng* adalah kata yang diberikan definisi oleh peneliti berdasarkan kamus bahasa Bugis Indonesia adalah penghormatan. Penulis mengintegrasikan ke dalam bahasa Arab sesuai dengan peruntukan data penelitian tesis ini, berikut penjelasan termnya:

##### 1. البر

Kata البر terdiri dari tiga huruf yaitu *ba ra ra* yang mempunyai arti dasar yaitu membenarkan, atau bertaqwa, berbeda dengan orang yang hanyut dalam kemaksiatan. Mengenai kata *al-birr*, mengandung dua makna yaitu keyakinan dan perbuatan. Apabila jika dipakai dalam suatu perbuatan maka mengandung sesuatu yang amat besar contohnya *birrul walidain* maka mengandung memperbanyak berbuat baik kepada keduanya. Adapun tempatnya yaitu berada pada hati *fu'ād*.

*Fu'ād* yaitu mempunyai sifat hati yang lembut karena hati yang lembut dinamakan *fu'ād* tetapi dengan kata *al-qalb* yang biasa juga diartikan hati. Adapun sisi perbedaannya yaitu kalau *al-qalb*, biasa diartikan berbolak balik atau berubah-ubah tetapi kalau dilihat dari arti dasarnya mempunyai arti murni, yang dimaksud disini yaitu jika berada dalam kesalahan maka dia betul-betul berada dalam kesalahan. Beda dengan kata *fu'ād* memang biasa diartikan hati, tapi hati di sini hati yang murni, maksudnya hati yang tidak berbolak balik atau berubah-ubah. Penulis memberikan arti bahwa *bir al-wālidain* adalah tatacara penghormatan seorang anak kepada orang tuanya.<sup>26</sup>

## 2. تحريم

Kata تحريم berasal dari kata *harrama-yuharrimu-tahriman* yang mempunyai arti dasar mencegah dan keras. Mekah dan Madinah yang biasa dinamakan *haramāin* karena kedua tempat tersebut adalah tempat yang diharamkan bagi orang yang berada dalam keadaan *hadas*. Menurut Muh. Quraish Shihab haram yang dari segi bahasa pada mulanya berarti mulia atau menghormati seperti Masjid al-Haram. Sesuatu yang mulia atau terhormat, melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya. Dari sini, kata haram diartikan melarang, mencegah, menghalangi dan menghindari.<sup>27</sup>

## 3. تکریم

Kata تکریم berasal dari kata *karrama-yukarrimu-takriman* yang mempunyai arti dasar kemuliaan dalam dirinya atau mulia dari segi akhlak dari seluruh

<sup>26</sup>Abū Hilāl al-Ḥasan ibn ‘Abdullāh ibn Sahl ibn Sa‘īd ibn Yahyā, *Mu‘jam al-Farūq al-Lugawiyyah*, Juz I, h 433.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Cet III (Jakarta; Lentera Hati, 2005), Vol XIV, h 317.

akhlaknya<sup>28</sup> memperbanyak kebaikan, dermawan, seluruh cabang kebaikan, kemuliaan dan keutamaan.<sup>29</sup> Yang membangkitkan.<sup>30</sup>

### E. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Appakalebbireng*

*Appakalebbireng* adalah perlakuan *mappakalebbi'* melakukan suatu yang memuliakan manusia dan memanusiakan manusia. Berikut nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan kebudayaan Bugis:

#### 1. *Lempu'*

Dalam bahasa Indonesia *lempu* atau *lempu'* berarti jujur, jujur berarti lawan dari bengkak. Banyak kisah dalam sejarah tentang nasehat kejujuran, Suatu ketika Tociung, cendekiawan Luwu' dimintai nasehatnya oleh sang maha raja tentang kejujuran, beliau menjawab:

*Eppa'I gauna lempue*

- *Risalaie naddampeng*
- *Riparennuangle temmaceko*
- *Temmandoangengenngi Tania olona*
- *Tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengi*

Artinya:

Empat perilakunya orang jujur

- memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya,
- dipercaya lalu tak curang,
- tidak mengakui yang bukan haknya,
- tidak mengatakan kebaikan jika hanya untuk dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Sejalan dengan penjelasan Kajaolaliddong bahwa apakah buktinya kejujuran?

*Aja' muala taneng-tangeng taniae taneng-tanengmu, aja' muala warang-parang taniae warangparammu, aja' mupassu tedong taniae tedongmu,*

<sup>28</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā' al-Quzaiwniy, al-Rāziy, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, Juz V, h 142.

<sup>29</sup> Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Aliy Jamāl al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣāriy, *Lisān al-'Arab*, Cet III (Beirūt; Dār Sādir; 1414), Juz XII, h 510.

<sup>30</sup> Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya'qūb, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Cet VIII (Libanon; Mu'assasah al-Risālah, 2005), Juz I, h 1153.

<sup>31</sup> Lontarak milik Andi Mappasala



*enrengnge taniato anyarammu, aja' to muala' aju ripasanre'e, na tania iko pasanre'i, aja' muala aju riwetta walie narekko tanio iko' mpetta waliki.*<sup>32</sup>

Artinya:

Kejujuran adalah jangan mengambil tanaman yang bukan hakmu, jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu, jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya kalau bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu, jangan ambil kayu yang disandarkan dimana bukan kamu yang menyandarkan, dan jangan mengambil kayu yang ditetak ujungnya dimana bukan kamu yang menetaknya.

Tanaman dan kerbau merupakan simbol dari makanan, jadi masyarakat dahulu sudah dilarang memakan sesuatu yang bukan miliknya, kuda sebagai simbol penghidupan jangan menggunakan kuda yang bukan milik anda, kayu yang disandarkan telah dipotong ujungnya berarti ada yang menyandarkannya, semua itu ada pemiliknya jadi hargai pemiliknya, hormati pemiliknya dan muliakan pemiliknya, walaupun mereka tidak ada saat itu, tetaplah saling menghargai sesama manusia dengan menghargai apa yang dimilikinya! Kejujuran di dalam hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا<sup>33</sup> (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu

<sup>32</sup>B.G Matthes, Boegineesche Chrestomathie, II, p. 2-3.

<sup>33</sup>Sahih Muslim, Juz 4, h. 2013

Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.' Telah menceritakan kepada kami Minjab bin Al Harits At Tamimi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus keduanya dari Al A'masy melalui jalur ini. Namun di dalam Hadits Isa tidak disebutkan lafazh; 'memelihara kejujuran dan memelihara kedustaan.' Sedangkan di dalam Hadits Ibnu Mushir disebutkan dengan lafazh; Hatta yuktabahullah.' (hingga Allah mencatatnya sebagai pendusta).

Berlaku jujur membimbing pada kebaikan, Islam sangat memperhatikan sikap jujur karena menjadikan manusia terhormat di hadapan manusia lainnya. Jika seseorang tidak berperilaku jujur maka secara adat setempat membuat dirinya terhina, karena mencoreng nilai yang sangat mulia. Nilai *lemphu* di dalam Islam merupakan karakter masyarakat Bugis yang harus dilestarikan dan dijaga.

## 2. Macca

Macca atau *macca*, berarti pintar, cerdas, cerdas, *matanre nawa-nawa*. Nilai *mappakalebbi* itu *macca nasaba* *napakei amaccangenna pakalebbiki padanna rupa tau, nagaukengngi gau decenna nasaba* *sitinaja maelo* *mappideceng* artinya pintar berarti mengamalkan nilai kebaikan yang ada pada dirinya, manusia Bugis Bone mengetahui bahwa bukti kecerdasannya adalah dengan berbuat baik kepada orang lain. Pada hadis Nabi cerdas adalah:

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ فَرَوَةَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ<sup>34</sup> (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Az Zubair bin Bakkar telah mengabarkan kepada kami Anas bin 'Iyadl telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Abdullah dari Farwah bin Qais dari 'Athā bin Abu Rabah dari Ibnu Umar bahwa dia berkata; Saya bersama dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki Anshar kepada beliau, lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya; Ya Rasulullah, bagaimanakah orang mukmin yang utama? Beliau menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya. Dia bertanya lagi; Orang mukmin yang bagaimanakah yang paling bijak? Beliau menjawab: Orang yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik persiapannya setelah kematian, merekalah orang-orang yang bijak.

Cerdas bukan sekadar cerdas intelektual belaka, karena cerdas itu terbagi tiga, *pertama* cerdas intelektual, *kedua* cerdas sosial, *ketiga* cerdas spiritual. Cerdas secara intelektual menggiring manusia bagaimana bersikap, beretika, dan berakhlakul karimah. Semakin cerdas seseorang maka moralnya juga semakin baik. Hadis Rasulullah menggambarkan cerdas itu akhlaknya baik, sikapnya bijak dan selalu mengingat mati. Mengingat mati berarti menjadikan spiritual semakin cerdas, karena tindakan semakin terkontrol dan merasa semakin diawasi oleh sang pencipta. Manusia Bugis kecerdasannya digambarkan dari tindakannya. Karena semakin cerdas seseorang, pasti semakin menghormati, menghargai, dan memuliakan orang lain.

---

<sup>34</sup> Sunan Ibnu Majah, Juz 2, h. 1423.

### 3. *Mappassalama'*

*Mappasalama'* artinya saling memberikan keselamatan atau saling menyelamatkan, baik dalam bentuk ucapan (doa') dan tindakan. Konsep kehomatan (*mappakalebbi'*) berujung menyelamatkan. Pada hadis Nabi:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ  
الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ  
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ<sup>35</sup> (صحيح البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.

Orang baik itu diidentikan dengan tutur kata dan perilakunya, tidak menyakiti orang dengan lisan maupun tangannya. Istilah lidah tidak bertulang yang bisa menyakitkan lebih daripada pedang yang terhunus. Masyarakat Bugis sangat sopan ketika bertutur dan sangat bijak dalam bertindak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>35</sup>Sahih Al-Bukhary, Juz 1, h. 11.

#### 4. *Siri'*

*Siri'* dikenal pada bahasa Indonesia adalah malu atau rasa malu, pada manuskrip *lontarak* tidak memiliki konsep yang baku. Hadis Rasulullah sangat jelas bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ<sup>36</sup> (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dari bapaknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman.

Islam mengkategorikan malu itu sebahagian daripada iman, ini menjadi dasar bahwa betapa pentingnya manusia dalam menjaga dan mengimpemetasikan rasa malu tersebut.

Pada *Surek Selleang I La Galigo* terdapat tulisan *siri atakka* merupakan dua jenis tanaman yang mengandung makna pelambang (*sennureng*) terhadap kata *siri'*, B.F Matthes (1874) berpendapat mengenai tanaman yang dilambangkan sebagai *bali atakka* adalah pasangan tanaman *atakka* yang dikenal dengan tanaman siri atau sirih.<sup>37</sup>

*Siri'* adalah *pappaseng* (petuah lisan) sebagaimana ungkapan:

<sup>36</sup>Sahih bukhari Juz 1 h. 14

<sup>37</sup>M. Laica Marzuki, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)* (Cet. I; Sulawesi Selatan: Hasanuddin University Pers, 1995), h. 36.

- *Abekekko raung siri* artinya lilitkan daun sirih pada pinggangmu, maksudnya selalulah menyertakan *siri'* (malu) pada dirimu.
- *Tanekko raung siri' riolo bolamu, mutaneng perring rimunri bolamu* artinya tanamlah daun sirih di depan rumah dan tanamlah bambu di belakang rumahmu maksudnya *siri* adalah *siri'* (malu) dan *perring* adalah *perri* (kesulitan/hambatan). Sebuah pesan yang telah disampaikan oleh Muh. Amin Talib<sup>38</sup> *siri'pa molowi perrie nariulle pajajiwi* artinya *siri'*lah yang harus ditegakkan dalam menghadapi kesulitan serta hambatan.<sup>39</sup>
- *Siri' emmi riaseng tau* artinya *siri'* yang dinamakan manusia, maksudnya orang yang tidak memiliki *siri'* adalah bukan manusia, melainkan boneka atau binatang.
- *Siri' emmi rionroang ri lino* artinya karena *siri'* maka kita kita hidup di dunia.
- *Naia tau de'e siri'na, de' rilainna olokolo'e*, artinya manusia yang tidak memiliki *siri'* tiada bedanya dengan binatang, manakala tidak memiliki *siri'*, manusia hanya bisa dikatakan menyerupai manusia.
- *Siritaji nakitau* (Bugis Makassar) artinya karena *siri'*lah kita dikatakan manusia. Dan *siritaji tojeng* artinya hanya *siri'*lah yang benar.<sup>40</sup>

*Siri'* hampir menjadi seluruh nilai petuah luhur yang terkandung pada beberapa Lontarak, sebagaimana *Lima Akkatennireng* menjadi pegangan pokok manusia Bugis, yang biasa disebut *Lima Paseng* pada Lontarak sastra *paseng*:

---

<sup>38</sup>Pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan, Kandep Pendidikan Kebudayaan, Kabupaten Dati II Sinjai pada tanggal 22 Februari 1984 dan 17 Juni 1992.

<sup>39</sup>M. Laica Marzuki, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, h. 36.

<sup>40</sup>M. Laica Marzuki, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)* h. 37.

- a. *Ada tongeng* artinya kata-kata yang benar, maksudnya agar manusia berpegang pada kata-kata yang benar (*ada tongeng*), melakukan perbuatan sesuai dengan yang dikatakan, sesuai dengan kalimat seribu kata-kata satu perbuatan.
- b. *Lempuk* artinya lurus dan jujur, maksudnya berlaku jujur terhadap hal yang berkaitan dengan kata-kata dan perbuatan, terutama berkaitan dengan harta.
- c. *Getteng* artinya teguh pada keyakinan yang benar, maksudnya manakala sebuah kebenaran yang dianut maka manusia harus teguh pada keyakinannya dan tidak goyah.
- d. *Sipakatau'* artinya saling memanusiakan, maksudnya saling menghargai sesama manusia.
- e. *Mappesona ridewatae* artinya berserah diri pada dewata yang tunggal, maksudnya berserah diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>41</sup>

Pengamalan *siri'* merupakan kesadaran orang Bugis yang harus ditegakkan dimanapun dan kapanpun. *Mappakasiri'* berarti mengamalkan nilai luhur yang terkandung pada *lontarak* (kitab klasik orang Bugis). Dengan membudayakan *siri'* berarti membudayakan nilai sebagai orang Bugis, dengan mengamalkan nilai berarti mengamalkan maruah, dengan mengamalkan muruah berarti menghormati diri, dengan menghormati diri berarti harus menghormati orang lain. Jika saling menghormati orang lain berarti pada saat itulah kita saling *mappakalebbi'*.

#### **F. Model *appakalebbireng***

Setiap daerah pasti memiliki banyak model dalam memberikan penghormatan. Masyarakat Bugis Bone memiliki banyak model dalam praktiknya.

---

<sup>41</sup>M. Laica Marzuki, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)* h. 40.

## 1. Menggunakan pakaian adat

Tradisi yang berkembang ketika ke rumah kepala desa, mengundangnya untuk menghadiri acara, baik acara pernikahan, syukuran, sampai pada melaksanakan kegiatan yang bersifat kekeluargaan. Pakaian adat laki-laki menggunakan jas tutup, dan perempuan menggunakan baju bodo. Menggunakan pakaian sesuai dengan tradisi setempat merupakan bentuk penghormatan.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ، وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِيدُ: يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ<sup>42</sup> (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Pakailah pakaian yang putih, sebab ia adalah sebaik-baik pakaian kalian, dan kafanilah jenazah kalian dengannya. Sesungguhnya sebaik-baik celak kalian adalah itsmid (sejenis tumbuhan), itsmid dapat mempertajam pandangan dan menumbuhkan rambut.

Dalam hadis di atas memberikan gambaran bahwa pakaian putih adalah pakaian terbaik karena putih itu lambang kesucian. Tradisi masyarakat biasanya menggunakan pakaian adat, seperti jas tutup dan baju bodo, ini menunjukkan bahwa pakaian adalah identitas masyarakat yang tentunya Islam tidak membatasi pakaian yang seperti yang jelas sopan dan menutup aurat. Tradisi berpakaian ada merupakan suatu tingkahlaku untuk saling menghormati.

## 2. Cara bertutur

- a. Mengucapkan kata *puang* kepada orang yang lebih tua, guru, om/tante.
- b. Mengucapkan kata *tabe'* ketika ingin lewat.

---

<sup>42</sup>Abu daud Juz 4, h. 8.



- c. Mengucapkan kata *iyye'* ketika berdialog.
- d. Menucapkan *idi'* menunjukkan kita.

Pada hadis:

وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>43</sup> (رواه البخاري)

Berkata baik

### 3. Cara berperilaku

#### a. *Mappatabe'*,

*Mappatabe'* itu tunduk berjalan di depan orang lain dengan menengadahkan tangan kedepan, seperti berjalan di depan umum atau berjalan di depan orang yang lebih tua. *Mappatabe'* adalah tunduk namun tidak menyembah, praktek yang sangat sopan bagi seorang anak berjalan didepan atau dibelakang orang tua, berjalan di depan atau di belakang guru, berjalan di kerumunan orang banyak, dan di hadapan orang yang lebih tua atau lebih muda. Masyarakat Bugis Bone dikala memahami gerak-gerik *mappatabe'* maka melahirkan keharmonisan dalam bergaul.

Nabi pernah mengingatkan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ ابْنِ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، - يَرْوِيهِ قَالَ: ابْنُ السَّرْحِ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا»<sup>44</sup> (رواه ابو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu As Sarh keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Najih dari Ibnu Amir dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan; Ibnu As Sarh berkata; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Siapa yang tidak

<sup>43</sup>Sahih Bukhary, Juz 8, h. 100.

<sup>44</sup>Abu Daud, Juz 4, 286.

menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami.

Tradisi masyarakat Bugis Bone pada konsep *appakalebbireng* adalah bagaimana bersikap menghargai dengan gerakannya, dikenal dengan istilah *mappatabe* (minta izin), seorang anak yang lebih muda berjalan dikerumunan orang yang lebih tua maka harus memohon izin dengan dengan dibuktikan dengan tindakan, misalnya dengan permisi. Pada hadis diatas Nabi saw., mengingatkan orang yang kecil harus menghormati yang besar dan yang besar harus menyayangi yang kecil.

b. Berdiri jika ada tamu yang berkunjung

Pada acara pengantin atau acara yang lain, pasti ada yang menggunakan baju bodo atau jas tutup di bawah *baruga*<sup>45</sup> pada barisan pertama, lalu pada barisan tengah adalah kerabat dekat, dan yang berdiri didekat pengantin adalah orang tua kedua mempelai. Jika ada tamu yang datang semua pihak tuan rumah wajib berdiri untuk menyambut tamu yang datang. Begitupula jika tamu tersebut kembali maka dari pihak tuan rumah juga berdiri sebagai bukti penghormatan kepada tamu.

Masyarakat memberikan pelayanan sangat berbeda antara raja, bangsawan dan masyarakat biasa, perlakuan tersebut merupakan tradisi turun temurun di Bugis Bone, namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak tradisi yang berubah dan tidak sesuai dengan masa dahulu, pelayanan kepada tamu tidak lagi dibedakan antara raja, bangsawan dan masyarakat biasa, tetangga jauh dan tetangga dekat, semua mendapatkan pelayanan yang sama,

---

<sup>45</sup>Baruga adalah tenda perkawinan yang terbuat dari tarpal dan dihiasi lamming

dan mendapatkan perlakuan yang sama, semua sama-sama dihormati dan dilayani.

c. Posisi duduk

Tradisi kerajaan berbeda dengan masyarakat biasa, jika masyarakat biasa berkunjung kerumah sang raja, posisi duduknya harus dibawah dan masyarakat biasa duduk dibawah sebagai bukti penghormatannya. Ketika sang raja berkunjung ke kerumah rakyatnya, maka harus menyiapkan kursi kemudian duduk dibawah. Ketika memposisikan orang tua, maka *Dipaddiolo to matoae tudang narekko engka tudangeng* (mendahulukan orang tua duduk jika ada kursi), dengan memberikan posisi duduk kepada yang lebih tua, baik di rumah, di bus, di tempat antrian, itu membuktikan penghormatan kepadanya. Jika bertamu dirumah tentangga tidak tinggal terlalu lama sampai pada memberatkan tuan rumah.

### BAB III

#### HADIS-HADIS TENTANG APPAKALEBBIRENG

##### A. *Takhrij al-Hadis*

Kata تخرج berasal dari kata خرج yang semakna dengan lafal استنباط artinya mengeluarkan,<sup>1</sup> atau memetik, mengambil. Mahmud al-Ṭahhān mengartikan kata *takhrij* dengan bertemu dua hal yang bertentangan dengan suatu waktu yang sama. *Takhrij al-ḥadīs* terdiri dari dua suku kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata *takhrij* merupakan *maṣḍar* dari *fi'il māḍī mazīd* yang akar katanya terdiri dari huruf *kha'*, *ra'* dan *jim* memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang terlaksana atau dua warna yang berbeda.<sup>2</sup> Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Maḥmūd al-Ṭahhān, *takhrij* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>4</sup> Kata Hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīs* jamaknya adalah *al-aḥādīs* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>5</sup>

Sedangkan dalam istilah *muhaddiṣīn*, hadis adalah segala apa yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrīr*), sifat, atau sejarah hidup beliau.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir' Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 356. Maḥmūd Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.115.

<sup>2</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakāriyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 140. Selanjutnya disebut Ibn Fāris.

<sup>3</sup>Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.), h. 249. Selanjutnya disebut Ibn Manzūr.

<sup>4</sup>Maḥmūd al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*, (Cet. III; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M), h. 7.

<sup>5</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 28.

<sup>6</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Hadīs*, (Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./2004 M.), h. 15.

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan *takhrīj al-ḥadīṣ* secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu al-Ṣalāḥ mendefinisikannya dengan Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij* (penyusun kitab hadis sumbernya).<sup>7</sup> Al-Sakhāwī mendefinisikannya *Muḥaddīṣ* adalah mengeluarkan hadis dari sumber kitab, *al-ajzā'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut.<sup>8</sup> Sedangkan 'Abd al-Raūf al-Manāwī mendefinisikannya sebagai Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-jāmi'*, *al-sunān* dan *al-musnād* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

Sedangkan metode yang digunakan dalam *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagaimana yang diungkapkan Abū Muḥammad ada lima macam, yaitu:

- a. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan *lafaz* pertama matan hadis sesuai dengan urutan-urutan huruf hijaiyah seperti kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

<sup>7</sup> Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Cet. II; *al-Madīnah al-Munawwarah*: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

<sup>8</sup> Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.), h. 10.

<sup>9</sup> 'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

- b. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan salah satu *lafaz* matan hadis, baik dalam bentuk *isim* maupun *fi'il*, dengan mencari akar katanya.
- c. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan perawi terakhir atau *sanad* pertama yaitu sahabat dengan syarat nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti *al-aṭrāf* dan *al-musnād*.
- d. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fiqhi atau *al-targīb wa al-tarhīb*.
- e. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf* dan *mauḍū'*).<sup>10</sup>

Namun dalam tesis ini, peneliti hanya menggunakan dua metode, yaitu metode kedua dengan menggunakan salah satu *lafaz* hadis dan metode keempat dengan menggunakan topik tertentu atau tema dalam kitab-kitab hadis.

Metode kedua digunakan dalam penelitian ini dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs* karya A.J. Weinsinck yang dialih bahasakan Muhamamd Fuād Abd al-Bāqī. Sedangkan metode kedua digunakan dengan merujuk kepada kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Weinsinck yang juga dialihbahasakan oleh Muhamamd Fuād 'Abd al-Bāqī juga.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa objek kajian dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang kemuliaan, peneliti kemudian mencari beberapa kosa kata yang terkait dengan kemuliaan pada masyarakat Bugis Bone yakni *appakalebbireng*. Setelah meneliti mengenai *appakalebbireng*, dibagi menjadi 3

---

<sup>10</sup> Abū Muḥammad Maḥdī 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādī. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīs Rasūlillāh saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.), h. 15.

bahasan utama yakni: pertama memuliakan orang tua (*mappakalebbi' tomatoa*), memuliakan tetangga (*mappakalebbi bali bola*), dan memuliakan tamu (*mappakalebbi' to pole*) maka ditinjau dari kata: *al-birru dan al-takrim*.

Metode *takhrīj* yang digunakan untuk mencari lafal hadis memuliakan orang tua, tetangga dan tamu adalah dengan metode salah satu lafal matan hadis. Kitab yang digunakan adalah *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karangan A.J. Wensinck dengan judul asli *Concordance at Indices de la Tradition Musulmane* yang diterjemahkan oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Cara mencari salah satu lafal matan hadis dengan metode ini adalah dengan mengembalikan kata dasar dari lafal yang ingin dicari. Selanjutnya mencari sesuai dengan urutan abjad huruf hijaiyah.

#### **B. Identifikasi dan Klasifikasi Hadis-hadis Tentang Appakalebbireng**

Identifikasi hadis-hadis tentang memuliakan manusia pada tesis ini berbentuk tematik, menggunakan 2 metode *takhrīj al-hadis* merujuk pada kitab *Mu'am al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya dari A.J. Wensick, lalu merujuk pada kitab *kutub al-tis'ah*. Kata-kata yang digunakan dalam menentukan hadis-hadis tentang memuliakan manusia *al-Birr dan al-Takrim*.

##### **1. Menggunakan salah satu lafal matan**

Berdasarkan kata *البر* ditemukan sebanyak 149, namun penulis hanya menemukan 23 yang terkait dengan memuliakan orang tua. Berikut letak katanya:

لِبِرُّ

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ خ مواقيت الصلاة: 5، جهاد 1، ادب 1، توحيد 48، م إيمان 128-140،،  
 د ادب 130،، ت صلاة 12، بر 2،، ن موقيت 51\*\*،، جه ادب 1،، حم 1، 181،  
 368،5، 415، 448، 444، 439، 421، 418، 410، 186

Lalu kata *takrim* ditemukan sebanyak 25, Berkaitan dengan penelitian ini hanya 1, yakni berkaitan dengan tetangga. Kemudian melanjutkan penelusuran kata tetangga dan tamu, berpedoman pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawīy* mengenai memuliakan tetangga dan tamu adalah menggunakan kata:<sup>11</sup>

#### جر

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ... فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ خ ادب 21،، م ايمان 74، 76، 77،، جه ادب 4،، دي أطعمة 11\*\*،، ط صفة النبي 22،، حم 2، 174، 167، 433، 463، 5، 24، 6، 69<sup>12</sup>

#### ضيفه

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ... فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ خ ادب 21، 85، ر قاق، 23،، م، لقطة 14، ايمان 74، 75، 77،، د أطعمة 5،، 45 ت بر 43، قيامة 50،، جه ادب 5،، دى اطعمة 11،، ط صيفة النبي 22،، حم 2، 174، 267، 279، 433، 463، 3، 76، 4، 21، 5، 412، 6، 69، 374، 385<sup>13</sup>

#### خير

فَلْيُثَلَّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ خ ادب 21، \*\*، 85\*\*، ر قاق 23،، ايمان 74، 75، 77، لطقة 14،، د ادب 123،، ت بر 43، قيامة 50،، جه فتن 12،، دى أطعمة 11\*\*،، حم 5، 247، 412<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Kegiatan *takhrīj* dapat dilakukan melalui kitab ini dengan mengetahui salah satu lafal *ḥadīṣ*, sama halnya dari kata pertama, yang terakhir, atau yang tengah. Sama halnya apakah lafal tersebut *gharib* atau tidak. Akan tetapi sebaiknya jika ingin *mentakhrīj* melalui kitab ini, yaitu dengan mengambil sebuah lafal *gharib* (asing) yang jarang diucapkan. Karena pada umumnya hadis-hadis yang mengandung kata-kata tersebut sedikit jumlahnya. Lihat, Burhanuddin Darwis, *Metodologi Takhrīj Ḥadīṣ*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 52.

<sup>12</sup>A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawīy*, Juz. I (Lacden: Maktabah Brill, 1936 M), h. 339.

<sup>13</sup>A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawīy*, Juz. III, h. 528.

<sup>14</sup>A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawīy*, Juz. II, h. 99.



Kata جر sebanyak pada kitab ini sebanyak 102, namun yang sesuai dengan pembahasan memuliakan tetangga penulis menemukan sebanyak 16, lalu menggunakan kata ضيفه sebanyak 192, dan pembahasan pada kitab ini sebanyak 31 hadis, lalu menggunakan kata خير ditemukan 137, yang disesuaikan dengan pembahasan ini sebanyak 16.

2. Metode *takhrīj* dengan menggunakan tema hadis tentang hadis memuliakan orang tua, tamu dan tetangga.

Memuliakan orang tua digunakan petunjuk dengan berpedoman pada kitab *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*.

18897- أحب الأعمال إلى الله الصلاة لوقتها، ثم بر الوالدين، ثم الجهاد في سبيل الله. حم ق 2  
 15 دن عن ابن مسعود.

18956- أفضل الأعمال الصلاة على ميقاتها، ثم بر الوالدين، ثم أن يسلم الناس من لسانك.  
 16 هب عن ابن مسعود

43271- أفضل العمل الصلاة على ميقاتها، ثم بر الوالدين، ثم أن يسلم الناس من لسانك. هب.  
 17 - عن ابن مسعود.

Berdasarkan kode yang ada di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut terdapat dalam *Sahih Bukhārī* dan *Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan *Sunan al-Nasā’ī* yang bersumber dari sahabat Ibn Mas’ud.

Memuliakan tetangga dan tamu, digunakan petunjuk dengan berpedoman pada kitab *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*.

<sup>15</sup>Alāu al-Dīn ‘Alī Ḥasām al-Dīn bin Qāḍī, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Juz VII, (Muassasah al-Risālah: Bakrī Ḥayānī, 1981), h. 285.

<sup>16</sup>Alāu al-Dīn ‘Alī Ḥasām al-Dīn bin Qāḍī, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Juz VII, h. 296.

<sup>17</sup>Alāu al-Dīn ‘Alī Ḥasām al-Dīn bin Qāḍī, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Juz XV, h. 823.

24917- من كان منكم يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره. الخرائطي في مكارم الأخلاق عن عبد الله بن سلام؛ الخرائطي عن ابن مسعود؛ الخرائطي عن جابر بن سمرة؛ الخرائطي عن ابن عباس؛ الخرائطي عن أبي هريرة.<sup>18</sup>

25607- عن محمد بن عبد الله بن سلام أنه أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: آذاني جاري، فقال: اصبر ثم عاد إليه الثانية فقال: آذاني جاري، فقال: اصبر، ثم عاد الثالثة فقال: آذاني جاري، فقال: اعمد إلى متاعك فاقدفه في السكة، فإذا أتى عليك آت فقل: آذاني جاري فتحقق عليه اللعنة من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو يسكت. أبو نعيم في المعرفة.<sup>19</sup>

44082- من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يدخل الحمام إلا بمئزر، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر من نسائك فلا يدخلن الحمام. ع، حب، طب، ك، ق، ص - عن عبد الله بن زيد الخطمي عن أبي أيوب.<sup>20</sup>

Kode-kode di atas menunjukkan bahwa :

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abī Ya'la, Ibn Hibbān, Tabrānī, al-Hākim, Bukhārī Muslim, Sa'īd Ibn Manṣūr dari 'Abdullāh bin Zaid dari Abī Ayyūb. pada tingkat sahabat hadis tersebut diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Salām, Ibn Mas'ūd, Jābir bin Samurah, Ibn 'Abbās, dan Abī Hurairah.

### C. *Kuantitas dan Kualitas tentang Memuliakan Manusia*

#### 1. Hadis tentang Memuliakan Orang Tua

##### a. Materi Hadis

<sup>18</sup>Alāu al-Dīn 'Alī Ḥasām al-Dīn bin Qāḍī, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Juz IX, h. 55.

<sup>19</sup>Alāu al-Dīn 'Alī Ḥasām al-Dīn bin Qāḍī, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Juz IX, h. 184.

<sup>20</sup>Alāu al-Dīn 'Alī Ḥasām al-Dīn bin Qāḍī, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Juz XVI, h. 110.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ - هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ - عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَزَادَنِي<sup>21</sup>

#### b. Takhrij al-Hadis

Penelusuran mengenai hadis memuliakan orang tua ditemukan pada beberapa kitab sumber, berikut penjabarannya:

- 1) Sahih al-Bukhārī pada tema مَوَاقِيتُ الصَّلَاةِ bab 5, جُمَاهُ bab 1, ادب bab 1, dan تَوْحِيد bab 48.
- 2) Sahih Muslim pada tema إِيْمَا bab 128 dan 140,
- 3) Sunan Abi Daud pada tema ادب bab 130,
- 4) Sunan al-Tirmizī pada tema صَلَاة bab 12, بر bab 2,
- 5) Sunan al-Nasā'ī pada tema مَوَاقِيتُ bab 51,
- 6) Sunan Ibn Majah pada tema ادب bab 1,
- 7) Musnad Aḥmad bin Hanbal jilid 1 halaman 181, 186, 410, 418, 421, 439, 444, 448, 415, dan 368.

#### c. Susunan Sanad dan Matan

##### 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

527 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ - هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ - عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَزَادَنِي<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz I, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāh, 1412 H), h. 112.

<sup>22</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz I, h. 112.

2782 - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَاحٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعِزَّارِ، ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ [ص: 15] أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَرَادَنِي<sup>23</sup>

5970 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ عِزَّارٍ، أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: أَخْبَرَنَا - صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارٍ - عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّتِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَرَادَنِي<sup>24</sup>

7534 - حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْوَلِيدِ، ح وَحَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنْ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ، ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ<sup>25</sup>

## 2) *Ṣaḥīḥ Muslim*

137 - (85) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسٍ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أُسْتَرِيدُهُ إِلَّا إِزْعَاءً عَلَيْهِ<sup>26</sup>

138 - (85) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْقَزَارِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو يَعْقُوبَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ

<sup>23</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz IV, h. 14.

<sup>24</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 2.

<sup>25</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz IX, h. 156.

<sup>26</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, (Beirut; Dār al-Ṭurās al-'Arabī, t. th), h. 89.

الله، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ<sup>27</sup>

139 - (85) وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ، وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي<sup>28</sup>

140 - (85) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ - أَوْ الْعَمَلِ - الصَّلَاةُ لَوْفَيتَا، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ<sup>29</sup>

### 3) Musnad Ahmad

3890 - حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ، وَلَمْ يُسَمِّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي<sup>30</sup>

3998 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لِمَوَاقِيتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي<sup>31</sup>

<sup>27</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 89.

<sup>28</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 90.

<sup>29</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 90

<sup>30</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz VII, (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 2001), h. 5.

<sup>31</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz VII, h. 103.

4186 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، قَالَ حَجَّاجٌ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، وَقَالَ مُحَمَّدٌ: عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ، - وَمَا سَمَاءُ لَنَا - قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟، فَقَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيَّتِهَا، - قَالَ الْحَجَّاجُ: لَوْفَتَهَا -، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟، قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَزَادَنِي<sup>32</sup>

4243 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْفَتَهَا، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَزَادَنِي<sup>33</sup>

4313 - حَدَّثَنَا يَزِيدُ، وَأَبُو النَّضْرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْمُسْعُودِيُّ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لِمِيقَاتِهَا، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: فَسَكَتُ، وَلَوْ اسْتَرَدَّتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَزَادَنِي<sup>34</sup>

3973 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، وَأَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: الصَّلَاةُ لَوْفَتَهَا، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَوْ اسْتَرَدَّتْ لَزَادَنِي قَالَ حُسَيْنٌ: لَوْ اسْتَرَدَّتْهُ<sup>35</sup>

<sup>32</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, h. 103.

<sup>33</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, h. 277.

<sup>34</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, h. 338.

<sup>35</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, h. 82.

4285 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا، وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ<sup>36</sup>

23120 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ الْمُكَتَبِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يُحَدِّثُ [ص: 202]، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ - قَالَ شُعْبَةُ: أَوْ قَالَ - أَفْضَلُ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا، وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ، وَالْجِهَادُ<sup>37</sup>

#### 4) Sunan al-Tirmizī

1898 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لِمِيقَاتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بُرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ثُمَّ سَكَتَ عَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. رَوَاهُ الشَّيْبَانِيُّ، وَشُعْبَةُ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبُو عَمْرٍو الشَّيْبَانِيُّ اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَاسٍ.<sup>38</sup>

173 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ أَبِي يَغْفُورٍ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ لِابْنِ مَسْعُودٍ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا، قُلْتُ: وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَوَى الْمَسْعُودِيُّ، وَشُعْبَةُ، وَالشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ هَذَا الْحَدِيثُ<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, h. 315.

<sup>37</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXVIII, h. 201.

<sup>38</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā bi al-Ḍuḥāq, *al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz III, (Bairūt; Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 374.

<sup>39</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā bi al-Ḍuḥāq, *al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz I, h. 240.



### 5) *Sunan al-Nasā'i*

1593 - أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ، وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟، قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ<sup>40</sup>

#### d. Iktibar Sanad

Setelah peneliti melakukan penelusuran hadis berdasarkan dua metode *takhrīj al-Ḥadīṣ*, maka telah ditemukan hadis dalam berbagai kitab sumber. Adapun langkah selanjutnya yang akan ditempuh peneliti ialah *i'tibār<sup>41</sup> sanad<sup>42</sup>*, pada tahap ini peneliti hanya fokus pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*. Ditemukan pada file

<sup>40</sup>Abū Abdi al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī, *Sunan al-Kubrā*, Juz II, (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 227.

<sup>41</sup>Kata *al-I'tibār* diambil dari kata *عبر* tersusun atas huruf ع, ب, ر yang berarti sumber suatu kesempurnaan yang menunjukkan pada waktu pelaksanaan dalam sesuatu. Lihat Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariyah, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV, (Dār al-Fikr, 1997), h. 207. *al-I'tibār* (الإعتبار), merupakan masdar dari kata *اعتبر*. menurut bahasa, arti *al-I'tibār* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.” Lihat M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

<sup>42</sup>Kata “*sanad*” menurut bahasa adalah “sandaran”, atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena ḥadīṣ bersandar kepadanya. Menurut Istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian. Al-Badru bin Jama'ah dan al-Ṭibī mengatakan bahwa *sanad* adalah: “الإخبار عن طريق المتن” “berita tentang jalan matan”, yang lain menyebutkan: “سلسلة الرجال الموصلة للمتن” “silsilah orang-orang (yang meriwayatkan ḥadīṣ), yang menyampaikannya kepada matan ḥadīṣ”, ada juga yang menyebutkan: “سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول” “silsilah para perawi yang menukilkan ḥadīṣ dari sumbernya yang pertama. Lihat, Munzir Supatra, *Ilmu Ḥadīṣ*, (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 45-46. Lihat juga, Abū Ḥafṣ Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥān al-Na'imī, *Taisīr Muṣṭalahāt al-Ḥadīṣ*, Juz I, (al-Ṭaba'ah al-Āsyarah, 2004), h. 18. Sanad merupakan soko guru dalam menentukan status hadis, atas dasar itulah, ulama hadis menaruh perhatian yang sangat khusus dalam berbagai ragam sanad yang menjdi transmisi hadis, kaidah-kaidah yang berkaitan secara umum tentang ragam sanad ialah: Jauh dan dekatnya sanad, bersambung tidaknya sanad, dan tercelah atau tidaknya rawi. Lihat, M. 'Abd al-Raḥman, *Pergeseran Pemikiran Ḥadīṣ*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 121. Menurut Nur al-Din sanad adalah mata rantai perawi hadis yang menukil hadis dari orang lain hingga hadis itu sampai kepadanya. Lihat, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr al-Ḥilbī, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Ḥadīṣ*, Juz. I (Cet. III; Sūriyah; Dār al-Fikr, 1997), h. 344. Lihat juga, Ambo Asse, *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 17. Lihat juga, Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. X; Bandung: Offset Angkasa, 1987), h. 17.



format pdf dan digitalisasi. Selanjutnya dapat diketahui periwayat yang *syāhid*<sup>43</sup> pada tingkat sahabat dan *mutābi*<sup>44</sup> pada tingkat *tabī'in*<sup>45</sup>. Jika melakukan penelitian lebih lanjut, maka dalam hadis yang peneliti kaji didapatkan 19 riwayat, antara lain adalah *Sahih al-Bukhārī* 4 riwayat, *Sahih Muslim* 4 riwayat, *Sunan al-Tirmidzi* 2 riwayat, *Sunan al-Nasā'i* 1 riwayat, *Musnad Ahmad bin Hanbal* 8 riwayat,

Berdasarkan 19 jalur periwayatan yang peneliti telaah tidak ditemukan *syāhid* karena pada *tabaqat* sahabat hanya Ibn Mas'ūd yang meriwayatkan hadis ini. Sedangkan *mutābi* dapat ditemukan karena lebih dari satu periwayat pada *tabaqāt*<sup>46</sup> *tabi'in*, yaitu 'Amri al-Syaibānī, Abī al-Aḥwas, dan Abī 'Ubaidah, berikut skema hadisnya:

<sup>43</sup>Syāhid menurut bahasa isim fa'il yang artinya adalah yang menyaksikan, sedangkan menurut istilah adalah satu hadis yang matan sama dengan hadis lain dan biasanya sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut barlainan. Lihat Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīṣ*, (Cet. VII; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2013), h. 180. Pengertian *syāhid* (dalam istilah ilmu hadis bias diberi kata jamak dengan *syawāhid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *I'tibār* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutābi* dan *syāhid* ataukah tidak. Lihat M.Syuhudi Ismail, "*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*", h. 52.

<sup>44</sup>*Al-Mutābi* disebut juga al-Tabi' menurut bahasa adalah *isim fa'il* dari *taba'a* yang artinya yang mengiringi atau yang mencocoki. Sedangkan menurut istilah adalah satu hadis yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadis itu juga, dan sahabat yang meriwayatkan adalah satu. Lihat Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīṣ*, Cet. VII, h. 180. Yang dimaksud *mutābi* (bias juga disebut *tabi'* dengan jamak *tawābi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat M.Syuhudi Ismail, "*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*", h. 52.

<sup>45</sup>*Tabi'in* merupakan orang yang melihat sahabat berkumpul dengannya, mengambil hadis darinya, sekalipun tidak lama masa berkumpulnya, menurut pendapat jumhur, dikatakan oleh imam al-Subki didalam kitab *Ṭabaqāt*, "Diisyaratkan bagi *tabi'in* tentang jangka waktu bersahabat dengan sahabat. Karena dengan hanya berkumpul tidak dianggap cukup bagi seorang *tabi'in*. ada perbedaan yang sangat besar antara berkumpulnya sahabat dengan rasul sekalipun sebentar karena telah terlimpahi hatinya dengan cahaya ketuhanan dengan berkumpulnya *tabi'in* dengan sahabat yang harus lama masa persahabatannya, inilah yang masuk akal. Lihat, Mahmud 'Alī Fayyad, *Metodologi Penetapan Keṣahīhan Ḥadīṣ*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 16.

<sup>46</sup>Secara bahasa, kata *ṭabaqāt* berasal dari kata *تَبَعَ* yang berarti kelompok misalnya dalam perkataan "*ṭabaqāt min al-Nās*" yakni sekelompok manusia. Lihat, Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl, *Lisan al-'Arab*, Juz X, (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 210. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *ṭabaqat* itu adalah kelompok beberapa orang yang hidup dalam satu generasi atau satu masa dan dalam periwayatan atau *isnād* yang sama atau sama dalam periwayatan saja. Lihat, Sitti Asiqah 'Uṣman 'Alī, *Peranan Perempuan dalam periwayatan Ḥadīṣ Abad I-III Hijriah*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 51.

Skemanya



e. Kritik Hadis

1) Kritik Sanad

a) Aḥmad bin Ḥanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal bernama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdillāh al-Syaibāni al-Marwazī.<sup>47</sup> Lahir pada bulan rabi’ al-awal tahun 164 H di Bagdād.<sup>48</sup> Usia beliau sekitar 77 tahun, yang wafat pada hari Jum’at Rabi’ al-Awwal tahun 241 H.<sup>49</sup> Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H.<sup>50</sup> Beliau lebih banyak mencari ilmu di Bagdad kemudian mengembara ke berbagai kota seperti ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.<sup>51</sup> Beliau menceritakan bahwa periwayatan hadiṣ dimulainya pada usia 16 tahun, yaitu tepatnya tahun 179 H.<sup>52</sup>

Tidak kurang dari 128 periwayat terdaftar sebagai guru Aḥmad ibn Ḥanbal. Di antara guru-guru tersebut ialah Sufyān ibn ‘Uyainah, Al-Syāfi‘ī,<sup>53</sup> Yahyā ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān, ‘Abd al-Razzāq al-Ṭayālīsī, ‘Affān ibn Muslim, Alī bin Bahr, ‘Abd al-Ṣamad, Wakī‘ ibn al-Jarrāh, dan lain-lain.<sup>54</sup> Sedangkan para ulama yang meriwayatkan hadiṣ darinya di antaranya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, ‘Alī ibn al-Maḍīnī, , anak-anaknya seperti Ṣāliḥ ibn Aḥmad ibn Muḥammad,

<sup>47</sup> Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān, *Wafayāh al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Sādr, 1900), h. 63.

<sup>48</sup> Subḥ al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuhū* (Cet. VIII; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977), h. 363.

<sup>49</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz I, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1992), h. 465.

<sup>50</sup> Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’* (Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.), h. 91.

<sup>51</sup> Al-Mizzī, Juz I, h. 437.

<sup>52</sup> Al-Mizzī, h. 433.

<sup>53</sup> Ibn Khilkān, h. 63.

<sup>54</sup> Al-Mizzī, Juz I, h. 437-440.

‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbal, dan lain-lain.<sup>55</sup> Adapula murid yang juga tercatat sebagai gurunya misalnya Wakī‘ ibn al-Jarrāh, Ibn Mahdi, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām, Qutaibah ibn Sa‘īd, dan lain-lain.

Abū Zur‘ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi, bahwa Imam Aḥmad hafal satu juta hadis. Ibnu Ḥibbān juga mengatakan bahwa, Imam Aḥmad adalah seorang ahli fikih, ḥāfiẓ, dan teguh pendiriannya, selalu warā’ dan beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa mihnah (ujian kemakhlukan al-Qur’an). Beliau sebagai imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan.<sup>56</sup> Al-‘Ajfī menilainya siqah.<sup>57</sup> Ibn al-Madīnī juga mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan Abū Bakr al-Ṣiddīq pada saat terjadinya kemurtadan dan menguatkan Aḥmad ibn Ḥanbal pada saat terjadinya fitnah (khuluq al-Qur’an). Beliau juga melahirkan beberapa karya, dan di antara karyanya yang paling populer ialah Musnad Aḥmad.

b) ‘Abd al-Ṣamad

Nama lengkap beliau adalah ‘Abd al-Ṣamad bin ‘Abd al-Wārīs bin Sa‘īd bin Ḍakwān al-Tamīmī al-‘Anbarī.<sup>58</sup> Kuniahnya adalah Abū Sahl. beliau merupakan penduduk Basrah. Beliau wafat pada tahun 206 atau 207 H.<sup>59</sup>

Guru beliau sangat banyak, di antaranya adalah Sulaimān al-Mugīrah, Syu‘bah bin al-Ḥajjāj, Sulaim bin Ḥayyān dan ‘Abd al-‘Azīz bin Muslim al-Qasmalī.

<sup>55</sup> Al-Mizzi, h. 441.

<sup>56</sup> Ṣubḥ al-Ṣāliḥ, h. 395.

<sup>57</sup> Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Ṣāliḥ al-‘Ajfī, *Ma‘rifah al-Siqāh*, Juz I, (Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42. Dan selanjutnya disebut al-‘Ajfī.

<sup>58</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajr al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, VI (Cet. I; al-Hindi: Maṭba‘ah Dāirah al-Ma‘ārif al-Nazāmiyah, 1326 H), h. 327.

<sup>59</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bad, *al-Siqāt*, Juz XIII (Cet. I; al-Hindi: Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973), h. 414.

Begitupun muridnya sangat banyak jumlahnya, di antaranya adalah Ishāq bin Rāhawaih, Ḥajjāj bin Syā'ir, Aḥmad bin Ḥanbal dan Yaḥyā bin Ma'in.<sup>60</sup>

Al-'Ijlī mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah*.<sup>61</sup> Ibnu Sa'ad, al-Ḥākim, Ibnu Qānī' sepakat menyatakan bahwa beliau *Ṣiqah*.<sup>62</sup> Al-Ḍahabī mengatakan bahwa beliau *Imām*, *Ḥāfiẓ* dan *Ṣiqah*.<sup>63</sup> Ibnu Hibban memasukkan nama beliau dalam kitabnya *al-Ṣiqāt*.

c) 'Abd al-'Azīz bin Muslim

Nama beliau adalah 'Abd al-'Azīz bin Muslim al-Qasmalī. Beliau adalah saudaranya al-Mugīrah bin Muslim al-Sarrāj. pada awalnya beliau bermukim di Basrah setelah itu beliau pergi menuju daerah Qasāmil, maka dari itulah nama beliau dinisbahkan kepada daerah tersebut.<sup>64</sup> Kuniah beliau adalah Abū Zaid. Beliau banyak mengambil hadis dari penduduk Basrah dan penduduk Irak banyak mengambil hadis darinya. Beliau wafat pada tahun 167 H.<sup>65</sup>

Adapun yang termasuk guru beliau adalah al-Rabī' bin Anas, Yaḥyā bin Sa'id al-Anṣārī, Yazīd bin Abī Manṣūr dan Abī Ishāq al-Ḥamdānī. Adapun yang termasuk menimba ilmu dari beliau adalah Ibrāhīm bin Sulaimān al-Dabbās, Syaibān bin Farūkh, 'Abd al-Raḥmān al-Mahdī dan 'Abd al-Ṣamad bin 'Abd al-Wārīs.<sup>66</sup>

<sup>60</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVIII (Cet. I; Muassasah al-Risālah: Beirut, 1980), h. 18.

<sup>61</sup>Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, (Cet. I; t.t: Dār al-Bāz, 1984), h. 303.

<sup>62</sup>Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajr al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, VI, h. 327.

<sup>63</sup>Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz IX (Cet. III; t.t: Muassasah al-Risālah, 1985), h. 516

<sup>64</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVIII, h. 202.

<sup>65</sup>Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad, *al-Ṣiqāt*, Juz XII, h. 116.

<sup>66</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVIII, h. 202

Al-‘Ijlī mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Ṣiqah*. Kemudian al-‘Ijlī mengatakan bahwa Ibnu ‘Ma’in, Abū Ḥātim, Ibnu Numair dan Ibnu Ḥibbān men-*Ṣiqah*-kan beliau dengan merujuk kepada kitab-kitab ulama-ulama kritikus tersebut.<sup>67</sup> Ibnu Kharrāsy mengatakan bahwa beliau *Ṣaduq*. Ahmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa beliau adalah seorang laki-laki yang salih, Ahmad bin Ṣālih mengatakan beliau adalah orang yang *Ṣiqah*. Al-Nasāī mengatakan *Laisa bihi Ba’s*.<sup>68</sup>

d) Abū Ishāq al-Hamdānī

Nama asli beliau adalah ‘Amr bin ‘Abdillāh bin ‘Alī bin Aḥmad bin Zī Yuhmid bin al-Sabī’ bin Sab’ bin Ṣa’b bin Mu’āwiyah bin Kaṣīr bin Mālīk bin Jusyam bin Ḥāsyid bin Jusyam bin Khairān bin Nauf bin Hamdān.<sup>69</sup> kuniah beliau adalah Abū Ishāq al-Sabī’i.<sup>70</sup> Beliau adalah seorang tabi’in yang berasal dari Kufa. Sebanyak 38 sahabat Nabi saw. yang pernah beliau mengambil hadis dari mereka.<sup>71</sup> Beliau lahir pada masa pemerintahan khalifah Usman, tahun 29 H. Dan wafat pada tahun 127 H bersamaan dengan dikuasainya Kufa oleh al-Ḍaḥḥāk bin Qais.<sup>72</sup>

Beliau berguru kepada beberapa sahabat juga kepada beberapa tabi’in besar. Di antara guru-gurunya adalah Usāmah bin Zaid, Anas bin Mālīk, ‘Abdullāh bin ‘Abbās, Masrūq bin al-Ajda’, Nu’mān al-Basyīr Abū al-Aḥwaṣ al-Jusyamī. Adapun yang termasuk murid beliau adalah Abān bin Taglib, Sulaimān bin Mu’āz dan Al-

<sup>67</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣālih al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 306.

<sup>68</sup> Muglaṭā bin Qulāij bin ‘Abdillāh al-Bakjiri al-Miṣrī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz VIII (Cet. I; t.t: al-Fārūq al-ḥadīṣah li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr, 2001), h. 275.

<sup>69</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’ad bin Munī’ al-Ḥāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 311.

<sup>70</sup> Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusein al-Kurdī al-Rāziyānī, *Tuḥfah al-Tafṣīl fī Zikr Ruwāḥ al-Marāsīl*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, t.th), h. 357.

<sup>71</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣālih al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 366.

<sup>72</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’āz bin Ma’bad, *al-Ṣiqāt*, Juz V, h. 177.

‘Ijlī mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah*.<sup>73</sup> Ahmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma’īn dan al-Nasāi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *Ṣiqah*.<sup>74</sup> Al-Ḍahabī mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah* dan *Hujjah*.<sup>75</sup> Abū Ḥatim pun mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah* dan lebih *Hāfīz* dari Ishāq bin al-Syaibānī.<sup>76</sup>

e) Abū al-Aḥwaṣ

Nama asli beliau adalah ‘Auf bin Mālīk bin Naḥḍah al-Jusyāmī. Kuniahnya adalah Abū al-Aḥwaṣ. Beliau adalah seorang tabi’in yang berasal dari Kufa.<sup>77</sup>

Beliau berguru kepada sahabat Nabi saw., yaitu Ibnu Mas’ūd. Abū Ishāq al-Sabī’i dan ‘Aṭā’ bin al-Sāib adalah orang-orang yang termasuk gerguru kepada beliau.<sup>78</sup>

Ibnu Ma’īn, Ibnu Sa’ad dan al-Nasāi mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah*. Ibnu Ḥibbān mencantumkan nama beliau dalam kitabnya *al-Ṣiqāt*.<sup>79</sup> Begitupun al-‘Ijlī menyatakan ke-*Ṣiqah*-an beliau.<sup>80</sup>

f) Ibnu Mas’ūd

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdullāh bin Mas’ūd bin Gāfil bin Ḥabīb bin Syamkh bin Ḥammād bin Makhrūm bin Ṣāhilah bin Kāhil bin al-Ḥārīs bin Tamīm

<sup>73</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 366.

<sup>74</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXII, h. 110.

<sup>75</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz V, h. 392.

<sup>76</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitānī al-Ḥanafī, *Magānī al-Akhyār fī Syarḥ Usāmi Rijāl Ma’ānī al-Āsār*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006), h. 398.

<sup>77</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 377.

<sup>78</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’āz bin Ma’bad, *al-Ṣiqāt*, Juz V, h. 274.

<sup>79</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajr al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, VIII, h. 169.

<sup>80</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 377

bin Sa'ad bin Huẓail bin Mudrikah.<sup>81</sup> Beliau adalah salah satu sahabat Nabi saw. yang terkemuka. Kuniahnya adalah 'Abd al-Raḥmān.<sup>82</sup> Beliau berasal dari Madinah, namun 'Umar memerintahkannya untuk ke Kufah dan beliau bermukim di sana.<sup>83</sup>

Beliau adalah muridnya Rasulullah saw., Sa'ad bin Mu'āz al-Anṣārī, Ṣafwān bin 'Asāl al-Marādī dan 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Adapun yang berguru kepada beliau adalah 'Imrān bin Ḥusain, Abū al-Aḥwaṣ 'Auf bin Mālīk bin Naḥḍah al-Jusyāmī.<sup>84</sup>

## 2) Kritik Matan

Pada metode kritik matan, ada beberapa hal yang mesti dilewati untuk sampai kepada kesimpulan apakah matan tersebut sahih atau tidak, maka sangat perlu mengetahui terhindar atau tidaknya matan tersebut dari *syāẓ*<sup>85</sup> atau *illat*. Adapun karesteristik untuk mengetahui *syāẓ* yang terdapat dalam sebuah hadis<sup>86</sup> yaitu sebagai berikut:

<sup>81</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan, *al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma'rifah Ahl al-Ṣiqah wa al-Sadād*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407 H), h. 382.

<sup>82</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'ad bin Munī' al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz III, h. 111.

<sup>83</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, h. 278.

<sup>84</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVI, h. 121.

<sup>85</sup> *Syāẓ* ialah satu hadis yang diriwayatkan oleh rawi kepercayaan, tetapi matannya atau sanadnya menyalahi riwayat orang yang lebih patut (kuat) dari padanya. Lihat, A. Qadir hasan, *Ilmu Muṣṭalah Ḥadīs*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 188. Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*. secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi'ī berpandangan bahwa *syāẓ* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang *ṣiqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* atau banyak periwayat *ṣiqah*. Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāẓ* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya'la al-Khalīfī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1999), h. 140. Menurut Imam Syafi'ī *syāẓ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang *ṣiqah*, tetapi orang-orang yang *ṣiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Lihat, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdillāh Muḥammad Ḥamdūyah bin Nu'īm bin al-Ḥākim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīs*, Juz I, (Cet. II; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1977), h. 119.

<sup>86</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58



- 1) Sanad hadis bersangkutan menyendiri.
- 2) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.
- 3) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan Alquran.
- 4) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.
- 5) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah.

Sedangkan karakteristik untuk mengetahui *illat* yang terdapat dalam sebuah matan hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan.
- 2) Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.
- 3) *Ziyādah* yaitu penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*.
- 4) Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*.
- 5) Perubahan huruf atau *syakal* pada matan hadis (*al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*),
- 6) Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Proses kritik matan untuk lebih membuktikan validitas lafal-lafal matan hadis, maka perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui apakah matan tersebut terhindar dari *illat* atau tidak, sehingga untuk sampai pada hal tersebut perlu melalui kaidah-kaidah yang disebut dengan kaidah minor yang terhindar dari *illat*<sup>87</sup> sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> *Illat* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291. *Illah* merupakan ungkapan yang mengindikasikan adanya suatu penyebab tak terlihat yang selalu mengganggu pada sebuah hadis. Lihat, Arifuddin Ahmad, *Qawaid al-Tahdis*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 140. *Illat* artinya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan kesahihan hadis yang ternodai. *Illat* yang ada pada

a) Terhindar dari *inqilāb*

*Inqilāb*<sup>88</sup> adalah keterbalikan lafal matan hadis, karena lafal yang secara umum biasanya berada di awal matan, ternyata pada lafal hadis yang lain berada di tengah atau di akhir matan hadis.

b) Terhindar dari *idrāj*

*Idrāj* adalah sisipan yang terdapat dalam sebuah matan hadis, baik itu berupa perkataan perawi maupun hadis lain yang tidak dapat dipisahkan dari matan hadis karena tidak adanya keterangan untuk tidak menggabungkannya.

c) *Ziyādah*

*Ziyādah* adalah sebuah tambahan tambahan lafal ataupun kalimat (pernyataan) yang terdapat pada matan, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu sedangkan periwayat lainnya tidak meriwayatkannya.<sup>89</sup> Tambahan tersebut dapat berpengaruh pada matan jika merusak maknanya. Namun, dalam penelusuran yang dilakukan peneliti tidak didapatkan *ziyādah*.

d) *Musahhaf/muharraf*

*Musahhaf/muharraf* adalah perubahan huruf atau syakal dalam matan hadis. Contoh pada riwayat Imam Muslim menggunakan *أَيُّ الْأَعْمَالِ* kadang juga memakai kata *أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ* pada hadis yang lain dikatakan *أَيُّ الْعَمَلِ* lafal *بِرُّ الْوَالِدَيْنِ* dan

---

suatu hadis tidak tampak secara jelas melainkan samar-samar, sehingga sulit ditemukan, kecuali oleh ahlinya. Lihat, ‘Abdu al-Rahmān dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Ḥadīṣ*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 15.

<sup>88</sup>Menurut bahasa kata ‘*inqilāb*’ adalah isim maf’ul dari kata ‘*Qalb*’ yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 1979), h. 17. Lihat juga, Syaikh Manna al-Qattān diterjemahkan Miḥḍal Abdu al-Rahmān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 156.

<sup>89</sup>Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Juz I, (Cet. II; Sūriyah: Dār al-Fikr, 1997), h. 425.

pada hadis yang lain memakai kata *وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ* Berdasarkan perbedaan-perbedaan dalam lafal hadis tersebut tidak sampai mempengaruhi keabsahan hadis ini.

e) *Nuqṣān*

*Nuqṣān* adalah pengurangan lafal matan hadis, sehingga dapat berpengaruh pada makna hadis.

Berdasarkan kaidah minor yang terhindar dari *illat* yang telah dikaji *peneliti*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas mengandung *nuqṣān*, *idraḥ*, *inqilāb*, dan *Musahhaf/Muharraf*. Namun demikian, perubahan maupun penambahan yang terdapat dalam matan tidak merubah makna hadis. Penelitian kandungan matan bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam matan terdapat *syāz* atau tidak. Adapun kandungan matan hadis tersebut sebagai berikut:

Seorang muslim percaya akan adanya hak kedua orangtua terhadap dirinya serta kewajiban berbakti, menaati dan berbuat baik terhadap keduanya. Tidak hanya karena mereka berdua menjadi sebab keberadaannya, atau karena mereka telah memberikan perlakuan baik terhadapnya dan memenuhi kebutuhannya tapi juga karena Allah swt., telah menetapkan kewajiban atas anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, bahkan dalam menetapkan ini, Allah menyertakan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah penyebutan kewajiban terhadapnya yang merupakan ibadah kepada-Nya semata, tanpa kepada yang selain-Nya.

Demikianlah penjelasan singkat mengenai kandungan matan. Selanjutnya untuk membuktikan apakah dalam matan hadis tersebut mengandung *syāz* atau tidak, maka perlu melakukan penelusuran terhadap langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syāz* yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan ayat *Alquran*

QS. al-Isrā' 17: 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

QS. al-Luqmān 31: 14,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah, dan menyepihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

QS. Al-Ahqāf 46: 15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصَّلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun menyangkut Sayyidina Abu Bakar r.a saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi saw, sejak berumur 18 tahun dan Nabi ketika itu berumur 20 tahun. Mereka sering kali bepergian bersama antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun dikala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abu Bakar berdo'a dengan kandungan ayat di atas. Sayyidina Abu Bakar memperoleh kehormatan dengan keIslaman ibu bapak dan anak-anaknya. Menurut *al-Quthūbi* tidak seorang sahabat Nabipun yang ayah, ibu, anak-anak lelaki dan perempuan memeluk Islam kecuali Abu Bakar.<sup>90</sup>

## 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih

2875 - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هَانٍ، حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ عُثَيْدٍ [ص: 116] بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ؟ فَقَالَ: هُنَّ تِسْعٌ، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ زَادَ: وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ الْمُسْلِمَيْنِ، وَاسْتِحْلَالُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قَبْلَ تَكْمِ أَحْيَاءٍ وَأَمْوَالًا<sup>91</sup>

Artinya:

Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub Al Juzajani, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hanj, telah menceritakan kepada kami Harb bin Syaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir, dari Abdul Hamid bin Sinan dari 'Ubaid bin 'Umair, dari ayahnya, bahwa ia telah menceritakan kepadanya, dan ia pernah menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata; wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu? Kemudian beliau berkata: Dosa-dosa besar tersebut ada sembilan. Kemudian ia menyebutkan maknanya, dan ia tambahkan; dan durhaka kepada kedua orang tua muslim, dan menghalalkan hal-hal yang haram dilakukan di Baitul Haram

<sup>90</sup>Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhalali Qur'an, Juz X (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 320.

<sup>91</sup>Abu. Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amrū al-Azdī, *Sunan Abi Dāud*, Juz III, (Bairūt: al-Maktabah al-'Aşriyah, t. th), h. 115.

kiblat kalian (seperti berburu, memotoh pepohonan), baik yang hidup maupun yang mati.

2408 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُقُوقَ الْأُمّهَاتِ، وَوَادَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتٍ، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ<sup>92</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Asy-Sya'biy dari Warrad, maula Al Mughirah bin Syu'bah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak wanita hidup-hidup dan serta membenci kalian dari *qiila wa qaola* (memberitakan siapa yang didengar), banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.

### 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Berbakti kepada orang tua adalah hal yang diperintahkan dalam agama. Oleh karena itu bagi seorang muslim, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bukan sekedar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan namun juga memenuhi norma agama, atau dengan kata lain dalam rangka menaati perintah Allah swt. Bakti itu sendiri bukanlah balasan yang setara untuk dapat mengimbangi kebaikan orang tua. Namun setidaknya, sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur.

### 4) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki meminta ijin berjihad kepada Rasulullah saw,. Beliau bertanya, Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Lelaki itu menjawab, Masih. Beliau bersabda, Kalau begitu, berjihadlah dengan berbuat baik terhadap keduanya. Banyak kisah menunjukkan bahwa

<sup>92</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz III, h. 120

Rasulullah sangat menganjurkan seorang anak menunjukkan baktinya kepada orang tuanya walaupun orang tuanya telah wafat.

## 2. Hadis Memuliakan Tetangga dan Tamu

### a. Materi Hadis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثْقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ<sup>93</sup>

### b. *Takhrīj* al-Hadis

Berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan hadis-hadis yang terkait pada kitab sumber berikut:

- 1) Sahih Bukhari pada tema ادب bab 21 dan 85,
- 2) Sahih Muslim pada tema لقطة bab 14 dan tema ايمان bab 74, 75, 76, dan 77,
- 3) Sunan Abi Daud pada tema اطعمة bab 5 dan 45,
- 4) Sunan al-Tirmizi pada tema بر bab 43 dan قیامة bab 50,
- 5) Sunan Ibn Majah pada tema ادب bab 5,
- 6) Sunan al-Darimi pada tema اطعمة bab 11, al-Tayalisi pada tema صفة النبي bab 22,
- 7) Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 1 halaman 174, 167, 433, 267, 179, 463, jilid 3 halaman 76, jilid 4 halaman 21, jilid 5 halaman 24, 412, dan jilid 6 halaman 69, 374, 385.

<sup>93</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāḥ, t. th), h. 11.

## c. Susunan Sanad dan Matan

1) *Sahih al-Bukhari*

6018 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>94</sup>

6019 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>95</sup>

6135 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ: مِثْلَهُ، وَزَادَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>96</sup>

6136 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>97</sup>

<sup>94</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāḥ, t. th), h. 11.

<sup>95</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 11.

<sup>96</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 32.

<sup>97</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 32.



6138 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>98</sup>

6475 - حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ<sup>99</sup>

6476 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْحَزَاعِيِّ، قَالَ: سَمِعَ أَدْنَاهُ وَوَعَاهُ قَلْبِي: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الصِّيَافَةُ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٌ، جَائِزَتُهُ قِيلَ: مَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ<sup>100</sup>

## 2) *Ṣaḥīḥ Muslim*

74 - (47) حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَنَّبَانَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ<sup>101</sup>

75 - (47) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا

<sup>98</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 32.

<sup>99</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 100.

<sup>100</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 100.

<sup>101</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, (Bairūt; Dār al-Ṭurās al-'Arabī, t. th), h. 68.

يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ حَيْرًا أَوْ لَيْسَكْتُ<sup>102</sup>

77 - (48) حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو، أَنَّهُ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخُزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ حَيْرًا أَوْ لَيْسَكْتُ<sup>103</sup>

14 - (48) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ جَائِزَتَهُ، قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ. وَالصِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ حَيْرًا أَوْ لَيْصُمْتُ<sup>104</sup>

### 3) Musnad Ahmad

1987 - حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ حَبِيبِ بْنِ شَهَابٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ خَطَبَ النَّاسَ بِتَبُوكَ: مَا فِي النَّاسِ مِثْلُ رَجُلٍ آخِذٍ بِرَأْسِ فَرَسِهِ، يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَيَحْتَنِبُ شُرُورَ النَّاسِ، وَمِثْلَ آخَرَ بَادٍ فِي نِعْمَةٍ يَفْرِي صَيفَهُ وَيُعْطِي حَقَّهُ<sup>105</sup>

6621 - حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، حَدَّثَنِي (1) حُيَّيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ،

<sup>102</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 68.

<sup>103</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 69.

<sup>104</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1352.

<sup>105</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz III, (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 2001), h. 446.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْفَظْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>106</sup>

7626 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ (1) جَارَهُ، مَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ  
لِيَصُمْتُ<sup>107</sup>

7645 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ<sup>108</sup>  
9595 - حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ، وَقَالَ يَحْيَى مَرَّةً:  
أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>109</sup>

9967 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ<sup>110</sup>  
9970 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُثَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ<sup>111</sup>

<sup>106</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XI, h. 191.

<sup>107</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIII, h. 64.

<sup>108</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIII, h. 83.

<sup>109</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XV, h. 365.

<sup>110</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XVI, h. 45.

11726 - وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ (2) ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ قَالَهَا ثَلَاثًا، قَالَ: وَمَا كَرَامَةُ الصَّيْفِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ثَلَاثَةٌ أَيَّامٌ،  
فَمَا جَلَسَ بَعْدَ ذَلِكَ، فَهُوَ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ<sup>112</sup>

16370 - حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ  
نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>113</sup>

16374 - حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، وَأَبُو كَامِلٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا لَيْثٌ يَغْنِي ابْنَ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ  
أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَانِي (1) وَأَبْصَرْتُ عَيْنَيَّ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ جَائِزَتَهُ ، قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ،  
وَالصِّيَافَةُ ثَلَاثٌ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ ، وَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ ، وَقَالَ أَبُو كَامِلٍ: وَلَا يَتَوَيَّ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>114</sup>

20285 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ عَبْدِ  
اللَّهِ الْمُرَزِيِّ، عَنْ رِجَالٍ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، وَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، وَلْيُكْرِمْ  
صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، وَلْيُقِلْ حَقًّا، أَوْ لِيَسْكُتْ<sup>115</sup>

23496 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو غِفَارٍ، حَدَّثَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرَزِيُّ، حَدَّثَنِي  
رَجُلٌ مِنْ قَوْمِي، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

<sup>111</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XVI, h. 47.

<sup>112</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XVIII, h. 251.

<sup>113</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXVI, h. 291.

<sup>114</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXVI, h. 295.

<sup>115</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXIII, h. 407.

فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ - ثَلَاثَ مَرَارٍ - مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ - ثَلَاثَ مَرَارٍ - مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ<sup>116</sup>

23615 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ يَعِيشَ بْنِ طَهْفَةَ الْعِفَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: ضِفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَنْ تَضَيَّفَهُ مِنَ الْمَسَاكِينِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اللَّيْلِ يَتَعَاهَدُ صَنِيفَهُ، فَرَأَيْتُ مُنْبَطِحًا عَلَى بَطْنِي فَرَكَصَنِي بِرَجْلِهِ، وَقَالَ: لَا تَضْطَجِعْ هَذِهِ الصَّبْغَةَ، فَإِنَّهَا صَبْغَةٌ يَبْعُضُهَا اللَّهُ<sup>117</sup>

24404 - حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّجَالِ قَالَ: عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ مِنَ الْحَكَمِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّجَالِ قَالَ: قَالَ أَبِي: فَذَكَرَهُ عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ<sup>118</sup>

27159 - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ<sup>119</sup>

27161 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمَ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

<sup>116</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXVIII, h. 481.

<sup>117</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXIX, h. 26.

<sup>118</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XL, h. 466.

<sup>119</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XLV, h. 136.

فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، الصَّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>120</sup>

#### 4) *Sunan Ibn Mājah*

3672 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ، يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُرَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَكَ<sup>121</sup>

3675 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُرَاعِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَ صَاحِبِهِ حَتَّى يُخْرِجَهُ، الصَّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَمَا أَنْفَقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَهُوَ صَدَقَةٌ<sup>122</sup>

#### 5) *Sunan Abi Daud*

3748 - حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُبَرِّقِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمَ صَنِيفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ، الصَّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قُرِئَ عَلَى الْحَارِثِ بْنِ مَسْكِينٍ وَأَنَا شَاهِدٌ أَخْبَرَكُمْ أَشْهَبُ قَالَ: وَسُئِلَ مَالِكٌ عَنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ قَالَ: يُكْرِمُهُ وَيُتَجِفُّهُ، وَيَحْفَظُهُ، يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ صَيَافَةً<sup>123</sup>

5154 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ،

<sup>120</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XLV, h. 138.

<sup>121</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, (Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabī, t. th), h. 1211.

<sup>122</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, (Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabī, t. th), h. 1212.

<sup>123</sup>Abu. Dāud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amrū al-Azdī, *Sunan Abi Dāud*, Juz III, (Bairūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, t. th), h. 342.



وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمُوا صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُوْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>124</sup>

#### 6) *Sunan al-Tirmizi*

1967 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ: أَبْصَرْتُ عَيْنَيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُهُ أُذْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا صَيفَهُ جَائِزَتُهُ قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالصَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ<sup>125</sup>

2500 - حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ<sup>126</sup>

1967 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ: أَبْصَرْتُ عَيْنَيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُهُ أُذْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا صَيفَهُ جَائِزَتُهُ قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالصَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>127</sup>

2500 - حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا صَيفَهُ،

<sup>124</sup> Abu. Dāud Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amrū al-Azdī, *Sunan Abi Dāud*, Juz IX, h. 339.

<sup>125</sup> Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bi al-Ḍuḥāq, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz III, (Bairūt; Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 411.

<sup>126</sup> Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bi al-Ḍuḥāq, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz IV, (Bairūt; Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 241.

<sup>127</sup> Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bi al-Ḍuḥāq, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz IV, (Bairūt; Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 345.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ: [ص: 660] هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَفِي  
الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ الْكَعْبِيِّ الْحِزَامِيِّ وَاسْمُهُ: خُوَيْلِدُ بْنُ عَمْرٍو<sup>128</sup>

#### 7) *Al-Muwatta' Malik*

725 / 3434 - مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ؛ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ وَمَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمَ  
وَلَيْلَةٍ وَصِيَاغَتُهُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>129</sup>

22 - وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمَ  
وَلَيْلَةٍ، وَصِيَاغَتُهُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>130</sup>

1951 - أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي  
شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمَ وَلَيْلَةٍ، وَصِيَاغَتُهُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ  
يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>131</sup>

953 - أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، أَخْبَرَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمَ وَلَيْلَةٍ، وَصِيَاغَتُهُ ثَلَاثَةُ  
أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>132</sup>

<sup>128</sup>Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bi al-Duḥāq, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz IV, (Bairūt; Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 659.

<sup>129</sup>Mālik bin Anas bin Mālik 'Āmir al-Aṣḥāḥ al-Madanī, *al-Muwatta'*, Juz V, (Cet. I; al-Imārāt, 2004), h. 1360.

<sup>130</sup>Mālik bin Anas bin Mālik 'Āmir al-Aṣḥāḥ al-Madanī, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Juz II, (Libanōn: Dār Ihya' al-Ṭurāṣ al-'arabī, 1985), h. 929.

<sup>131</sup>Mālik bin Anas bin Mālik 'Āmir al-Aṣḥāḥ al-Madanī, *Muwatta' al-Imām Mālik*, Juz II, (Muassasah al-Risālah, 1412), h. 105.

<sup>132</sup>Mālik bin Anas bin Mālik 'Āmir al-Aṣḥāḥ al-Madanī, *Muwatta' al-Imām Mālik biriwayah Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibānī*, Juz I, (al-Maktabah al-'alamiyah, t. th), h. 335.



8) *Sunan al-Darimi*

2078 - أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخَزَاعِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَالصَّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ صَدَقَةٌ<sup>133</sup>

## d. Iktibar Sanad

Setelah peneliti melakukan penelusuran hadis berdasarkan dua metode *takhrij al-hadīs* mengenai *mappakalebbi to pole* dan *bali bola* maka telah ditemukan hadis dalam berbagai kitab sumber. Adapun langkah selanjutnya yang akan ditempuh peneliti ialah *i'tibār sanad*, yang hanya difokuskan pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*. Sehingga selanjutnya dapat diketahui periwayat yang *syāhid* pada tingkat sahabat dan *mutābi'* pada tingkat *tābi'in*. Jika melakukan penelitian lebih lanjut, maka dalam hadis yang peneliti kaji didapatkan 40 riwayat, antara lain adalah *Sahih al-Bukhārī* 7 riwayat, *Sahih Muslim* 4 riwayat, *Sunan Abī Dāūd* 2 riwayat, *Sunan al-Ṭirmizī* 4 riwayat, *Sunan Ibn Mājah* 2 riwayat, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* 16 riwayat, *al-Muwaṭṭa' Mālik* 4 riwayat, dan *Sunan al-Dārimī* 1 riwayat.

Berdasarkan 40 jalur periwayatan yang peneliti teliti terdapat *syahid* dan *mutabi*, karena ditemukan lebih dari satu periwayat pada *tabaqāt* sahabat, yaitu Abī Hurairah, Abī Syuraih, Ibn 'Abbās, 'Abdullāh bin 'Amrū, Tihfah al-Gifārī, dan 'Aisyah. Sedangkan pada tingkat *tabi'in* ditemukan lebih dari satu periwayat, yaitu Abī Ṣālih, Sa'īd al-Maqburī, Abī Salamah, Nāfi' bin Jubair, Syihab, Abī 'Abdi al-Raḥmān al-

<sup>133</sup> Abū Muḥammad 'Abdillāh bin 'Abdi al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abdi al-Ṣamad al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī al-Ma'rūf*, Juz II, (Cet. I; al-Mamlukah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah: Dār al-Mugnī Li al-Nasyīr Wa al-Tauzī', 2000), h. 1294.

Ḥubulī, ‘Ajlān, al-‘Araj, ‘Alqamah bin ‘Abdi al-Muzanun, Ya’isy, dan Ummi ‘Amrū.

Berikut skemanya:





e. Kritik Hadis

1) Kritik Sanad

a) Ibnu Mājah

Ibnu Mājah bernama lengkap Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Rabi’ī al-Qazwaini. Ia dilahirkan di Qazwin pada hari Selasa tepatnya di bulan Ramadhan tahun 209 H.<sup>134</sup> Beliau berusia sekitar 64 tahun dan wafat pada tahun 273 H.<sup>135</sup> Beliau pernah menuntut ilmu di Khurāsān, ‘Irāq, Ḥijāz, Miṣār, Syām<sup>136</sup>, Baṣrah, dan Bagdād<sup>137</sup>.

Adapun nama-nama guru-gurunya antara lain: Muḥammad bin Ṣabbāḥ al-Jarjarāiy<sup>138</sup>, ‘Alī bin Muḥammad al-Ṭanāfisiy al-Ḥāfiẓ, Jabārah bin Muglis, Muṣ‘ab bin ‘Abdullāh al-Zabīriy, Suwaid bin Sa’īd, ‘Abdullāh Mu’āwiyah al-jamḥiy, Muḥammād bin Ramḥ, Muḥammād bin ‘Abdullāh bin Numair, Abī Bakr bin Abī Syaibah, dan lain-lain,<sup>139</sup>

<sup>134</sup>Jamāl al-Dān Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 27 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), h. 40. Lihat juga: Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Ahmad bin Muhammad al-Irbalī, *Wafayāt al-A’yān*, juz II, (Beirut: Dār Ṣādir, 1900), h. 279.

<sup>135</sup>Jamāl al-Dān Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 27, h. 41.

<sup>136</sup>Ahmad bin ‘Ali bin Ḥijr Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy al-Syāfi’iy, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 9 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), h. 468.

<sup>137</sup>Khaer al-Dīn al-Zarkaliy, *Al-A’lām Li al-Zarkaliy*, Juz VII (Beirut: Dār al-‘Ilm, 1980), h. 144. Lihat juga: Syams al-Dīn Abū Abdullāh Muhammad bin Ahmad, *Tārikh al-Islāmī wa wafāyat al-Masyāhir wa al-A’lām*, Juz VI, (Cet. II: Beirut; Dār al-Qutub al-Arabī, 1993 M), h. 625.

<sup>138</sup>Jamāl al-Dān Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy, *op. cit.*, Juz 35, h. 290.

<sup>139</sup>Syams al-Dīn bin Aḥmad al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 13 (Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1427 H), h. 277. Lihat juga: Muhammad bin Abd al-Raḥmān al-Maghrawī, *Mausū’ah Mawāqif al-Salaf fī al-‘Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, juz IV, (Mesir: al-Nubalā’ li al-Kitāb, t.th.), h. 310.

Al-Khafīliy berkata bahwa para ulama sepakat atas ke-*siqahan* beliau. Ia adalah sorang yang memahami dan menghapal hadis.<sup>140</sup> Beliau juga mempunyai karya seperti dalam *Sunan*, *Tafsīr al-Qur’ān* dan *Tārīkh Qazwainiy*. Namun Syams al-Dīn bin ‘Alī al-Husainiy berkata bahwa ia pernah mendengar syekh al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjāj al-Mazziy berkata bahwa setiap hadis yang diriwayatkannya menyendiri adalah daif yaitu ketika Imām Ibn Mājah meriwayatkan hadis menyendiri dari imam yang lima (Bukhāriy, Muṣṭafī, Abū Dāud, Timiziyy, al-Nasāiy).<sup>141</sup> Meskipun ada ulama yang menilainya daif tetapi itu hanya berlaku ketika periwayatannya menyendiri dan juga dikuatkan kesepakatan ulama yang menilainya siqah sehingga kapasitas dan kualitasnya tidak lagi diragukan.

b) Abū Bakr

Abu Bakar lebih dikenal dengan Ibnu Abī Syaibah. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ibrāhim bin Uṣmān al-Absī, lahir pada tahun 159 H,<sup>142</sup> Beliau adalah penduduk Kufah dan wafat pada bulan Ramadan tahun 235 H.<sup>143</sup>

Di antara gurunya adalah Qutaibah bin Sa’id bin al-Rāzī, Mu’āwiyah bin al-Darīrī, Muḥammad bin Ishāq, Muḥammad bin Sābiq, Muḥammad bin Fuḍail, Yūnus bin Muhammad, dan Muḥammad bin Hisyām, sementara murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Abū Dāwud, Ibn Mājah, Abū Ya’lā al-Mausulī, Aḥmad bin Ḥambal, Bāqī

---

<sup>140</sup> Al-Suyūṭiy, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, Juz 1 (diambil dari CD-ROOM al-Maktabah al-Syāmilah), h. 54.

<sup>141</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Ḥijr Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy al-Syāfi’iy, *op. cit.*, Juz 9 h. 468.

<sup>142</sup> Maghlaṭāi bin Qulaj bin Abdullah al-Bakjārī, *Ikmāl Tahẓīb al-Kamāl*, juz 8, (t.tp.: al-Fārūq al-Ḥadīṣah, t.th), h. 168.

<sup>143</sup> Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān al-Mizziy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Cet. I; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1400 H/1980 M, Juz 2 hal.129

bin Makhlad al-Andalusī, ‘Abbās bin Muḥammad al-Daurī, ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Abī al-Dunyā dan lain-lain.<sup>144</sup>

Al-Khalīfī berkomentar akan integritas dan intelegensi Ibn Abī Syaibah adalah Ṣiqah, Abū Ḥātim menilainya Ṣudūq, al-‘Aqīfī dan Ṣālih al-Ṭarābilisī berkata Laisa bihi Ba’s, Muslim bin Qāsim al-Andalusī berkata berkata, beliau adalah penduduk Kufah yang Ṣiqah.<sup>145</sup>

c) ‘Amr bin Dīnār

Nama beliau adalah ‘Amr bin Dīnār al-Makkī. Kuniannya adalah Abū Muḥammad al-Aṣram al-Jahmī. Beliau adalah bekas hambanya Mūsā bin Bāzām.<sup>146</sup> berasal dari Mekah dan beliau adalah seorang tabi’in.<sup>147</sup> beliau lahir pada tahun 46 H<sup>148</sup> dan wafat pada tahun 126 H seperti yang dikatakan Ibnu ‘Uyainah.<sup>149</sup>

Adapun guru-guru beliau adalah ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin ‘Abbās Abbās, Ṭāwus bin Kaisān, Nāfi’ bin Jubair bin Muṭ’im dan lain-lain. Adapun murid-muridnya adalah Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, Mālik bin Anas, Sufyān bin ‘Uyainah dan lain-lain.<sup>150</sup>

Al-’Ijlī mengatakan bahwa beliau adalah orang yang Ṣiqah.<sup>151</sup> Ibnu ‘Uyainah mengatakan bahwa beliau orang yang paling kuat dan Ṣiqah Ṣiqah Ṣiqah. Ibnu Abī Najīh berkata “tidak ada satu orang pun saya jumpai yang lebih mengetahui dari ‘Amr bin Dīnār. Yahyā bin Sa’id al-Qaṭṭān berkata bahwa ‘Amr bin Dīnār lebih kuat daripada Qatādah. Ketika Abū Zur’ah ditanya tentang ‘Amr bin Dīnār beliau

<sup>144</sup> Abū Muḥammad bin Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā al-Gaitabī, *Magānī al-Akhyār fī Syarh Usāmī Rijāl Ma’ānī al-Aṣār*, juz II, (Cet. I; Beirut : Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah 2006), hal. 130. Lihat juga: Muhammad bin Abd al-Raḥmān al-Maghrawī, *Mausū’ah Mawāqif al-Salaf fī al-‘Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, juz III, (Mesir: al-Nubalā’ li al-Kitāb, t.th.), h. 436.

<sup>145</sup> Abū al-Faḍl Aḥmad bin Aḥmad bin ‘Alī bin bin Muḥammad al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Cet. I; Hindia: Maṭba’ah Dāirah, Juz 1 hal. 136

<sup>146</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXII, h. 5.

<sup>147</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣālih al-’Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, Juz II, h. 175.

<sup>148</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’āz bin Ma’bad, *al-Ṣiqāt*, Juz V, h. 167.

<sup>149</sup> Muḥṭaṭā bin Qulāij bin ‘Abdillāh al-Bakjirī al-Miṣrī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz X, h. 162.

<sup>150</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXII, h. 6-8.

<sup>151</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣālih al-’Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, Juz II, h. 175.

mengatakan dia penduduk Mekah yang *Ṣiqah*.<sup>152</sup> Juga nama beliau di masukkan dalam kitab *al-Ṣiqāt*-nya Ibnu Ḥibbān.

d) Nāfi' bin Jubair

Nama lengkap beliau adalah Nāfi' bin Jubair bin Muṭ'im bin 'Adī bin Naufal bin 'Abdi Manāf al-Naufalī. Kuniah beliau adalah Abū Muḥammad, ada juga yang mengatakan Abū 'Abdillāh. Beliau adalah penduduk madinah<sup>153</sup> dan seorang tabi'in.<sup>154</sup> Beliau termasuk orang-orang pilihan. Beliau pergi melaksanakan ibadah haji ke Mekah dengan berjalan kaki.<sup>155</sup> Muḥammad bin 'Umar dari 'Abd al-Raḥmān bin Abī al-Zinād mengatakan bahwa beliau wafat di Madinah tahun 99 H pada akhir pemerintahan khalifah Sulaimān bin 'Abd al-Malik.<sup>156</sup>

Adapun guru-guru beliau adalah Alī bin Abī Ṭālib, Abī Hurairah, al-Mugīrah bin Syu'bah, Abī Syuraiḥ al-Khuzā'i dan lain-lain. Adapun murid-murid beliau adalah 'Utbah bin Muslim, 'Urwah bin al-Zubair, 'Amr bin Dīnār, al-Qāsim bin 'Abbās dan lain-lain.<sup>157</sup>

Al-'Ijlī mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah*.<sup>158</sup> Abū Zur'ah mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah*. 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf bin Kharrāsy mengatakan bahwa beliau *Ṣiqah, Masyhūr*.<sup>159</sup> Dan nama beliau ditulis dalam kitab *al-Ṣiqāt* karangan Ibnu Ḥibbān.

e) Abī Syuraiḥ al-Khuzā'i

Adapun nama lengkap beliau yang mashur adalah Khuwailid bin 'Amr bin Ṣakhr bin 'Abd al-'Izzī bin Mu'āwiyah bin al-Muḥtarisy bin 'Amr bin Zamān bin 'Adī bin 'Amr bin Rabi'ah.<sup>160</sup> Beliau masuk Islam sebelum pembebasan kota Mekah.

<sup>152</sup> Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Manẓar al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 231.

<sup>153</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajr al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, X, h. 404

<sup>154</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, Juz II, h. 308.

<sup>155</sup> Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad, *al-Ṣiqāt*, Juz V, h. 167

<sup>156</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'ad bin Muni' al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz V, h. 159.

<sup>157</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXIX, h. 273.

<sup>158</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ al-'Ijlī, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, Juz II, h. 308.

<sup>159</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXIX, h. 274.

<sup>160</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXXIII, h. 400-401.

Awalnya beliau bermukim di kota Mekah<sup>161</sup> kemudian pergi ke Madinah dan meninggal di sana, tepatnya pada tahun 68 H.<sup>162</sup>

Beliau berguru langsung kepada Nabi saw., juga kepada ‘Abdullāh bin Mas’ūd. Adapun yang berguru kepada beliau adalah Sa’id al-Maqbūrī, Sufyān bin Abī al-‘Aujā’, Nāfi’ bin Jubair bin Muṭ’im dan Abū Sa’id al-Maqbūrī.<sup>163</sup>

## 2) Kritik Matan

Pada metode kritik matan, ada beberapa hal yang mesti dilewati untuk sampai kepada kesimpulan apakah matan tersebut sahih atau tidak, maka sangat perlu mengetahui terhindar atau tidaknya matan tersebut dari *syāz* atau illat. Adapun karakteristik untuk mengetahui *syāz* yang terdapat dalam sebuah hadis yaitu sebagai berikut:

- a) Sanad hadis bersangkutan menyendiri.
- b) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.
- c) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan *Alquran*.
- d) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.
- e) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah.

Sedangkan karakteristik untuk mengetahui illat yang terdapat dalam sebuah matan hadis adalah sebagai berikut:

- a) Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan.

<sup>161</sup>Abū al-Qāsim ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-‘Azīz bin al-Marzubān bin Sābūr Syāhansyāh al-Bugawī. *Mu’jam al-Ṣaḥābah*, Juz II (Cet. I; Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 2000), h. 244.

<sup>162</sup>Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Abī al-Kiram Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd al-Wāḥid al-Syaibānī al-Jazari, *Usud al-Gābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, Juz II (Cet. I; t.t: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), h. 194.

<sup>163</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXXIII, h. 401.



- b) Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.
- c) *Ziyādah* yaitu penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*.
- d) Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*.
- e) Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*al-taḥrīf* atau *al-taṣhīf*).
- f) Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Proses kritik matan untuk lebih membuktikan kefalidan lafal-lafal matan hadis, maka perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui apakah matan tersebut terhindar dari illat atau tidak, sehingga untuk sampai pada hal yang tersebut perlu melalui kaidah-kaidah yang disebut dengan kaidah minor yang terhindar dari *illat* sebagai berikut:

- i. Terhindar dari *inqilāb*

*Inqilāb* adalah keterbalikan lafal matan hadis, karena lafal yang secara umum biasanya berada diawal matan, ternyata pada lafal hadis yang lain berada ditengah atau diakhir matan hadis. Salah satu contohnya ialah pada riwayat al-Bukhārī pada satu hadis mendahulukan lafal *مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ* dan pada hadis yang lain menggunakan awal lafal, *مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ*, dan masih banyak riwayat lain yang mengalami keterbalikan awal lafal akan tetapi tidak sampai mempengaruhi keabsahan lafal hadis.

- ii. Terhindar dari *idrāj*

*Idrāj* adalah sisipan yang terdapat dalam sebuah matan hadis, baik itu berupa perkataan perawi maupun hadis lain yang tidak dapat dipisahkan dari matan hadis karena tidak adanya keterangan untuk tidak menggabungkannya.

iii. *Ziyādah*

*Ziyādah* adalah sebuah tambahan tambahan lafal atau pun kalimat (pernyataan) yang terdapat pada matan, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu sedangkan periwayat lainnya tidak meriwayatkannya. Tambahan tersebut dapat berpengaruh pada matan jika merusak maknanya. Namun, dalam penelusuran yang dilakukan peneliti tidak didapatkan *ziyādah*.

iv. *Musahhaf/muharraf*

*Musahhaf/Muharraf* adalah perubahan huruf atau syakal dalam matan hadis.

v. *Nuqṣan*

*Nuqṣan* adalah pengurangan lafal matan hadis, sehingga dapat berpengaruh pada makna hadis.

Berdasarkan kaidah minor yang terhindar dari illat yang telah dikaji *peneliti*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas mengandung *nuqṣan*, *idrāj*, *inqilāb*, dan *musahhaf/muharraf*. Namun demikian, perubahan maupun penambahan yang terdapat dalam matan tidak merubah makna hadis.

f. Meneliti kandungan matan hadis

Penelitian kandungan matan bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam matan terdapat *syāḥ* atau tidak. Contoh sederhananya adalah pakaian berwarna putih (*al-Bayāḍ*). Sesungguhnya adalah lebih baik jika mengatakannya dengan lafal *al-Baiḍ*. Karena bertentangan penafsirannya dengan *al-bayaḍ* yang berarti adalah pakaian yang terbuat dari kain berwarna putih, jika disesuaikan dengan makna hadis pakailah oleh kalian pakaian berwarna putih, yakni pakaian yang terbuat dari kain berwarna putih.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup>Abū Zakāriyyā Muḥyī al-Dīn Yahyā bin Syarf al-Nawawī, *Mu'jam Syarah Muḥaḥḥab*, Juz IV, (Dār al-Fikr), h. 538.

Demikianlah penjelasan singkat mengenai kandungan matan. Selanjutnya untuk membuktikan apakah dalam matan hadis tersebut mengandung *syāz* atau tidak, maka perlu melakukan penelusuran terhadap langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syāz* yaitu sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan ayat *Alquran*

QS. Al-Isrā'/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

QS. Fāṭir/35: 10

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Terjemahnya:

Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.

2) Tidak bertentangan dengan hadis sahih

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ<sup>165</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir

<sup>165</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VI, h. 1986.

bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang menjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ  
مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا  
كُنْتَ وَأَتِّعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ<sup>166</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku: Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik

### 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Sikap menghargai orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik di dunia yang tidak ternilai harganya. Di manapun dan kemanapun manusia itu bepergian, jika selalu selalu mengedepankan sikap menghormati dan menghargai orang lain, maka hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik menghormati.

Penghormatan tidak dapat dibangun dengan ancaman dan kekerasan. Ketaatan dan rasa hormat memiliki sesuatu yang sama, tetapi berbeda. Rasa hormat hanya ada dalam hubungan yang dibangun di atas saling pengertian dan kebajikan.

<sup>166</sup>Muhammad bin 'Isa bin Sūrah bin Mūsā bi al-Ḍuḥāq, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz III, h. 423.

#### 4) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Masyarakat adalah suatu bentuk kehidupan bersama antar manusia, sehingga menimbulkan pengakuan dan pandangan yang sama tentang nilai-nilai kehidupan atau norma-norma tertentu. Banyak kisah yang menunjukkan bahwa Islam menggapai kejayaan karena kerjasa dari semua pihak, bahkan ada kisah bahwa Rasulullah selalu diganggu dengan tetangganya, namun Rasulullah berbuat baik kepadanya, pada akhirnya tetangganya masuk Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang memiliki kepentingan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia yang satu harus bekerja sama dengan manusia lainnya atau dengan kata lain harus saling tolong-menolong. Dan di sinilah diperlukan suatu kesadaran dari setiap warga masyarakat untuk bersikap tenggang rasa atau menghormati kepentingan orang lain.

#### f. Kesimpulan Hadis

Berdasarkan penelusuran peneliti, bahwa hadis tentang memuliakan orang tua, memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu adalah sahih. Ditinjau dari aspek pemahaman ulama, ketersambungan perawi, kesesuaian dengan ayat Alquran dan Hadis yang lebih sahih, maupun logika semuanya valid.

## BAB IV

### KORELASI HADIS TENTANG *APPAKALEBBIRENG* DENGAN TRADISI PADA MASYARAKAT BUGIS BONE

#### A. *Appakalebbireng* Menurut Masyarakat Bugis Bone

*Appakalebbireng* adalah perilaku memuliakan (*sipakalebbi*'), saling menghargai,<sup>1</sup> menghormati, *sipakatau* (saling memanusiaikan),<sup>2</sup> dan *sipakainge* (saling mengingatkan). *Narekko ri pakaraja padatta rupa tau, aleta'mi tu ri pakaraja* (jika memuliakan orang lain, maka seyogianya memuliakan diri sendiri),<sup>3</sup> *narekko ri pakatuna aleta majeppunna padatta rupa tau ri pakalebbi'* (jika menghinakan diri dihadapan manusia maka sungguh perbuatan itu memuliakan orang lain).<sup>4</sup> Jadi, *appakalebbireng* menurut masyarakat Bugis Bone adalah saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Filosofisnya, jika menghormati orang lain berarti menghormati diri sendiri. Saling memuliakan diaplikasikan oleh masyarakat Bugis Bone itu nampak pada 3 hal, pertama memuliakan orang tua, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu. Perilaku tersebut sangat sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah Nabi yakni بر الوالدين (*birr al-walidainy*), أكرم الديف (*ikramu al-ḍaif*), dan أكرم آل جر (*ikramu al-jar*), banyak hal yang bisa dikorelasikan antara budaya Bugis Bone dengan Hadis, namun penulis hanya memberikan batasan pada 3 hal tersebut, jika mengamalkan maka nampak perilaku saling memuliakan antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>1</sup>Wahyuddin Hasyim, (anggota dewan kesenian Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan), wawancara di STAIN Watampone, pada tanggal 22 February pukul 14.15 WITA.

<sup>2</sup>Muslihin Sultan, (Dosen, Peneliti, Penulis 3 Buku budaya di Kabupaten Bone), wawancara STAIN Watampone, pada tanggal 22 February pukul 12.30 WITA.

<sup>3</sup>Darma, anggota PGRI Kabupaten Bone, wawancara pada hari Ahad, 21 Februari 2016, pukul 12.30 WITA.

<sup>4</sup>Narniati, salah seorang Hakim di Kabupaten Bone, wawancara pada hari Sabtu, 27 Februari 2006, pukul 12.00 WITA.

### B. *Mappakaebbi To Matoa* (Memuliakan Orang Tua)

*Mappakaebbi to matoa* (memuliakan orang tua) adalah bentuk *appakalebbireng* dilakukan anak kepada orang tuanya di kabupaten Bone. Memuliakan orang tua dengan bentuk berbakti kepadanya, telah di praktekkan oleh masyarakat dan sejak Nabi hidup bahkan setelah wafat, praktek berbakti kepada orang tua sudah dicontohkan oleh sahabat. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah amalan yang dicintai oleh Allah, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ - هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ - عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيَّتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدُّتُهُ لَرَأَدَنِي<sup>5</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullah - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku.

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz I, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāh, 1412 H), h. 112.

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban setiap anak, baik orang tuanya telah wafat terlebih lagi jika masih hidup. Berbakti kepada orang tua merupakan budi pekerti luhur, sebagaimana ditunjukkan pada QS. al-Nisā'/4: 36, bahwa:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada orang tuamu...

Al-Biqā'i menilai bahwa ayat ini sungguh memiliki banyak kandungan nasehat. Allah menganjurkan agar seorang hamba mempersembahkan kebajikan sempurna kepada orang tuanya. Setelah diperintahkan beribadah kepada Allah, maka diperintahkan berbakti kepada kedua orang tua. Kata *وَالِدَيْنِ* menunjuk pada orang tua kandung, jadi seorang anak harus menunjukkan kebaikan dan kebajikan kepada kedua orang tua kandungnya.<sup>6</sup> Imām al-Nawawi mengatakan bahwa anjuran berbuat baik kepada orang tua didahulukan kepada ibu, kemudian ayah. Hal ini di gambarkan pada banyak kisah bahwa ibu menderita selama 9 tahun mengandung, menderita dan tersiksa karena dalam perutnya terdapat seorang anak, ibu sudah kelelahan, bebannya berat, pengorbanannya tiada henti sampai melahirkan dan menyusui.<sup>7</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa setelah bertauhid kepada Sang Pencipta, maka berbuat baiklah kepada orang tua sebagaimana penjelasan dari beberapa ulama dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Hemat peneliti bahwa jika diibaratkan sesembahan, maka di dunia ini yang wajib disembah selain Allah maka itu adalah orang tua. Dengan demikian, setiap anak wajib menyembah orang tuanya setelah menyembah

<sup>6</sup>M. Quraish Shilhab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 416.

<sup>7</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wal Marjān Fimā Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhāni al-Bukhary wa Muslim/terjemahan Kumpulan Hadist Shahih Bukhari-Muslim* (Cet. I; Gonilan/Jawa Tengah: Insan Kamil, 2011), h. 754.



Allah swt. Ini menunjukkan betapa pentingnya seorang anak memberikan penghormatan, penghargaan, dan bakti kepada orang tuanya. Masyarakat Bugis Bone sangat berpegang teguh pada nilai *mappakalebbi ri to duae pajajianna* (memuliakan kedua orang tuanya).

Dewasa ini, sudah sangat jarang dilihat anak berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana penjelasan pada bab terdahulu. Perilaku tersebut disebabkan banyak hal, baik pengaruh internal dan pengaruh eksternal.<sup>8</sup> Berdasarkan fakta tersebut, masyarakat Bugis Bone perlu memahami dengan baik agar berusaha mengamalkan *appakalebbireng* dengan wujud *mappakalebbi ri to duae pajajianna* (memulikan kedua orang tuanya). *Mappakalebbi to matoa* (memuliakan orang tua) merupakan moral seorang anak yang akan menjadikannya semakin baik. Memperlihatkan bakti dan membuat orang tua semakin bahagia atas perbuatan seorang anak dengan cara mengamalkan nilai *appakalebbireng*.

Memuliakan orang tua merupakan kearifan lokal pada masyarakat Bugis Bone, baik dilihat dari sisi agama Islam maupun budaya lokal. *Mappakalebbi'* merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan, agar muncul perbuatan yang menunjukkan bahwa masyarakat Bugis Bone faham budayanya dan mengamalkan agamanya (agama Islam). Perilaku *mappakalebbi'* menghidupkan budaya lokal sehingga masyarakat mampu memilih dan memilah berbagai budaya dari luar. Budaya apapun masuk di kalangan masyarakat Bugis Bone, akan mampu dinetralisir dengan cepat. Selain hal tersebut, berbakti kepada orang tua merupakan jalan menuju kesuksesan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Musafir Pababbari, disampaikan pada seminar *Psikologi Sosial*, Rabu 5 Januari 2016, pukul 15.00.

<sup>9</sup>Fadlan al-Ikhwani, *3 Rahasia Sukses Besar* (Cet. I; Banyuwangi Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 91.

Masyarakat Bugis Bone akan mencintai budayanya, semakin sukses menjalani kehidupannya, semakin bermakna rumah tangganya karena menghidupkan sunnah dengan berbakti kepada kedua orang tuanya. Adapun cara berbakti kepada kedua orang tua yang sesuai dengan norma agama dan norma budaya dipaparkan dengan rinci pada tesis ini. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden di Kabupaten Bone, peneliti menjabarkan memuliakan orang tua adalah sebagai berikut:

1. *Di paddiolo to matoae* (mendahulukan orang tua)

Seorang anak harus *napaddiolo to matoanna* (seorang anak harus mendahulukan orang tuanya), dalam banyak hal, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Seperti:

- a. *Dipaddiolo millau pappangaja* (mendahulukan orang tua untuk memberi nasehat), seorang anak harus menjadikan orang tuanya sebagai penasihat utama dalam menjalani kehidupannya. Karena dengan mendapatkan ridho orang tua maka Allah sudah pasti akan meridoinya asalkan tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Seorang anak memohon nasehat dari orang tuanya dalam hal apapun, baik masalah kehidupan pribadi, sampai pada hal bersama. Memohon nasehat dengan cara merendahkan diri, bersikap tawaduk, mulai dari baik dalam berucap maupun bertindak. Memperlihatkan pandangan yang halus kepada orang tua dan tidak memandangnya secara tajam. Pandangan yang tajam menandakan sebuah kemarahan, rendah diri, penuh ketundukan, berdasarkan kasih sayang pada diri yang bukan dibuat-buat, sehingga perbuatan itu muncul dari hati yang dalam. Hati yang bersih menampilkan senyuman yang ikhlas dan perbuatan yang baik.

- b. *Di paddiolo tudang to matoae*<sup>10</sup> (mendahulukan orangtua duduk), baik di dalam atau di luar rumah. Salah satu bentuk bakti seorang anak kepada orang tua adalah dengan mendahulukannya duduk, jika kursi yang tersedia hanya satu, maka seorang anak harus mempersilakan orang tua duduk di kursi tersebut, dan sebagai anak yang berbakti beranjak mengambil kursi yang lain, atau duduk di bawah tanpa kursi.
- c. *Di paddiolo jappa* (mempersilahkan orang tua jalan terlebih dahulu). Seorang anak berjalan harus mendahulukan orang tuanya. Karena mendahulukan orang tua ketika berjalan adalah bentuk memulikan orang tua dan orang yang lebih tua pada masyarakat Bugis Bone.

## 2. Sopan dan Santun

- a. Sopan bertutur, seorang anak berbicara kepada orang tua, harus bersuara lebih kecil dari orang tuanya, hal itu menunjukkan sikap sopan dan santun. Jika anak diajak berbicara dari orang tua maka sebagai orang Bugis Bone seyogianya menggunakan kata yang sopan seperti: *iyye'*, *tabe'*, *puang* (bagi paman, tante dan orang-orang yang lebih tua), *idi'* (artinya kita).

Kata-kata yang sopan dan santun menunjukkan penghormatan anak kepada orang tuanya. Jika kasar dalam berbicara, lalu orang tua bisa tersinggung, maka perbuatan itu merupakan perbuatan yang tercela. Secara budaya Bugis tercela dan secara agama itu berefek dosa. Di dalam al-Qur'an, seorang anak dilarang berkata "ah" kepada orang tuanya, sebagaimana QS. Ayat. 23:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

---

<sup>10</sup>Darma, anggota PGRI Kabupaten Bone, wawancara pada hari Ahad, 21 Februari 2016, pukul 12.30 wita.

Terjemahnya:

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Kata "ah" sama dengan kata "*puah*" pada masyarakat Bugis, kata ini sering diucapkan ketika seorang anak mendapat perintah dari orang tuanya, kata "*puah*" merupakan kata tidak etis dilarang diucapkan oleh masyarakat Bugis Bone, berakta "*puah*" ada ucapan tercela seccara budaya dan norma Bugis itu tidak baik, secara moral agama juga tidak baik, anak yang berperilaku tidak baik kepada orang tuanyaka membuat hati orang tua terluka dan tersakiti. Anak yang membuat orang tuanya merasa dilukai dan disakiti, membuat berkah yang tertuju kepada seorang anak berhenti tercurah. Sebuah kalimat bijak sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, seandainya ada tuhan yang boleh disembah selain Allah swt. di dunia ini, maka pastilah itu orang tua didunia menjadi tuhan seorang anak. Nabi pernah memberikan nasehat bahwa ridho orang tua adalah ridho Allah, dan murka orang tua adalah murka Allah. Berdasar pada ungkapan tersebut, maka perintah orang tua wajib ditaati selama tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis.

b. Mendoakan yang baik kepada orang tua.

Doa anak kepada orang tuanya adalah amal saleh yang tidak pernah terputus.

Sehingga, seorang anak wajib selalu mendoakan orang tuanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Sebagaimana dalam hadis Nabi bahwa:

عن أبي هريرة رضي الله عنه- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم- قال: إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له، رواه مسلم

Artinya:

Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya." (HR Muslim)

- c. Tidak mencela orang tua dan tidak memancing orang tua dicela oleh orang lain. Banyak ayat yang menjelaskan hak seorang anak kepada orang tuanya. Sebesar-besarnya hak seorang anak adalah hak terhadap orangtuanya. Jika seorang anak lalai terhadap hak tersebut, maka akan mendapatkan siksaan yang pedih di dunia bahkan di akhirat.<sup>11</sup> Allah swt. memberikan rahmat-Nya kepada siapa saja, ketaatan seorang anak kepada orang tua merupakan awal dari pintu rahmat. Seorang anak pada masyarakat Bugis Bone wajib berbakti kepada orang tua berdasarkan Alquran, hadis, dan budaya Sebuah petuah dari pendahulu orang bugis bahwa *pammasena Puang Sewwae engkai ri pammasena to matoammu, nennia paccallana Puang Sewwae engkai ri paccallana to matoammu* (rida Allah ada pada ridanya orang tua, murkanya Allah ada pada murkanya orang tua). Jika ditelaah lebih jauh. Ini sesungguhnya adalah hadis Nabi yang diverbalisasikan.
- d. Tidak memanggil orang tua dengan namanya. Nama adalah doa, namun anak memanggil orang tuanya secara etika dinilai tidak sopan pada masyarakat Bugis Bone. Agama Islam mengajarkan manusia agar berakhlakul karimah, jika budaya Bugis menilai bahwa memanggil nama orang tua itu tidak sopan, maka dalam agama hal itu dinilai tidak berakhlak dengan baik. Orang tua harus dimuliakan, salah satu cara memuliakannya itu dengan memanggilnya dengan tidak menyebut namanya.

Indikator seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya adalah dengan cara bertutur kata yang sopan, berperilaku santun dalam bertindak. *Appakalebbireng* yang dicontohkan dengan *mappakalebbi to matoa*, merupakan Budaya Bugis Bone yang sejalan dengan berbakti kepada kedua orang tua di dalam Islam.

---

<sup>11</sup>Mushthafa al-‘Adawi, *Fiqh Pergaulan anak Terhadap Orang Tua* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 20015), h. 59.

### C. *Mappakalebba Bali Bola* (Memuliakan Tetangga)

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Tetangga adalah orang yang sangat dekat pada kehidupan sosial. Siapapun ia jika dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki tetangga. Masyarakat Bugis Bone sangat menjunjung tinggi nilai sosial terutama pada hal memuliakan tetangga, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu.<sup>12</sup> Amalan saling memuliakan sesama tetangga merupakan kesalehan sosial yang sekaligus merupakan kesalehan ritual. Kesalehan ritual yang dimaksud adalah bentuk keimanan seseorang kepada Allah swt. sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثْقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ<sup>13</sup>  
Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.

Makna hadis ini menurut al-Qādi 'Iyād, bahwa orang yang berpegang teguh kepada syariat-syariat Islam pasti menghormati tamu dan tetangganya. Para ulama berkata, jika tetangga itu seorang muslim dan ada hubungan kerabat, maka ia mempunyai tiga hak; hak tetangga, hak Islam dan hak kerabat. Jika tamu itu kafir dan memiliki kekerabatan maka ia hanya memiliki dua hak, jika ia kafir dan tidak

<sup>12</sup>Bab II, *Mappakalebba Bali Bola*.

<sup>13</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāḥ, t. th), h. 11.

memiliki kekerabatan, maka ia hanya memiliki satu hak, yakni hak tetangga.<sup>14</sup> Siapapun ia, memiliki hubungan kerabat atau tidak sama sekali, jika ia tetangga maka harus dimuliakan.

Iman kepada Allah itu bukti penghambaan, hal tersebut menggambarkan hubungan vertikal (kesalehan ritual) dan memuliakan tetangga merupakan hubungan horizontal (kesalehan sosial). Tetangga itu sosok akrab, dalam kehidupan sehari-hari manusia. Tak jarang, tetangga yang lebih mengetahui keadaan tetangganya daripada keluarga dekat yang tinggal berjauhan. Seperti saat sakit dan ditimpa musibah, tetangga yang menjadi *first aid* (petolongan pertama). Dari sisi itulah, tetangga harus dimuliakan. Islam sangat menekankan agar berbuat baik kepada tetangga, karena dampak hubungan yang harmonis antar tetangga mendatangkan kebaikan yang besar dan kehidupan harmonis,

*Bali bola* (tetangga) merupakan keluarga terdekat manusia, sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan bantuan tetangganya untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Memuliakan tetangga dijelaskan pada bab terdahulu sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, artinya sebagai berikut: “Barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, maka hendaknya ia mengatakan hal yang baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tetangganya. (HR. Muslim), Iman yang dimaksud disini, ialah iman sempurna menyelamatkan dari azab Allah. Nabi menganjurkan untuk memuliakan tetangga dan memperbaiki hubungan dalam bertetangga. Dan perlu diketahui, bahwa hal ini merupakan syarat iman.

---

<sup>14</sup>Muhammad Ibnu Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, h. 137.

Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan siksaan di hari akhir akan berkomitmen pada dirinya untuk memuliakan tetangganya.

Hadis lain menjelaskan bahwa tidak masuk surga seseorang yang tidak membuat aman tetangganya dari kejahatan atau keburukannya. Dan pada hadis lain juga dikatakan bahwa Nabi saw. bersabda: Demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, dikatakan (sahabat bertanya): Siapakah wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda: Yaitu orang-orang yang tidak membuat aman tetangganya dari perbuatan buruknya. Perbuatan buruk di sini mencakup perbuatan yang tidak tahu malu dan perbuatan yang dapat mendatangkan bencana dan malapetaka kepada tetangganya.<sup>15</sup>

Seyogianya orang yang beriman berhati-hati ketika hidup bertetangga dan tidak menyakiti tetangganya.<sup>16</sup> Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa tetangga adalah bagian terpenting dalam kehidupan sosial. Pemahaman masyarakat Bugis Bone mengenai tetangga bahwa *narekko mupakalebbiki bali bolamu padai laona alemu mupakalebbi* (jika engkau memuliakan tentanggamu niscaya engkau memuliakan dirimu).

Alquran dan hadis sudah jelas memberikan pemahaman kepada manusia, mengenai betapa pentingnya memuliakan tetangga. Ukuran keimanan seseorang nampak ketika ia memuliakan dan berbuat baik kepada tetangganya. Tradisi masyarakat Bugis Bone memiliki cara dan pola tertentu tentang ukuran memuliakan tetangga, sehingga budaya Bugis Bone bisa diintegrasikan dengan agama Islam.

---

<sup>15</sup>Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murra al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* Juz II (Cet; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1392 H), h. 17.

<sup>16</sup>Ibnu Baththal, *Syarah Shahih Bukhari li Ibnu baththal* Juz 17 [t.d], h. 268.



Tetangga secara umum ialah orang atau orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah menyebelah. Pengertian lain, tetangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.<sup>17</sup> Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan. Sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.<sup>18</sup>

Istilah tetangga mempunyai pengertian yang luas, mencakup tetangga yang dekat maupun jauh. Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat, yang umumnya menjadi orang pertama mengetahui jika tetangganya ditimpa musibah dan paling dekat dimintai pertolongan saat dalam kesulitan. Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga harus senantiasa diperbaiki. Sikap saling kunjung-mengunjungi antara tetangga merupakan perbuatan terpuji yang harus dibiasakan dan dipertahankan, agar kehidupan berbttetangga melahirkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Tetangga memiliki tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari sebagian lainnya, bertambah dan berkurang sesuai dengan dekat jauhnya, kekerabatan, agama, ketakwaannya dan lain sebagainya. Adapun batasannya masih diperselisihkan oleh para ulama, di antara pendapat mereka adalah:

- 1) Pemahaman yang *mu'tabar*, tetangga adalah yang letak rumahnya 40 rumah dari semua arah, berarti 40 kearah utara, 40 kearah timur, 40 kearah selatan, dan 40 kearah barat.

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 941.

<sup>18</sup>J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1497.

- 2) Orang yang serumah denganmu, berarti siapapun ia, selama serumah iapun tetangga.
- 3) Orang yang rumahnya bedekatan/menempel dengan rumahmu, bersebelahan dan sangat dekat.
- 4) Orang yang sekampung denganmu.
- 5) 10 rumah dari semua arah.
- 6) Ada yang memberikan batasan bahwa mereka yang disatukan oleh satu masjid atau yang mendengarkan azan yang sama.<sup>19</sup>
- 7) Menurut pemahaman Hanafiyah, tetangga ialah yang saling berdekatan dari satu arah atau saling berhadapan, di antara keduanya ada sebuah jalan yang sempit, tidak memisahkan keduanya dengan pemisah yang besar seperti pasar dan sungai yang luas.<sup>20</sup>

Pendapat yang lebih kuat, batasannya kembali kepada adat yang berlaku. Apa yang menurut adat itu tetangga, maka itulah tetangga. Dengan demikian, jelaslah bahwa tetangga adalah bentuk yang paling jelas dari hakikat tetangga. Akan tetapi, pengertian tetangga tidak hanya terbatas pada hal itu saja, bahkan lebih luas lagi. Hal ini disebabkan karena tetangga di pertokoan, pasar, lahan pertanian, tempat belajar dan tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya kebertetanggaan juga disebut tetangga. Demikian juga dengan teman perjalanan, ia disebut tetangga karena mereka sama-sama jalan, sama-sama dekat baik tempat atau badan. Setiap kebertetanggaan itu memiliki kewajiban menunaikan hak tetangganya.

---

<sup>19</sup>Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz XVI (Kuwait: Dar Salasil, 1404-1427 H), h. 217. Lihat juga hadis *Arbain*, h. 135.

<sup>20</sup>Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, h. 217.

Seorang muslim wajib berinteraksi dengan baik kepada tetangganya, sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Berbuat baik kepada tetangga meliputi segenap aspek kehidupan, dalam suka maupun duka, muslim maupun non-muslim, bahkan terhadap tetangga yang baik dan tetangga yang kurang baik.

Hubungan baik dengan tetangga minimal diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya, waktu tetangga tidur atau istirahat, seseorang harus mengerti untuk tidak membunyikan radio atau TV dengan volume tinggi, tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan/atau tidak sopan, serta segala hal yang dapat mengganggu tetangga.

Tradisi masyarakat Bugis Bone dan kandungan hadis Nabi saw. memiliki kesamaan. Namun, cukup rumit untuk menyimpulkan, apakah hadis yang berbaur kepada Budaya Bugis atau Budaya Bugis yang mengikut kepada hadis. Berikut ini beberapa perilaku yang termasuk kategori berbuat baik kepada tetangga:

1. Berusaha agar selalu berbuat baik kepada tetangga

Berbuat baik terhadap tetangga adalah salah satu indikator dalam mengukur keimanan seseorang kepada Allah swt. Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah orang yang selalu berusaha untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa orang yang tidak berbuat baik terhadap tetangganya berarti orang yang tidak beriman kepada Allah swt. dan hari akhir.

2. *Siakkatenni masse' risesena asseddingnge* (saling berpegang teguh terhadap persatuan)

Saling berpegang teguh terhadap persatuan, tidak berpecah belah dan hidup berdampingan. Islam menganjurkan agar saling bekerjasama, bertoleran, lemah

lembut terhadap tetangga dan memperkenankan tetangga untuk mengambil manfaat dari kebersamaan bertetangga. Masyarakat Bugis Bone sangat kental persatuannya (*asseddingenna*). Hal itu dapat terlihat ketika ada acara pernikahan (*mappabbotting*), tanpa undangan tertulis, masyarakat berbondong-bondong datang membantu mempersiapkan segalanya ketika mengetahui akan ada acara pernikahan. Ada yang ikut membersihkan rumah, membangun pelaminan (*sarapo*), memotong hewan (*maggere*) yang akan dimakan, sampai membantu memasak (*mannasu*). Ketika acara berlangsung, keluarga dekat menggunakan jas tutup dan baju *bodo* untuk menjemput tamu yang berdatangan. Mereka tidak dibayar dan tanpa pamrih membantu tetangganya, karena tetangga itu bersaudara.

### 3. Berbagi

Pada masa Rasulullah saw. hidup, ada pesan luhur yang disampaikan, bahwa:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا، وَلَوْ فَرْسَيْنِ شَاةٍ<sup>21</sup>

Artinya:

Menceritakan kepada kami ‘Āsim bin ‘Alī, menceritakan kepada kami Ibn Abī Zī‘b dari Maqbari dari Ayahnya dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad saw. bersabda, wahai kaum muslimah, janganlah kalian menganggap remeh (hubungan) antara tetangga dengan tetangganya, meskipun sekedar mengirimkan kuah daging kambing.

Memberikan sesuatu kepada tetangga adalah bukti keimanan atas kebersamaan, karena kebahagiaan yang dirasakan juga ikut dirasakan oleh tetangga. Hadis di atas mengingatkan tentang pentingnya menjaga hubungan antara tetangga. Jika tetangga memasak dan memperbanyak kuahnya untuk diberikan kepada tetangganya, pemberian tidak diukur dari banyaknya tapi diukur dari berkah dan

---

<sup>21</sup>Sahih bukhari, juz III, h. 153

manfaat pemberian itu. Pemberian tetangga tidak boleh remeh meskipun hanya kuah kambing. Kuahnya saja sudah baik, terlebih lagi jika kuah itu disertai dengan dagingnya.

#### 4. Berbuat Baik Kepada Tetangga Sesuai dengan Kemampuan

Meskipun diperintahkan untuk berbuat baik terhadap tetangga. Namun, perlu dipahami bahwa hal tersebut sebatas kemampuan dan kesanggupan maksimal setiap individu. Tidak boleh berlebihan dalam berbuat *ihsān* (kebaikan) terhadap tetangga, dalam arti terlalu memaksakan. Demikian juga dalam hal yang secara lahiriah melanggar syariah, maka tidak diperkenankan untuk membantu tetangga. Seperti melakukan kemaksiatan, *ikhtilāt* dan lain-lain.

#### 5. *Rijagai Waramparanna* (ikut serta menjaga hartanya)

Harta itu banyak bentuknya, yang dimaksud pada pembahasan ini adalah rumah dan apa yang ada disekitar rumah tersebut. Menjaga harta tetangga merupakan salah satu cara memuliakan, menghormati dan menghargai tetangga. Hidup bertetangga harus tentram dan rukun, jika tetangga bepergian jauh maka tetangganya memiliki kewajiban menjaga harta benda yang ia tinggalkan.

#### 6. *Mappasituju bicara* (berkomunikasi dengan baik)

Tetangga yang baik hendaknya tidak mencari-cari kesalahan/kekeliruan tetangganya, tidak pula bahagia bila tetangganya keliru. Kehidupan bertetangga seharusnya duduk bersama menyelesaikan masalah, bukan saling menuduh dan memfitnah sesama tetangga.

Kebaikan dalam bertetangga pada Budaya Bugis Bone sejak dahulu sudah dicontohkan oleh Nabi saw. di banyak kisah. Sehingga hari ini korelasi budaya dan hadis harus menjadi spirit untuk hidup tenteram dalam bertetangga.

#### D. Etika Bertamu dan Cara Bertamu

Etika bertamu atau datang kerumah orang lain, dengan perilaku baik, santun, merupakan akhlak yang telah diamalkan oleh masyarakat Bugis Bone sejak dahulu. Amalan tersebut menjadi tolok ukur keimanan seseorang di dalam Islam, sebagaimana hadis tersebut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ حَيْراً أَوْ لِيَضْمُثْ<sup>22</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.

Indikator keimanan tidak sekadar diukur dari paktek ibadah (kesalehan ritual) seseorang, seperti salat dan ibadah ritual (*hablun minallah*) lainnya. Iman seseorang bisa diukur dengan memuliakan, menghormati dan menghargai tamu. Iman bukan sekadar kepercayaan setiap pribadi muslim, iman itu harus terpatri pada praktek diluar diri seorang muslim. Perilaku memuliakan tamu merupakan salah satu ukuran keimanan, karena perilaku tersebut nampak secara sosial (*hablun mina nas*). Manusia dikategorikan beriman jika memenuhi keduanya, yakni saleh secara ritual dan saleh secara sosial. Etika bertamu pada masyarakat Bugis Bone, sejalan dengan nilai keimanan di dalam Islam. Dari itu setiap pribadi muslim perlu menghidupkan dan mengamalkan cara memuliakan tamu.

<sup>22</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ, al-Bukhārī*, Juz VIII, (Cet. I; Dār Ṭauq al-Najāḥ, t. th), h. 11.

Setiap daerah memiliki etika dan cara yang berbeda dalam memuliakan tamu, begitu juga dengan Masyarakat Bugis Bone. Peneliti memaparkan bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Bone, berdasarkan wawancara dari beberapa responden sebagai berikut:

# 1. Etika Bertamu

## a) Berdiri di depan pintu

Seseorang yang mengunjungi sebuah rumah, tidak langsung berdiri di depan pintu atau tidak langsung menghadapkan wajahnya ke arah pintu, tetapi berdiri di sebelah kanan atau sebelah kiri pintu.<sup>23</sup> Perilaku tersebut bertujuan agar menjaga pandangan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ النَّظَرِ

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya diberlakukannya meminta izin itu karena pandangan.

Mejaga pandangan adalah etika bertamu yang baik, dan akan membuat iman seseorang semakin kuat. Tamu harus berhati-hati (menjaga pandangannya) sebelum masuk ke dalam rumah yang dikunjunginya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Perilaku tersebut harus difahami, diperhatikan dan diamalkan oleh siapa saja yang bertamu. Karena di khawatirkan tuan rumah tidak menutup aurat saat membuka pintu rumahnya. Menjaga mata dari melihat aurat seseorang merupakan salah satu tolok ukur keimanan. Masyarakat Bugis Bone sebagai tamu harus berhati-hati saat ia berkunjung kerumah tetangganya, agar menjaga pandangannya dan menjaga kehormatan tuan rumah yang dikunjunginya. Perilaku tersebut merupakan etika sangat baik yang harus dilestarikan.

---

<sup>23</sup>Ibrahim bin Fathi bin Abdul Mutadir, *Inilah Cara Bertamu menurut tuntunan Rasulullah* (Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 53.

### b) Meminta izin

Tradisi meminta izin adalah melakukan sesuatu setelah mendapat ridho dari tuan rumah. Perilaku tersebut harus dibiasakan, baik sebagai tamu atau sebagai anggota keluarga, sebuah riwayat yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَفِظْتُهُ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَطَّلَعَ رَجُلٌ مِنْ جُحْرِ فِي حُجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ فَقَالَ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan, Az Zuhri berkata; "Aku telah menghafalnya sebagaimana dirimu di sini, dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Seorang laki-laki pernah melongokkan kepalanya ke salah satu kamar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, waktu itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tengah membawa sisir untuk menyisir rambutnya, lalu beliau bersabda: "Sekiranya aku tahu kamu mengintip, sungguh aku akan mencolok kedua matamu, sesungguhnya meminta izin itu di berlakukan karena pandangan.

Meminta izin merupakan cara yang ke 2 setelah menjaga pandangan. Jika dilihat penggalan akhir hadis diatas bahwa meminta izin di berlakukan karena menjaga pandangan. Asy-Syinqithi berkata: "Ucapan permintaan izin yang terpilih dan tidak boleh menyimpang darinya, seperti si peminta izin berkata: Asssalamu alaikum, apakah aku boleh masuk? Sebagaimana tertera di beberapa dalil.<sup>24</sup> Tamu yang telah diberikan izin untuk masuk di dalam rumah pemiliknya barulah ia masuk.

### c) Mengetuk pintu

Mengetuk pintu saat bertamu harus secara perlahan dan beradab, agar tidak membuat tuan rumah merasa terganngu saat kedatangan tamu. Masa sahabat biasa dikenal dengan istilah *golden era* (masa emas) sudah memberikan praktik atau

<sup>24</sup> Asy-Syinhity, *Adhwaaul Bayan Fi Idhaail Qur'an*, h. 175.



contoh pada masa lalu. Contoh tersebut merupakan teladan yang baik dalam bermuamalah bagi segala generasi.<sup>25</sup> Cara yang dicontohkan seperti mengetuk pintu dengan kuku, As-Suhalli<sup>26</sup> berkata: para sahabat mengetuk pintu dengan kuku, karena pada waktu itu pintu beliau memiliki besi melingkar sebagai alat ketuk.<sup>27</sup> Cara sekarang, ada yang menggunakan bel atau lang pada penjaga pintu. Dengan demikian, pengaplikasiannya harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Jika menekan bel selama 3 kali lalu tidak ada yang keluar, maka harus bersabar menunggu tuan rumah untuk keluar. Etika yang harus di aktualkan adalah tidak membuat tuan rumah merasa risih karena keberadaan seorang tamu.

## 2. Cara-cara menghormati tamu

- a) Berdiri lalu mempersilakan masuk
- b) Mempersilakan duduk
- c) Menyuguhkan makanan atau minuman
- d) Menemaninya berbicara
- e) Duduk setara dengan tamu
- f) Jika ingin meninggalkan tamu yang duduk, maka harus sepengetahuannya.
- g) Mengantarnya ke depan rumah jika tamu ingin pulang.<sup>28</sup>

Tradisi Bugis Bone terhadap tamu (*to pole*) sangat kental untuk memberikan pelayanan terbaik terhadap siapa yang berkunjung. Etika dan estetikanya itu sudah turun temurun diaplikasikan. Konsep pemahaman

---

<sup>25</sup>Ibrahim bin Fathi bin Abdul Mutadir, *Inilah Cara Bertamu menurut tuntutan Rasulullah*, h. 59.

<sup>26</sup>Ia adalah Abul Qasim Abdurrahman bin Abdillah bin Ahmad al-Khats'ami al-Andalusi Ash-Suhaili al-Maliki, seorang *hafiz* dan *Alim* dalam bidang bahasa dan sejarah.

<sup>27</sup>Ibrahim bin Fathi bin Abdul Mutadir, *Inilah Cara Bertamu menurut tuntutan Rasulullah*, h. 60.

<sup>28</sup>Hasil wawancara bersama ibu Narniati, salah seorang Hakim di Kabupaten Bone, wawancara pada hari Sabtu....., pukul 12.00 wita.

Masyarakat Bugis Bone itu dianjurkan untuk memuliakan siapapun yang bertamu. Sebagaimana pesan petuah yang mengatakan bahwa: *Pakalebbiki padammu rupa tau, nasaba' narekko mupakalebbiki, pada laona alemu mu pakalebbi*. Artinya: Muliakanlah sesasamamu karena jika engkau memuliakannya, sama saja dengan engkau memuliakan dirimu sendiri, hadis Nabi saw. dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)<sup>29</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Nabi saw. beliau bersabda: Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.

Perilaku kepada orang lain merupakan dampak perilaku terhadap diri sendiri, tamu adalah saudara yang harus dimuliakan, dihoormati dan dihargai. Hadis diatas merupakan bentuk kecintaan umat muslim dengan muslim lainnya, hal itu seiring dengan etika masyarakat Bugis Bone terhadap sesama manusia. Sikap baik harus diberlakukan kepada siapapun karena perilaku tersebut merupakan salah satu indikator keimanan seseorang. Berdasarkan beberapa contoh yang telah dikemukakan dari beberapa hadis Hadis, itu menunjukkan bukti *appakalebbireng* pada masa Nabi, sahabat dan beberapa ulama. Perilaku tersebut sangat sejalan dengan masyarakat Bugis Bone, agama dan budaya sejalan dalam berbuat baik.

<sup>29</sup>Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhary al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad ash-Ṣaḥīḥ al-Muḥṭṣar min Umūri Rasūlullah saw wa sunnatahu wa iyyamuhu Sahih al-Bukhary* (Cet. I: 1422H), Juz. I, h. 12.



### E. Tradisi *Appakalebireng* Dahulu dan Sekarang

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan, bahwa banyak terjadi pergeseran pengamalan budaya *appakalebireng* pada masyarakat Bugis Bone dari masa dahulu dengan sekarang, terutama *mappakalebbi to matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi ti pole*. Berikut pemaparannya:

#### 1. *Mappakalebbi to matoa*

Penghormatan kepada orang tua dahulu dan sekarang banyak memiliki pergeseran, di antaranya:

- a. Berkata *iyye*’ sebagai bukti kesopanan dalam berbicara. Sekarang, kata tersebut sudah jarang didengar pada masyarakat Bugis Bone terutama dari seorang anak kepada orang tuanya, murid kepada gurunya, bahkan seorang anak yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua.
- b. Berkata *puang* kepada orang tua atau guru. Di bangku sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah bahkan sampai perguruan tinggi, kata *puang* sudah sangat jarang di temukan. Dahulu, kata *puang* diucapkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau guru. Namun, sekarang kata *puang* hanya kata permainan yang diucapkan karena takut kepada orang tua atau guru. Pengucapan kata *puang* tidak lagi sebagai kata memuliakan tapi hanya sekadar ucapan permainan.
- c. *Mappatabe*’ sebagai bukti kesopanan dalam berperilaku. Masa kini, *mappatabe*’ tidak lagi menjadi hal penting, banyak anak yang lewat di depan orang tuanya tanpa membungkukkan badan, bahkan ada yang cenderung mengedepankan dadanya yang mengesankan sifat angkuh.

- d. Cara berjalan. Bentuk penghormatan kepada orang tua, guru dan orang-orang yang dituakan pada tradisi dahulu adalah dengan mendahulukan mereka (*napaddiolo to matoanna*). Namun, faktanya sekarang sudah tidak lagi, malah terkadang ada yang menginjak kaki orangtua dan lupa untuk memohon maaf, atau sengaja untuk tidak meminta maaf.

## 2. *Mappakalebba bali bola*

Memuliakan tetangga kini sudah sangat berbeda pada masa dahulu. Sebagai contoh pada hal bersilaturahmi dengan baik, saling mengenal, saling menjaga harta satu sama lain, kini tidak lagi hidup ditengah-tengah masyarakat. Malah banyak orang yang tidak mengenal dengan tetangganya, bermassa bodoh untuk menjalin silaturahmi kepada tetangganya.

Namun, kondisi kebanyakan masyarakat sekarang sudah tidak lagi peduli kepada tetangganya. Jarang bertemu dengan tetangganya karena sibuk dengan pekerjaannya, acuh tak acuh dengan tidak menghadiri undangan dari tetangganya tanpa alasan yang jelas.

## 3. *Mappakalebba to pole*

Menghormati tamu dengan menyuguhkan ala kadarnya. Kinian tidak lagi memperhatikan hal tersebut dengan baik, banyak orang yang sudah bermasa bodoh dengan adanya tamu yang berkunjung. Hal ini menyebabkan keakraban persaudaraan saat kunjung-mengunjungi tidak lagi bermakna seperti dahulu.

## F. Cara mengembalikan tradisi *Appakalebbireng*

Kemurnian sebuah tradisi berarti kembali merujuk kepada para pendahulu, dan berdasar bahwa manusia dilahirkan dengan keadaan suci, sebagaimana hadis Nabi:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتُجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَافَرُّوْا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تَنْتُجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.<sup>30</sup>

Segala apa yang diciptakan oleh Allah adalah suci, seorang manusia pada saatnya pula akan kembali kepada Allah dengan membawa seluruh tanggungan amal yang telah dilakukannya di dunia. Moral dan akhlak masyarakat Bugis Bone juga harus di kembalikan pada pengamalan yang sebenarnya, sesuai dengan petunjuk

<sup>30</sup>Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam Al-Muwatthā (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam Kitābul Jaḡiz (no. 1358, 1359, 1385), Kitābul Tafsir (no. 4775), Kitābul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam Kitābul Qadar (no. 2658).

Alquran dan Hadis Nabi saw. Terutama pada hal *mappakalebbi to matoa*, *mappakalebbi bali bola*, dan *mappakalebbi tau pole*.

1. *Mappakalebbi to matoa* (memuliakan orang tua)

Perilaku memuliakan orang tua harus dibiasakan sejak dini, sehingga ketika beranjak dewasa ia akan memuliakan siapa saja, menanamkan di dalam diri bahwa apapun yang dilakukan orang tua sekarang, menjadi cerminan seorang anak ketika ia kelak menjadi orang tua, atau anaknya akan mengulangi apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua pada masyarakat Bugis Bone wajib mengajarkan anak tentang tradisi luhur masyarakat Bugis Bone, yang dikorelasikan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebagaimana di dalam QS. al-Tagābūn:15 yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (15)

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Harta dan anak-anak adalah cobaan dari Allah. Berarti ia harus dijaga, dibimbing, dibina dan diberikan pendidikan yang baik, dalam hal ini adalah budaya *appakalebbireng* dengan hadis Nabi. Cara yang efisien dilakukan dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak, baik di rumah, di sekolah dan di lingkungannya. Seorang anak yang mendapat perhatian sejak dini tentang pendidikan orang tua akan berbeda pengembangan psikologinya jika ia dewasa kelak dibandingkan dengan anak yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Tutur kata yang bijak, perilaku yang santun masyarakat Bugis Bone sudah diberikan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, jadi nilai-nilai budaya dan Islam

harus dijadikan landasan dalam berbuat dan beramal khusus masyarakat Bugis Bone sebagai wujud berbakti kepada orang tua (*mappakalebbi to matoa*).

## 2. *Mappakalebbi bali bola* (memuliakan tetangga)

Pola hidup masyarakat kini materialistik dan moderen, begitu juga dengan masyarakat Bugis Bone. Sifatnya cenderung individualistik, cuek, mementingkan diri sendiri dan apatis. Oleh karena itu tulisan ini berusaha untuk menjadi spirit untuk menghidupkan sifat dan sikap harmonisasi masyarakat dalam bertetangga dengan mengkolaborasikan budaya Bugis Bone dengan hadis Nabi. Masyarakat harus kembali membangkitkan kembali sikap dan sifat jujur, agar semakin aman, damai dan harmonis. Saling menghormati dan menyayangi, ikut serta membantu tetangganya saat dibutuhkan.

## 3. *Mappakalebbi to pole*

Tamu pasti merasa bahagia jika disambut dengan hangat, diberikan suguhan ala kadarnya, seperti disuguhkan air putih berbentuk kemasan atau di gelas biasa, diberi jamuan dan dilayani dengan baik. Perbuatan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada tamu. Memberi jamuan dalam Islam merupakan akhlak para Nabi dan orang-orang salih. Sehingga, sebagian ulama mewajibkannya, dan banyak yang berpendapat bahwa perbuatan itu merupakan bentuk dari akhlak yang mulia.<sup>31</sup> Masyarakat Bugis Bone sangat perhatian kepada siapa saja yang berkunjung, terlebih lagi setelah mendengarkan hadis Nabi yang berbunyi:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Ibnu Daqiq al-‘Id, *Syarah Arba’in al-Nawawi* [t.d], h. 47.

<sup>32</sup>Muhammad bin Ismā‘il Abu Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz VIII, h. 11. Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 68. Abū Muhammad ‘Abdullāh bin ‘Abdu al-Rahman bin Faḍl bin Bahrāmī al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Juz II, h. 1294. Abū Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXVI, h. 295.



Artinya:

Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.

Hadis tersebut sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bukti keimanan seseorang adalah jika ia memuliakan tamunya. Tradisi di masyarakat Bugis Bone adalah *mappakalebbi sininna to polena* (memuliakan semua tamunya) baik itu kerabat dekat maupun kerabat jauh, keturunan raja, bangsawan atau masyarakat biasa. Dahulu, harus dibedakan tamu bergelar raja, bangsawan dan masyarakat biasa, tapi kini perbedaannya bukan menonjolkan fisiknya, tapi lebih memperhatikan substansinya, seperti penghormatan kepadanya.

Dalam sebuah acara tamu, orang yang bergelar raja atau bangsawan harus dihamparkan karpet atau tikar ketika ingin memasuki sebuah rumah pada zaman dahulu. Sekarang, hal itu tidak lagi menjadi masalah karena cukup tuan rumah berdiri lalu mengiringinya masuk ke dalam. Begitupun dengan masyarakat biasa. Sehingga, tidak lagi ditampakkan bahwa ia raja, bangsawan, atau masyarakat biasa. Kini, pelayanannya harus sama walaupun kadang masih ada yang memberikan posisi duduk ketika mereka berkunjung ke sebuah acara. Perilaku yang baik, melayani dengan tulus tidak membedakan derajat dan pangkat tamu, itu seiring dengan Islam, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan penghormatan kepada siapapun.

Agama Islam dan budaya merupakan pendidikan moral secara langsung bagi masyarakat Bugis Bone. Nilai yang terkandung pada *appakalebbireng* itu sangat sejalan dengan memuliakan manusia di dalam Islam. Jika ingin dilihat dari sudut pandang mana dahulu dan mana mengikuti, maka tidak ditemukan sumber yang menjelaskannya secara tepat apakah budaya yang mengikuti agama, atau agama

yang mengikuti budaya. Dari beberapa informan yang telah wawancarai bahwa keduanya saling terkait. Terlepas dari budaya lebih dahulu diaplikasikan daripada nilai Islam itu sendiri pada Masyarakat Bugis Bone.

Sebagai masyarakat Bugis Bone harus memuliakan orang tuanya, memuliakan tetangganya dan memuliakan tamunya berdasarkan budaya leluhur dengan berlandaskan Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. Masyarakat kini harus bangkit dari keterpurukan moral dan kedangkalan pemahaman mengenai budaya sendiri, dengan cara belajar, bertanya, memahami esensi *appakalebbireng*, dan mengamalkan *appakalebbireng* di kehidupan sehari-hari.



## BAB V PENUTUP

### A. *Kesimpulan*

Setelah peneliti mengkaji tentang *appakalebbireng*, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. *Appakalebbireng* pada masyarakat Bugis berasal dari kata *mappakalebbi*<sup>1</sup> berasal dari kata *lebbi* yang artinya mulia, *alebbireng* berarti kemuliaan atau kehormatan, *mallebbi-lebbi* agak mulia atau terhormat, *mappakalebbi* berarti memberi penghormatan, *pappakalebbi* berarti penghormatan, *mappakalebbi* berarti memuliakan, *appakalebbireng* berarti melakukan penghormatan kata kerjanya.<sup>1</sup> penghormatan adalah proses, cara, perbuatan menghormati; pemberian hormat: yang berlebih-lebihan dapat berubah sifatnya menjadi pemujaan.

Pada tradisi masyarakat Bugis Bone, *Appakalebbireng* adalah menghargai sesama, menghormati sesama, *sipakalebbi* sama dengan *sipakatau* (memanusiakan manusia), *narekko ri pakaraja padatta rupa tau aleta'mi tu ri pakaraja, dipaddiolo* dan menghormati, jadi *appakalebbireng* menurut definisi masyarakat Bugis Bone adalah saling menghormati dan menghargai sesama manusia. filosofisnya jika menghormati orang lain berarti menghormati diri sendiri, jika menghargai orang lain berarti menghargai diri sendiri. Hemat peneliti bahwa *appakalebbireng* adalah bertindak melakukan penghormatan kepada sesama manusia sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di daerahnya masing-masing.

---

<sup>1</sup>M. Ide Said DM, *Bugis Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 115.

2. Kemuliaan dalam perspektif hadis mengawali dari kata تحریم berasal dari kata *harrama-yuharrimu-tahriman* yang mempunyai arti dasar mencegah dan keras. Mekah dan Madinah yang biasa dinamakan *haramāni* karena kedua tempat tersebut adalah tempat yang diharamkan bagi orang yang berada dalam keadaan *hadas*. Menurut Quraish Shihab, haram yang dari segi bahasa pada mulanya berarti mulia atau menghormati seperti Masjid al-Haram. Sesuatu yang mulia atau terhormat, melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya kemudian menggunakan kata تکریم berasal dari kata *karrama-yukarrimu-takriman* yang mempunyai arti dasar kemuliaan dalam dirinya atau mulia dari segi akhlak dari seluruh akhlaknya, memperbanyak kebaikan, dermawan, seluruh cabang kebaikan, kemuliaan dan keutamaan. Jadi *Appakalebbireng* dari perspektif hadis Nabi memuliakan dan menghormati.
3. Korelasi *appakalebbireng* pada tradisi masyarakat Bugis Bone dengan dalam hadis dengan Memuliakan adalah memuliakan dan menghormati manusia sesuai dengan adat istiadat, pemahaman, kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat Bugis Bone. Dalam hadis Nabi bahwa bukti seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah menghormati tamu dan tetangganya, jika dilihat tradisi yang berkembang pada masyarakat Bugis Bone adalah *sipakalebbi sipakatau lao ri padanna rupa tau* (saling menghormati, memuliakan kepada sesama manusia), berarti sangat seiring hadis Nabi dengan tradisi yang ada pada masyarakat Bugis Bone.

### **B. *Implikasi dan Saran***

Tradisi Appakalebbireng pada masyarakat Bugis Bone sebagaimana yang diketahui bahwa saling menghormati, menghargai, memuliakan, kini sudah bergeser dari pengamalan yang sebenarnya, sehingga peneliti melakukan kajian yang mengkorelasikan antara pemahaman hadis dan tradisi masyarakat Bugis Bone agar menjadi acuan pengamalan yang sesuai dengan agama Islam secara khusus dan masyarakat Bugis Bone secara umum.

Masyarakat Bugis Bone yang kini dimasuki dengan tradisi barat yang sangat tidak mencerminkan manusia Bugis membuat masyarakat semakin jauh dari memahami jati dirinya sebagai Bugis Bone, sehingga adanya penelitian ini semoga menjadi solusi untuk kembali menyadarkan masyarakat yang jauh dari jati dirinya.

*Mappakalebbi to matoa, mappakelbbi bali bola, dan mappakalebbi to pole* adalah pola dasar mengembalikan jati diri Masyarakat Bugis Bone, penelitian ini dikemas antara budaya dengan ayat dan hadis Nabi sehingga secara moral bisa diamalkan dengan baik tanpa merusak keyakinan beragama dan bertuhan sebagai masyarakat Bugis Bone.

Penelitian ini tentunya bukanlah penelitian yang sempurna dan butuh masukan-masukan positif, agar mampu menuju pada pengamalan yang sempurna, besar harapan peneliti diberikan masukan kritikan agar kita semakin membangun tradisi akademik yang semakin baik. Semoga tesis ini dijadikan sebagai salah satu rujukan moral masyarakat Bugis Bone yang sudah jauh dari falsafah masyarakat Bugis yang sebenarnya, dan berdasarkan keterbatasan bisa menghasilkan penelitian yang lebih luas setelahnya.

## Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

‘Ali. Sitti Asiqah ‘Uṣman̄, *Peranan Perempuan dalam periwayatan Ḥadīṣ Abad I-III Hijriah*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

‘Ali. Sitti Asiqah ‘Uṣman̄, *Peranan Perempuan dalam periwayatan Ḥadīṣ Abad I-III Hijriah*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

‘Itr.Nūrud al-Dīn Muḥammad, *Manhajal-NaqdFi‘Ulūmal Ḥadīs*, Juz I, Cet.II; Sūriyah: Dāral-Fikr, 1997.

Abū Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, JuzXXVI,t.th.

Ahmad. Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Cet.I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.

Ahmad. Arifuddin, *Qawaid al-Tahdis*, Cet.I; Makassar: AlauddinPress, 2013.

Ambo Asse, *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010.

al-Nawawī. Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murra, *Syarahal-Nawawī ‘ala Shahih Muslim*, Juz. 2, Cet;Beirut: DarIhya al-Turatsal-‘Arabi, 1392 H.

Amin.Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet.I; Jakarta: Hikmah, 2009.

al-Anṣāriy. Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Aliy Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Cet III Beirūt; Dār Ṣādir; 1414.

al-Anṣāriy. Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Aliy Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Cet III Beirūt; Dār Ṣādir; 1414.

ash-Shiddiqiy. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar al-Qur’an/Tafsir*, Cet. XIII; Jakarta: Bulang Bintang, 1996.

al-Azdi.Abu Dāud Sulaimān bin al-Asy’aṣ bin Ishāq bin Basyīrbīn Syaddād bin ‘Amrū, *Sunan Abi Dāud*, Juz III, Beirūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th.

- Badudu. J. S dan Zain. Sutan Muhammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.III; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996..
- al-Bāqiy. Muḥammad Fuād ‘Abd, *al-Mu‘jamal –Mufahrasli Alfāz al-Ḥadīs ‘al-Nabawiy*, Juz.I, Laeden: Maktabah Brill, 1936.
- Bappeda dan Kantor Statistik, *Sulawesi Selatan dalam Angka*, perwakilan Bappeda BPS Kantor Statistik Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1993. Dibandingkan dengan Burhani. H. Danawir Ras, dkk.*Peta Keagamaan Sulawesi Selatan (Laporan Penelitian*, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992/1993.
- Burhani. H. Danawir Ras, dkk.*Peta Keagamaan Sulawesi Selatan (Laporan Penelitian)*, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992/1993.
- Burhani. H. Danawir Ras, dkk.Peta Keagamaan Sulawesi Selatan (Laporan Penelitian), IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992/1993.
- al-Damasy. Imād al-Dīn Ismāil Ibn ‘Umār Ibn Kašīr al-Qurāsy, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 1 Cet. V; Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 2001.
- al-Ḍuḥāq. Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā bin, *al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz III, Bairūt; Dār al-Garb al-Islāmī, 1998.
- al-Dārimi. Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Abdi al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abdi al-Ṣamaḍ, *Musnad al-Dārimī al-Ma’rūf*, JuzII, Cet.I; al-Mamlukah al-‘Arabiyah al-Sa’ūdiyah: Dār al-Mugnī Li al-Nasyīr Wa al-Tauzī’, 2000.
- Dahhāk. Muhammad bin Isā bin Sūrah bin Musa bin, Isa. Abu, al-Kabīr. Al-Jami’; *Sunān al-Turmuzī*, Juz 3 Cet. I; Beirut: Dārul al-Garbi al-Islamiyyah, 1997.
- al-Dahlawi. ‘Abd al-Ḥaq ibn Saif al-Dīn ibn Sa’dullāh, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs* Cet. II; Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.
- al-Damasy. Imād al-Dīn Ismāil Ibn ‘Umār Ibn Kašīr al-Qurāsy, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 1 Cet. V; Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 2001.
- Darwis. Burhanuddin, *Metodologi Takhriḥ Ḥadīs*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet.XV; Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Said. Ide, *Bugis Indonesia*, Cet.I; Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

al-Fad. Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū., *Lisan al-'Arab*, Juz X, Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.

Fayyad. Maḥmud 'Alī, *Metodologi Penetapan Keṣahihan Ḥadīṣ*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Fayyad. Maḥmud 'Alī, *Metodologi Penetapan Keṣahihan Ḥadīṣ*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Fayyad. Maḥmud 'Alī, *Metodologi Penetapan Keṣahihan Ḥadīṣ*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

al-Ḥakim. Abū 'Abdillāh al-Ḥakim Muḥammad bin 'Abdillāh Muḥammad Ḥamdūyah bin Nu'īm bin, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Juz I, Cet.II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1977.

al-Ḥakim. Abū 'Abdillāh al-Ḥakim Muḥammad bin 'Abdillāh Muḥammad Ḥamdūyah bin Nu'īm bin, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Juz. I, Cet.II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1977.

al-Ḥilbi. Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itir, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Ḥadīṣ*, Juz. I Cet. III; Sūriyah; Dār al-Fikr, 1997.

al-Hādī. Abū Muḥammad Maḥdī 'Abd al-Qādir ibn 'Abd, *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillah saw.*

al-Hādī. Abū Muḥammad Maḥdī 'Abd al-Qādir ibn 'Abd, *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillah saw.*

Hamid. Rosmaniah, *Wacana Keislaman: Kajian Tafsir dan Hadis*, Cet. I; Sengkang/Sulawesi Selatan: Lampena Intimedia, 2008.



- Hasan.A.Qadir, *Ilmu Muṣṭalāh Ḥadīs*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Isma'il. M.Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. X; Bandung: Offset Angkasa, 1407 H/1987.
- Ismail. M.Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismail. M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Hadis*, Cet.II; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1999.
- al-Ja'fi. Muhammad bin Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz VIII, t.th.
- al-Ju'fi. Muhammad bin Ismā'il Abu Abdullāh al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet. I; 1422.
- Jumantoro. Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz. XVI, Kuwait: Dar Salasil, 1404-1427 H.
- al-Khaṭīb. Muhammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- al-Khatib. Muhammad Hajjaj, *Usul al-Ḥadīs wa Ulumuhu wa Musthalahahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M.
- Khon. Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, t.cet; Beirut Dar Ats-Saqafah al-Islamiyyah, t.th. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Khon. Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, t.cet; Beirut Dar Ats-Saqafah al-Islamiyyah, t.th. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- al-Khurāsāni. Abū Abdi al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī, *Sunan al-Kubrā*, Juz II, Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001.
- al-Madani. Mālīk bin Anas bin Mālīk 'Āmir al-Aṣbaḥī, *Muwaṭṭa' al-Imām Mālīk*, Juz. V, Cet. I; al-Imārāt, 2004.
- al-Madani. Mālīk bin Anas bin Mālīk 'Āmir al-Aṣbaḥī, *Muwaṭṭa' al-Imām Mālīk*, Juz. II, Libanōn: Dār Ihya' al-Ṭurās al-'arabī, 1985.

- Maidin. Muhammad Sabir, *Ingkar Sunnah/Hadīs I Dalam perspektif Historis*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- al-Malībārī. Hamzah, *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Ta'līlīhā*, Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.
- al-Manāwī. Abd al-Raūf, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz. I Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Mansyur. M. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. I; Yogyakarta; TH-Press, 2007.
- Marzuki. M. Laica, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, Cet. I; Sulawesi Selata: Hasanuddin University Pers, 1995.
- Mukhtar. Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi, *Metode Takhrij Hadis* Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.
- Munawwir. A. W., *Kamus al-Munawwir' Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Mushthafa, Fiqh Pergaulan anak Terhadap Orang Tua Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 20015.
- Mutadir. Ibrahim bin Fathi bin Abdul, *Inilah Cara Bertamu menurut tuntutan Rasulullah*, Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah, 2005.
- an-Na'īmī. Abū Ḥafs Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalahāt al-Ḥadīs*, Juz I, al-Ṭaba'ah al-'Āsyarah, 2004.
- an-Naisābūrī. Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, Bairūt; Dār al-Ṭurās al-'Arabī, t. th.
- Najati. Muhammad Usman, *The Ultimate Psychology; Psikologi Sempurna ala Nabi saw*, Cet. I; Sukaluyu: Pustaka Hidayah, 1429 H/2008 M.
- al-Nawawī. Al-Imām Muhyiddin Abu Zakariyyah Yahya Ibnu Syaraf, Al-'Utsaimin. Ta'liq Asy-Syaikh Muhammad ibnu Shalih, *Syarah Hadīs Arba'īn Imām Nawawī*, Cet. I; Kairo/Mesir: Media Hidayah, 1427 H/2006.
- Pelras, Temoignages Etranges: 156, dan Wicki, *Documenta Indica*, II; 428.

- Pelras. Christian, *Manusia Bugis judul Asli The Bugis*, Cet. I; Jakarta: Efeo. 2005.
- Qāḍi. ‘Alāu al-Dīn ‘Alī Ḥasām al-Dīn bin, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Juz VII, Muassasah al-Risālah: Bakrī Ḥayānī, 1981.
- al-Qaṭṭān. Syaikh Manna’, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīṣ*, Cet.VII,t.th.
- al-Qaṭṭān. Mannā’, *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- Qazwīni.IbnMājahAbū‘ AbdillāhMuḥammadbinYazīd,SunanIbnMājah,JuzII,DārIḥyā ‘al-Kutubal-‘Arabī,t.th.
- Quthb.Sayyid,TafsirFiZhalaliqu’ an,JuzXJakarta:GemaInsani,2004.
- al-Quzaiwniy. Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā’, al-Rāziy, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V.
- al-Raḥmān. ‘Abdu dan Sumarna. Elan, *Metode Kritik Ḥadīṣ*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011,
- al-Raḥman. M. ‘Abd, *Pergeseran Pemikiran Ḥadīṣ*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Rasdiyanah. Andi, *Latoa Lontarak Tana Bone*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- al-Ṣalīh. Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Said DM. M. Ide, *Bugis Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- al-Sakhāwī. Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān, *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H.
- Sarasi. Ahmad, *Lontarak Akkalabineng*, ditulis dalam bahasa Bugis dan Arab pada abad ke XX terdiri dari 49 halaman.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Cet III Jakarta; Lentera Hati, 2005.

- al-Sijistāniy. Abū Daūd Sulaiman al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin Amru al-Azdiy, *Sunan Abi Daud*, cet; al-Maktabah al-'Asriyyah: beirūt, 275 H.
- Sugono. Dendi, dkk, Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Supatra. Munzir, *Ilmu Hadīs*, Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Suryadilaga. Suryadi dan Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet. I; Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- al-Syaibāni. Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad bin, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz VII, Cet. I; Muassasah al-Risālah, 2001.
- al-Syaibāni. Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asadbin, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, JuzXI,t.th.
- ath-Ṭaḥḥān. Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Cet. III; Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M.
- Ya'qūb. Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Cet VIII Libanon; Mu'assasah al-Risālah, 2005.
- Yahyā. Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdullah ibn Sahl ibn Sa'īd ibn, *Mu'jam al-Farūq al-Lugawiyyah*, Juz I.
- Yahya. Muḥammad, *Kaedah-Kaedah Perwayatan Hadīs*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Yūnus. Maḥmūd, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zakāriyā. Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, juz. II Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.
- Bappeda dan Kantor Statistik, *Sulawesi Selatan dalam Angka*, perwakilan Bappeda BPS Kantor Statistik Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1993.
- Darma, anggota PGRI Kabupaten Bone, wawancara pada hari Ahad, 21 Pebruari 2016 , pukul 12.30 wita.

<http://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis> diakses pada tanggal 01 April 2015.

<http://www.bps.go.id/hasilSP2010/sulsel/pdf.7311>.

<http://www.rajaalihaji.co/id/article>.diakses pada maret 2015.

Musafir Pababbari, disampaikan pada seminar Psikologi Sosial, Rabu, 5 Januari 2016, pukul 15.00.

Muslihin Sultan, Dosen, Peneliti, Penulis 3 buku budaya di Kabupaten Bone,wawancara di lokasi STAIN Watampone, pada tanggal 22 pukul 12.30 wita, Pebruary, 2016.

Narniati, salah seorang Hakim di Kabupaten Bone, wawancara pada hari Sabtu, pukul12.00 wita.,Pebruari, 2016.

Perpres No. 10 Tahun 2013.2013-02-04. Diakses 2013-02-15.

Sindo News.Com, pada Maret 2015. 22.38 WIB.

Tribun Timur News.Com, 12 Maret 2015.

Wahyuddin Hasyim, (anggota dewan kesenian Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan), wawancara di lokasi STAIN Watampone, pada tanggal 22 pukul14.15 wita, Pebruari, 2006.



**Muhammad Asriady** lahir di Karella, Kec. Mare, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, 08 September 1991. Mula-mula belajar TK Mario Pulana Kecamatan Mare, Kab. Bone, pada tahun 1996-1998. Melanjutkan pendidikan di SDN 12/79 Karella, Kec. Mare, Kab. Bone, Sulawesi Selatan pada tahun 1998-2004. Lalu hijrah ke Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, Sul-Sel, dimulai dari Mts masuk pada tahun 2004 sampai tahun 2007, kemudian melanjutkan ke jenjang MA 2007 sampai 2010 jadi *mondok* selama 6 tahun. Lalu tahun 2010 Hijrah ke Makassar, Ibu Kota Sulawesi Selatan. Ia memilih belajar di UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis hingga saat ini ditahun 2014. Saat ini, penulis belajar pada Program S1 dengan mendapatkan Beasiswa DEPAG RI selama 4 tahun. dengan judul Skripsi Ketangkasan dalam Perspektif Hadis Nabi (Studi Kualitas dan Pemahaman Hadis).

Selama kuliah penulis sangat banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibidang olahraga dan organisasi internal maupun eksternal kampus. Prestasi yang pernah diraih adalah juara 1 lomba sepak Takraw se UIN pada Acara Dies Natalis selama 3 tahun berturut-turut, mulai tahun 2010 sampai 2012. Dan di tahun 2012 mendapat piala bergilir sebagai juara 1 Sepak Takraw se Sulawesi Selatan yang diadakan oleh Komunitas Sepak Takraw Desa Pattallassang Kab. Gowa.

Penulis memulai karir organisasinya dari Ketua Tingkat Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Khusus angkatan 2010, kemudian mulai aktif ke organisasi internal kampus pada tahun 2011, dan ditahun 2012 menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir Hadis, dan Menjabat Ketua Taekwondo (hanya seminggu karena bertepatan menjabat sebagai ketua HMJ-TH) UIN Alauddin Makassar, tapi dilanjutkan menjadi Koordinator Bakat dan Minat Taekwondo. Ditahun yang sama sebagai peserta Terbaik Putra pada Latihan Kepemimpinan dan Keterampilan Pramuka Mahasiswa (LKKPM) ke IX Racana AL-MAIDA. Ditahun 2013 menjabat sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan berhasil melakukan Kegiatan Seminar Internasional dengan tema "*Islam and Politics*". Karir Organisasi eksternalnya adalah Sekretaris PMII Rayon Ushuluddin tahun 2011-2013, dan di tahun 2014 menjabat sebagai ketua SANAD (Student and Alumnus of Tafsir Hadis Khusus Makaassar) dan juga sebagai Dewan Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga UIN Alauddin Makassar. Menyelesaikan Study Strata 1 pada Prodi Hadis UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin. Menjabat Sebagai Ketua DEMA Pascasarjana tahun 2016-2018. Dan sekarang sementara Melanjutkan Study Magister Jurusan Ilmu Hadis.